



UNIVERSITAS INDONESIA

**FAKTOR-FAKTOR KEBERHASILAN EKONOMI
KOREA SELATAN DALAM MENGHADAPI
KRISIS FINANSIAL GLOBAL 2008**

TESIS

SILVI CORY

1006743790

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
DEPARTEMEN ILMU HUBINGAN INTERNASIONAL
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS INDONESIA
JUNI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**FAKTOR-FAKTOR KEBERHASILAN EKONOMI
KOREA SELATAN DALAM MENGHADAPI
KRISIS FINANSIAL GLOBAL 2008**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains
(M.Si) dalam Ilmu Hubungan Internasional**

SILVI CORY

1006743790

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
DEPARTEMEN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS INDONESIA**

JUNI 2012

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

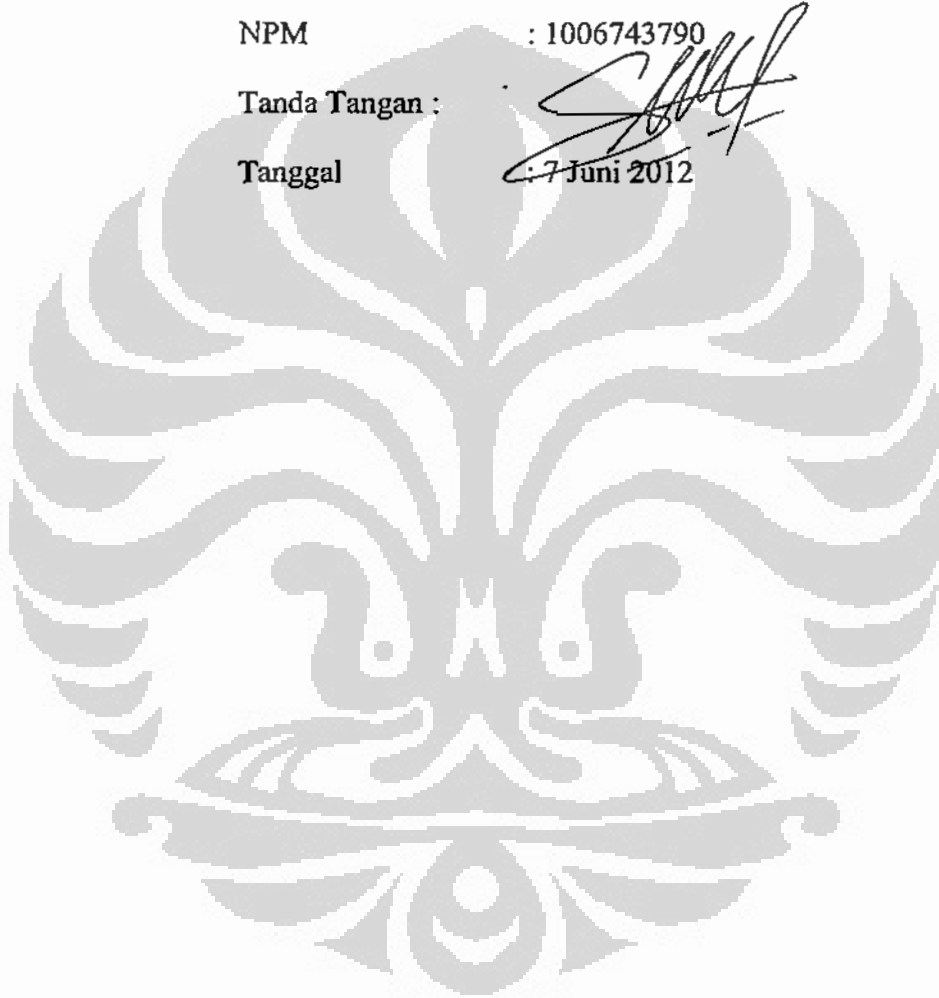
Tesis ini adalah karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk saya nyatakan dengan benar.

Nama : Silvi Cory

NPM : 1006743790

Tanda Tangan :

Tanggal : 7 Juni 2012



HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh:

Nama : Silvi Cory

NPM : 1006743790

Program Studi : Pascasarjana Ilmu Hubungan Internasional

Judul Tesis : Faktor-faktor Keberhasilan Ekonomi Korea Selatan Dalam Menghadapi Krisis Finansial Global 2008.

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains pada Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. Fredy B. L. Tobing (.....)

Sekretaris Sidang : Asra Virgianita, MA (.....)

Pembimbing : Prof. Zainuddin Djafar, Ph. D (.....)

Penguji Ahli : Dr. Makmur Keliat (.....)

Ditetapkan di : Jakarta

Tanggal : 28 Juni 2012

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Silvi Cory

NPM : 1006743790

Program Studi : Pascasarjana Ilmu Hubungan Internasional

Departemen : Ilmu Hubungan Internasional

Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Jenis Karya : Tesis

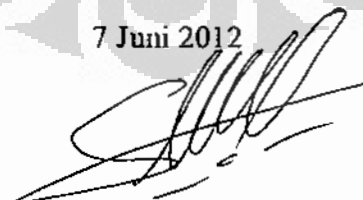
Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **Faktor-faktor Keberhasilan Ekonomi Korea Selatan Dalam Menghadapi Krisis Finansial Global 2008.**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta

7 Juni 2012



(Silvi Cory)

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya sampaikan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan tesis ini. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Sains jurusan Ilmu Hubungan Internasional pada Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan tesis ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Zaiduddin Djafar, Ph.D, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam menyusun tesis ini;
2. Dr. Makmur Keliat, selaku penguji ahli yang telah memberikan saran dan masukan bagi kemajuan tesis ini;
3. Dr. Fredy B. L. Tobing, selaku ketua sidang tesis yang telah memberikan saran dan masukan bagi kemajuan tesis ini;
4. Asra Virgianita, MA, selaku sekretaris sidang tesis yang juga telah memberikan saran dan masukan bagi kemajuan tesis ini;
5. Kwon Ki-chang, Economic Counsellor, Embassy of the Republic of Korea, Jakarta, yang telah menyediakan waktunya dan bersedia menjadi narasumber dalam wawancara untuk data penunjang tesis ini.

Selanjutnya, saya juga mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua tercinta (Edi Ahmad dan Djasmarni), kakak (Ade Gusmalili susanti dan Yesisca Olivia), keponakan tercinta, dan saudara/keluarga lainnya yang telah menjadi sumber kekuatan dan inspirasi bagi saya dalam menyelesaikan tesis ini. Seterusnya kepada “my best friens forever” (Katy, Mimi, Nicer Pan, Opit, Shelly dan Tatoy) dan teman-teman Pascasarjana HI UI 2010, serta seluruh karyawan sekretariat Pascasarjana HI UI Salemba.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga tesis ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Jakarta, 7 Juni 2012

Silvi Cory



ABSTRAK

Nama : Silvi Cory
Program Studi : Pascasarjana Ilmu Hubungan Internasional
Judul : Faktor-faktor Keberhasilan Ekonomi Korea Selatan Dalam Menghadapi Krisis Finansial Global 2008.

Tesis ini membahas faktor-faktor keberhasilan Korea Selatan dalam menghadapi krisis finansial global 2008 yang telah mengakibatkan permasalahan ekonomi di negara ini, yang mana faktor-faktor ini akan dilihat dari dua sudut pandang yaitu faktor internal (domestik) dan faktor eksternal (internasional). Pembahasan tesis ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan Korea Selatan dalam menghadapi krisis finansial global 2008 tidak terlepas dari faktor internal dan eksternal negara ini. Kebijakan pemerintah pada tiga sektor utama ekonomi negara ini (perdagangan, industri dan finansial), keberadaan pihak swasta (*chaebol*), serta baiknya sistem domestik market dan budaya (*mindset*) masyarakat Korea Selatan merupakan faktor internal yang memberikan kontribusi bagi Korea Selatan dalam membangun kembali perekonomiannya. Sedangkan dari sisi eksternal, membaiknya kondisi ekonomi global yang didukung oleh keberadaan negara-negara ekonomi berkembang dengan peningkatan pergerakan masyarakat *middle class* yang diiringi oleh baiknya iklim konsumsi masyarakat global, serta kemunculan pertumbuhan ekonomi Cina dan permintaan masyarakat global terhadap produk digital dan ICT, telah menjadi kondisi yang ikut memberikan kontribusinya bagi perekonomian Korea Selatan karena negara ini merupakan negara yang fokus akan perdagangan (ekspor) sehingga menuntut negara ini untuk senantiasa memiliki hubungan dengan ekonomi dan masyarakat global.

Kata kunci: Korea Selatan, Krisis finansial global 2008, ekonomi, ekspor, perdagangan international, negara berkembang, ICT.

ABSTRACT

Name : Silvi Cory
Study Program : Master of International Relations
Title : The Determinant Factors of South Korea's Economic Achievement in Facing the Global Financial Crisis of 2008.

This thesis is about the determinant factors of South Korea's economic achievement in facing the global financial crisis of 2008 which have caused economic instability in this country. These determinant factors are categorized in two conditions, internal (domestic) factors and external (international) factors. This thesis based on qualitative one and use descriptive analysis technique. The result of this thesis shown that South Korea's achievement in facing the global financial crisis of 2008 are based on internal factors and external factors. South Korean government policies in three main economic sectors (trade, industry and financial), South Korean businessmen (chaebol), domestic market conditions and South Korean culture (mindset), are internal factors of South Korea's achievement to rebuild its economy. Therefore, in external conditions, the stability of global economic conditions which supported by the present of emerging economic countries in international system with the increasing of middle class global community and their consumption conditions, the present of China, and global order to digital and ICT products, have been give the contribution to South Korea economic growth. This is because South Korea is a country which has the strong tendency and dependency in global trade (export), so it makes South Korea normally has the correlation with global economy and global consumers.

Key words: South Korea, global financial crisis of 2008, economy, export, international trade, emerging countries, ICT.

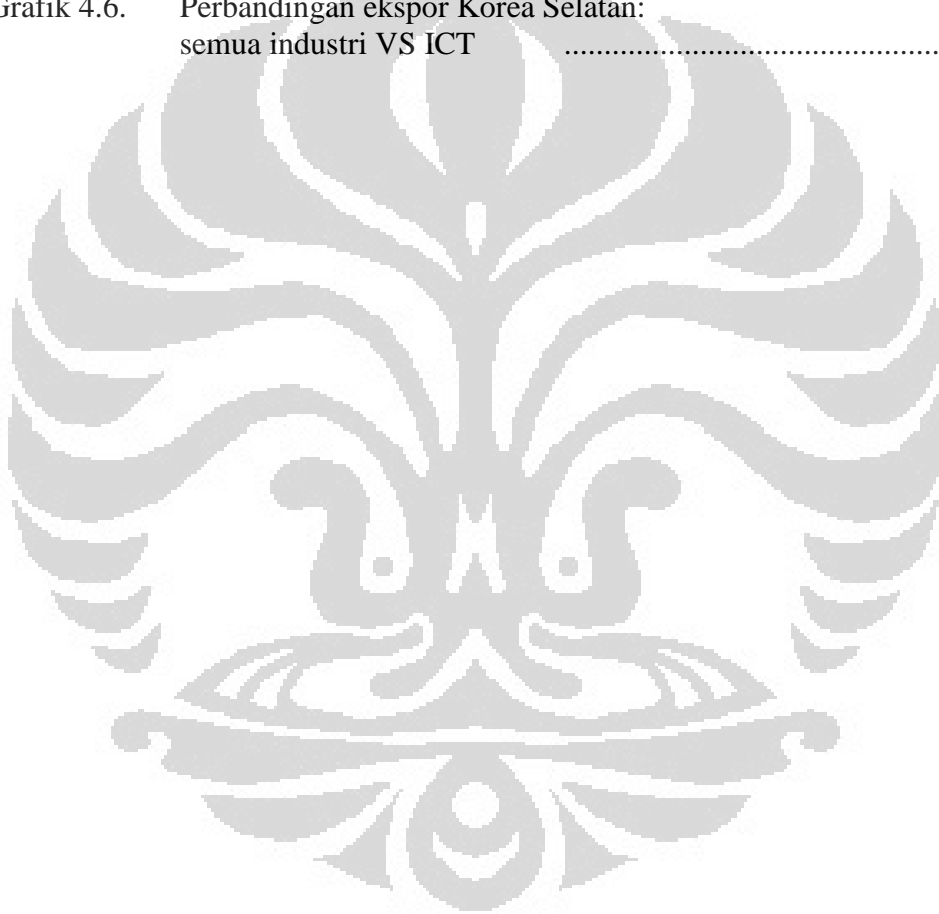
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GRAFIK	xi
DAFTAR TABEL	xii
1. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	13
1.3. Tujuan Penelitian	14
1.4. Manfaat Penelitian	15
1.5. Literature Review	15
1.6. Kerangka Konseptual	18
1.6.1. Kebijakan Pemerintah	18
1.6.2. Kepentingan Nasional	21
1.6.3. Perdagangan Internasional	22
1.6.4. Kondisi Ekonomi Internasional	27
1.7. Asumsi dan Hipotesis	30
1.8. Metodologi Penulisan	31
1.9. Sistematika Penulisan Laporan	33
2. PEREKONOMIAN KOREA SELATAN	35
2.1. Perekonomian Korea Selatan Sebelum Krisis Finansial Global 2008	35
2.1.1. Perekonomian Korea Selatan 1960-1997	35
2.1.2. Perekonomian Korea Selatan 1997 (Krisis Finansial Asia 1997)	42
2.1.3. Perekonomian Korea Selatan Pasca Krisis Finansial Asia 1997	48
2.2. Perekonomian Korea Selatan Pada Masa Krisis Finansial Global 2008	53
2.3. Perekonomian Korea Selatan Pasca Krisis Finansial Global 2008	56
3. FAKTOR-FAKTOR INTERNAL BAGI KEBERHASILAN KOREA SELATAN DALAM MENGHADAPI KRISIS FINANSIAL GLOBAL 2008	61
3.1. Kebijakan (Policy) Pemerintah Korea Selatan	62
3.1.1. Sektor Perdagangan (ekspor) Korea Selatan	62
1. Kebijakan dan Usaha Korea Selatan Dalam Menemukan Pasar Baru	64
2. <i>Free Trade Agreement</i> (FTA)	68
3. <i>Currency Swap</i>	75

4. Pengenalan Produk Korea Selatan di Pasar Global78
5. Turunnya Nilai Mata Uang Won81
3.1.2. Sektor Industri Korea Selatan82
1. Membangun Kembali dan Memperkuat Perdagangan (ekspor) Korea Selatan84
2. Ketenaga Kerjaan85
3. Pihak Swasta Korea Selatan (<i>chaebol</i>)87
3.1.3. Sektor Keuangan (Finansial) Korea Selatan92
3.2. Kepentingan Nasional Korea Selatan99
3.3. Domestik Market101
3.4. Budaya Korea Selatan (Korean Mindset)105
 4. FAKTOR-FAKTOR EKSTERNAL BAGI KEBERHASILAN KOREA SELATAN DALAM MENGHADAPI KRISIS FINANSIAL GLOBAL 2008109
4.1. Baiknya Kondisi Ekonomi Internasional dari Pergerakan Negara Ekonomi Berkembang110
1. Meningkatnya Masyarakat Ekonomi Menengah (<i>Middle Class</i>)114
2. Baiknya Iklim Konsumsi Masyarakat Global116
4.2. Kehadiran Ekonomi China124
4.3. Kebutuhan Masyarakat Global Terhadap Produk Digital dan ICT127
 5. KESIMPULAN135
DAFTAR KEPUSTAKAAN138

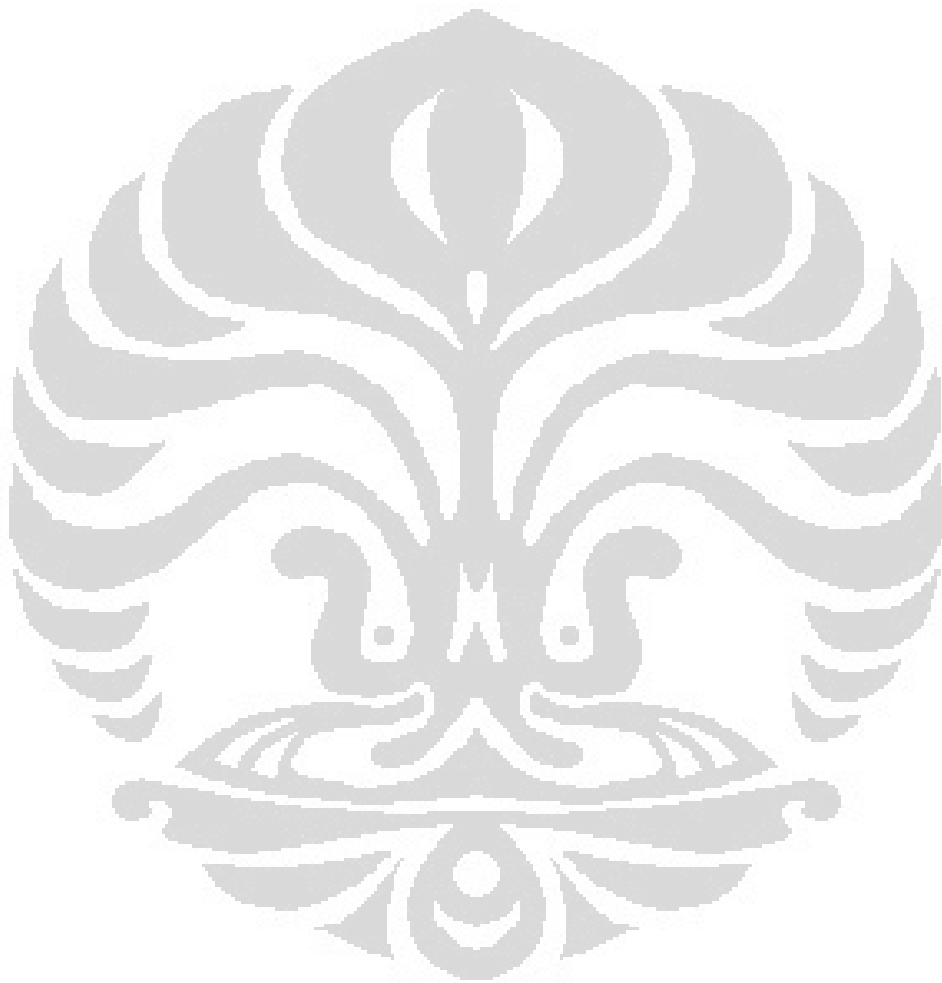
DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1.	Pertumbuhan GDP Korea Selatan	8
Grafik 1.2.	Pertumbuhan nilai industri Korea Selatan (2006-2010)	10
Grafik 3.1.	Hutang Luar Negeri Korea Selatan	99
Grafik 4.1.	Pertumbuhan Ekonomi Global	112
Grafik 4.2.	Ekspor Korea Selatan dalam perdagangan global	121
Grafik 4.3.	Ekspor Korea Selatan terhadap emerging market	122
Grafik 4.4.	Trend of Korea's direct investment in China	127
Grafik 4.5.	Perdagangan (ekspor) ICT Korea Selatan	130
Grafik 4.6.	Perbandingan ekspor Korea Selatan: semua industri VS ICT	130



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.	Perdagangan Korea Selatan	8
Tabel 2.1.	Perdagangan Korea Selatan pada saat krisis finansial Asia 1997	44
Tabel 2.2.	Perdagangan Korea Selatan pasca krisis finansial Asia 1997	49
Tabel 2.3.	Perdagangan Korea Selatan pada krisis finansial global 2008	56
Tabel 2.4.	Perdagangan Korea Selatan pasca krisis finansial global 2008	58
Tabel 3.1.	Perdagangan Korea Selatan dengan berbagai negara berkembang di Amerika Selatan, Timur Tengah dan Afrika	67
Tabel 3.2.	FTA Korea Selatan	69
Tabel 3.3.	Perdagangan FTA Korea Selatan	72
Tabel 3.4.	Currency Swap Korea Selatan	76
Tabel 3.5.	Lima besar industri Korea Selatan (2009-2010)	89
Tabel 3.6.	Tingkat stimulus berbagai negara pada krisis finansial global 2008	94
Tabel 3.7.	Propossed income tax rate reduction	96
Tabel 4.1.	Perbandingan pertumbuhan GDP negara ekonomi maju dan berkembang	113
Tabel 4.2.	Perkiraan pertumbuhan GDP (2009-2011)	113
Tabel 4.3.	Share for Korea's major export destinations	123
Tabel 4.4.	Perdagangan Korea Selatan dan ASEAN	124
Tabel 4.5.	Ekspor Korea Selatan (intermediate goods)	126



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Krisis finansial global 2008 telah memberikan dampak yang besar bagi perekonomian banyak negara. Sudah menjadi sebuah wacana umum, bahwa krisis finansial global 2008 merupakan hasil dari permasalahan sistem ekonomi finansial yang terjadi di Amerika Serikat. Kegagalan sistem ekonomi yang dijalankan oleh Amerika Serikat telah menyebabkan munculnya masalah finansial yang besar bagi perekonomian global¹. Sehingga bukanlah hal yang baru lagi untuk mengatakan bahwa krisis global finansial 2008 adalah milik negara-negara Barat khususnya Amerika Serikat karena permasalahan ekonomi di negara ini telah membentuk suatu masalah ekonomi yang besar bagi dunia internasional. Krisis finansial global 2008 merupakan sebuah karya dari kegagalan ekonomi negara-negara Barat dan memberikan dampak yang sangat besar bagi perekonomian global².

Salah satu penyebab utama krisis finansial global 2008 yang bermula dari Amerika Serikat sering dikenal dengan istilah “*The United States housing bubble*” yang mengakibatkan krisis “*subprime mortgage*” di negara ini. Kondisi ini merupakan gambaran akan adanya kesenjangan terhadap akses kredit perbankan, yaitu kemudahan untuk memiliki kredit perumahan bagi warga di Amerika Serikat. Dengan kemudahan ini maka semakin terbukanya jalan bagi seluruh warga untuk melakukan tindakan kredit dan bahkan penggadaian dengan jumlah yang besar dan bahkan lebih besar dari nilai rumah dan tabungan yang mereka miliki, sehingga dapat dikatakan bahwa kondisi ini membawa Amerika Serikat pada hidup dengan tindakan hutang yang sangat tinggi yang berdampak negatif pada perekonomiannya³. Hal ini semakin dipersulit dengan kebijakan atas rendahnya suku bunga dan kurangnya regulasi dari pemerintah, sehingga kondisi

¹ Joseph E. Stiglitz, *Freefall: America, free market, and the sinking of the world economy*, New York: W. W. Norton & Company, 2010, h. 1-3.

² Shaun Breslin, “East Asia and the Global / Transatlantic / Western Crisis”, *Routledge Contemporary Politics*, Vol. 17, No. 2, Juni 2011, h. 109-117.

³ Joseph E. Stiglitz, *loc.cit.*

di atas semakin buruk dan berdampak besar bagi penurunan ekonomi Amerika Serikat.

Hal lain yang ikut memicu pergerakan krisis finansial global 2008 adalah runtuhnya berbagai sektor keuangan Amerika Serikat yang juga berdampak langsung bagi sistem keuangan internasional. Yaitu runtuhnya Lehman Brothers pada september 2008 dan diikuti dengan keruntuhan Fannie Mae and Freddie Mac⁴. Perkembangan krisis finansial yang terjadi di Amerika Serikat tidak hanya terlibat pada sektor-sektor keuangan, namun telah berkembang pada berbagai sektor lainnya seperti sektor industri. General Motors (GM) yang dikenal sebagai MNC Amerika Serikat dan dalam operasionalnya juga berdasarkan aturan-aturan yang pegang oleh Amerika Serikat, merupakan salah satu sektor non-finansial negara ini yang ikut mengalami keruntuhan dari pergerakan krisis finansial yang bermula dari negara ini⁵.

Penyebaran krisis global 2008 dalam perekonomian global secara langsung juga dirasakan oleh berbagai negara di kawasan Asia, khususnya di kawasan Asia timur terutama bagi negara ekonomi dan industri besar yang tergantung akan sektor perdagangan baik ekspor maupun impor. Kondisi ini semakin nyata karena kawasan Asia timur merupakan kawasan ekonomi yang terus berkembang pesat yang mana kondisinya ini semakin diperjelas dengan kenaikan ekonomi China dalam perekonomian global, dan bahkan kawasan Asia Timur mampu menjadi sebuah pusat ekonomi dunia⁶. Sehingga dengan besarnya pengaruh krisis finansial global bagi negara-negara ekonomi industri dan perdagangan terutama perdagangan pada produk-produk jadi, karena terdapatnya keterkaitan antara kegiatan ekonomi antar negara dengan kondisi ekonomi dan finansial global, maka negara-negara ini akan merasakan dampak yang signifikan dari kemunculan krisis finansial global 2008

Korea Selatan sebagai salah satu negara ekonomi dan industri besar di kawasan Asia Timur, tidak dapat dipisahkan dari pengaruh kemunculan krisis global 2008. Berikut adalah beberapa kondisi yang menggambarkan hubungan

⁴ Joseph E. Stiglitz, *op.cit.*, h. 27-30.

⁵ Terada Takashi dan Berdard Ong, "Japan and Management of the transatlantic Crisis: international responses and domestic struggles", *Contemporary Politics*, Vol. 17, No. 2, Juni 2011, h. 201-215.

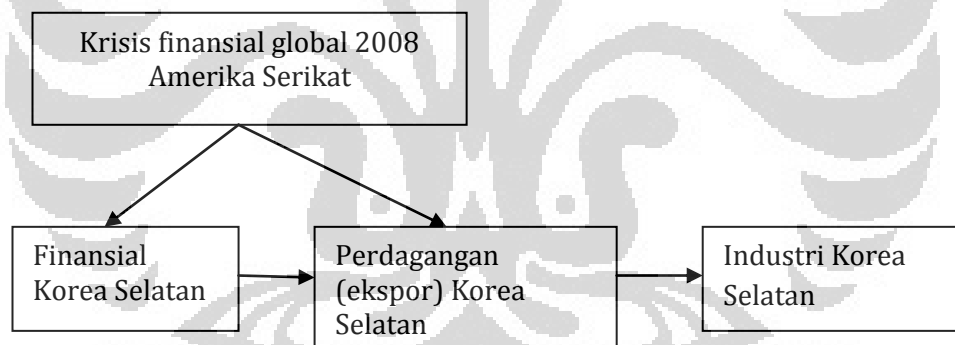
⁶ Shaun Breslin, *loc.cit.*

antara krisis finansial global 2008 terhadap perekonomian Korea Selatan yang tidak hanya berdampak terhadap sektor finansial namun berlanjut terhadap sektor perdagangan dan industri. Krisis finansial global 2008 yang berawal dari permasalahan ekonomi Amerika Serikat telah menyebabkan tidak stabilnya sistem finansial di negara ini diantaranya yaitu tidak stabilnya pergerakan nilai US Dollar. Tidak stabilnya nilai US Dollar secara otomatis ikut mengakibatkan permasalahan finansial bagi Korea Selatan karena besarnya ketergantungan negara ini terhadap sistem finansial Amerika Serikat, diantaranya yaitu depresiasinya Won terhadap US Dollar secara signifikan yang menyebabkan turunnya nilai aset domestik dan turunnya nilai saham Korea Selatan. Bermasalahnya aset atau keuangan negara merupakan sebuah kondisi yang sulit dan menjadi kondisi yang semakin sulit lagi karena keberadaan hutang jangka pendek yang dimiliki negara ini. Hal ini telah berlanjut pada sektor perdagangan, yaitu tidak stabilnya finansial Korea Selatan telah mengakibatkan permasalahan bagi perdagangan negara ini ditingkat global dan bermasalahnya perdagangan Korea Selatan akan berlanjut pada penurunan sektor industri karena perdagangan Korea Selatan merupakan penggerak sektor industri terkait perdagangan Korea Selatan yang didominasi oleh produk jadi hasil industri domestik. Tidak amannya kondisi keuangan Korea Selatan semakin sulit karena negara ini dihadapkan pada meningkatnya harga energi dan komoditi global, sehingga menuntut negara ini untuk menyediakan dana yang besar guna memenuhi kebutuhan energi dalam negeri.

Selanjutnya, pergerakan krisis finansial global 2008 juga secara langsung berdampak bagi perdagangan Korea Selatan yaitu permasalahan ekonomi di Amerika Serikat dan beberapa negara maju lainnya telah ikut menurunkan angka perdagangan produk-produk Korea Selatan di negara-negara ini. Penurunan perdagangan ini telah berdampak besar bagi nilai perdagangan Korea Selatan mengingat Korea Selatan merupakan negara dengan fokus dan intensitas besar terhadap sektor perdagangan (ekspor) guna membangun ekonominya dan besarnya fokus perdagangan Korea Selatan secara dominan sebelumnya ditujukan terhadap negara-negara ekonomi maju seperti Amerika Serikat, EU dan Jepang. Dengan ketrkaitan dan hubungan antara sektor perdagangan dan industri bagi

perekonomian Korea Selatan, maka ketika negara ini mengalami penurunan perdagangan akan berdampak langsung bagi penurunan sektor industri. Sehingga dampak krisis finansial global 2008 secara langsung juga telah mengakibatkan permasalahan bagi sektor perdagangan Korea Selatan dan berlanjut terhadap permasalahan bagi sektor industri.

Dari penjelasan di atas dapat dibuat sebuah skema sederhana bagi hubungan antara sektor finansial dan non finansial (perdagangan dan industri) bagi perekonomian Korea Selatan dari dampak krisis finansial global 2008 di negara ini, yaitu krisis finansial global 2008 tidak hanya berdampak bagi finansial Korea Selatan, namun juga secara langsung berdampak bagi perdagangan dan industri Korea Selatan. Sedangkan dari sisi domestik, permasalahan finansial di Korea Selatan juga menyebabkan permasalahan bagi sektor perdagangan dan finansial. Hal ini terjadi mengingat terdapatnya hubungan dan keterkaitan antara sektor finansial dan non finansial (perdagangan dan industri) bagi Korea Selatan dalam membentuk kekuatan ekonominya.



Besarnya kondisi yang mengiringi Korea Selatan sebagai negara yang terimbas dari pergerakan krisis finansial global 2008 tentunya telah mengakibatkan kekhawatiran bagi Korea Selatan. Secara psikologis kekhawatiran masyarakat Korea Selatan terhadap krisis finansial global 2008 dapat juga dipengaruhi oleh keadaan masa lalu Korea Selatan yang juga pernah mengalami permasalahan krisis finansial global pada tahun 1997. Oleh karena itu Korea Selatan akan senantiasa memantau dan mewaspadaai setiap krisis global yang dapat berdampak bagi perekonomian negara ini. Kekhawatiran Korea Selatan akan kemunculan krisis finansial global 2008, dapat terlihat dari berbagai hal

salah satunya yaitu pernyataan yang disampaikan secara langsung oleh Presiden Korea Selatan Lee Myung Bak, yaitu “*the current situation is more severe than the 1997 crisis*”⁷. Dari pernyataan ini dapat dilihat bahwa Korea Selatan sangat menaruh perhatian yang besar pada kemunculan krisis finansial global 2008 dan menganggap bahwa krisis ini memberikan dampak yang sangat dalam bagi perekonomian Korea Selatan apabila dibandingkan dengan krisis sebelumnya (krisis finansial Asia 1997).

Keberadaan dampak krisis finansial global 2008 bagi permasalahan ekonomi Korea Selatan dapat diukur dari beberapa indikator. Menurut Frankel, secara umum terdapat lima indikator dasar krisis finansial global bagi sebuah negara, yaitu terjadinya penurunan nilai GDP, industri, depresiasi mata uang, berkurangnya nilai devisa negara, dan kondisi bursa saham⁸. Berikut adalah penjelasan yang akan memaparkan bagaimana kondisi Korea Selatan yang dilihat dari indikator-indikator di atas.

Ikut terseretnya Korea Selatan dalam krisis yang diakibatkan oleh krisis finansial global 2008 merupakan suatu hal yang sangat besar terjadi mengingat negara ini merupakan negara industri yang sangat tergantung terhadap perdagangan internasional (ekspor dan impor). Dengan terjadinya krisis finansial global maka secara langsung akan sangat berdampak negatif terhadap perdagangan Korea Selatan. Kondisi ini semakin diperbesar dengan meningkatnya harga energi minyak bumi dan komoditi, yang mana kedua ini merupakan kebutuhan dasar bagi negara industri seperti Korea Selatan yang bergerak dalam bidang industri produk bernilai tinggi (bahan jadi), serta besarnya tendensi negara ini dalam penggunaan mata uang US\$ dalam berbagai transaksi perdagangan internasional⁹. Dengan permasalahan ekonomi yang melanda Amerika Serikat,

⁷ Dick K. Nanto, “The Global Financial Crisis: Analysis an Policy Implications”, *Congressional Research Services CRS Report for Congress (Prepared for members and commitees of congress)*, 2 Oktober 2009.

⁸ Indikator krisis finansial bagi negara bukanlah merupakan sebuah alat ukur yang mutlak untuk diterapkan, karena setiap negara memiliki kondisi yang berbeda dan bahkan dari sisi kemunculan krisispun diiringi oleh perbedaan. Jeffrey A. Frankel dan George Saravelos, “Are Leading Indicators of Financial Crisis Useful for Assessing Country Vulnerability? Evidance from the 2008-09 Global Crisis”, *National Bureau of Economic Reseach*, Working paper 16047, Juni 2010, <http://www.nber.org/papers/w16047> Diakses pada 29 Juni 2012 jam 15:12 WIB.

⁹ Werner Pascha, “Managing the Crisis: South Korea Country Report”, http://www.bertelsmann-transformation-index.de/pdf/South_Korea.pdf Diakses pada 20 Oktober 2011 jam 07:44 WIB.

maka kondisi ini juga berdampak terhadap penurunan perdagangan Korea Selatan terhadap negara ini yang mana Amerika Serikat merupakan pasar terbesar bagi perdagangan Korea Selatan¹⁰.

Besarnya ketergantungan Korea Selatan terhadap sistem finansial global juga ikut mendorong negara ini kedalam pusaran krisis finansial global 2008. Sebagai salah satu negara ekonomi besar di Asia, Korea Selatan dipengaruhi sangat dalam oleh kemunculan krisis finansial global 2008, yang mana ditandai dengan kejatuhan nilai bursa saham dan mata uang negara ini “KRW” hanya dalam satu bulan dan bahkan dapat lebih bermasalah lagi¹¹. Permasalahan keuangan yang dialami Korea Selatan pada awal kemunculan krisis juga diperlihatkan dengan turunnya secara drastis nilai mata uang Korea Selatan yaitu penurunan nilai sebesar 30%, yang mana kondisi nilai keuangan ini lebih buruk dari kondisi nilai keuangan ketika krisis ekonomi yang melanda Korea Selatan pada tahun 1997¹². Turunnya nilai mata uang ini dapat berimbas terhadap sektor industri Korea Selatan dan berlanjut terhadap penurunan pertumbuhan ekonomi negara ini karena besarnya kontribusi sektor industri terhadap perekonomian Korea Selatan. Korea Selatan merupakan salah satu negara yang sangat memperhatikan permasalahan finansial karena besarnya hubungan sistem finansial negara ini dengan finansial global khususnya finansial Amerika Serikat, sehingga negara ini sangat fokus akan hal-hal yang berhubungan dengan penuruanan nilai mata uangnya yang berhubungan dengan US Dollar yang dapat saja berujung kepada kondisi krisis mengingat tidak stabilnya kondisi finansial Amerika Serikat¹³. Kondisi ini juga dipersulit dengan ketidakstabilan nilai US Dollar yang telah mengakibatkan menurunnya nilai devisa Korea Selatan dalam bentuk US Dollar. Dan bahkan hal ini juga berlanjut terhadap permasalahan lainnya yaitu kebutuhan negara ini terhadap dana yang besar guna membayar hutang luar negeri yang bersifat jangka pendek, sebagai mana yang telah

¹⁰ Dick K. Nanto, *loc.cit.*

¹¹ *Ibid.*

¹² Takatoshi Ito, “Global Financial Crisis and Asia Currencies”, *Research Institute of Economy, Trade and Industry, IAA*, http://www.rieti.go.jp/en/columns/a01_0251.html Diakses pada 28 Desember 2011 jam 12:55 WIB.

¹³ *Ibid.*

dilakukan Korea Selatan terhadap peningkatan jumlah hutang luar negeri yang terus meningkat dari beberapa tahun terakhir yaitu melebihi nilai 800 trillion Won pada tahun 2006.

Selanjutnya, Korea Selatan juga merupakan negara yang ikut bermain dalam kepemilikan saham milik Amerika Serikat, seperti salah satunya yaitu investasi Korea Selatan dalam sektor keuangan Amerika Serikat Merrill Lynch sebesar US\$ 2 billion pada awal tahun 2008¹⁴. Dan bahkan dengan besarnya jumlah devisa dan hutang luar negeri Korea Selatan yang terdapat dalam bentuk US \$¹⁵, maka akan sangat tergantung dan berpengaruh dari penurunan nilai US\$ yang diakibatkan oleh krisis finansial global 2008. Oleh karena itu, pada awal kemunculan krisis finansial global 2008, Korea Selatan ikut merasakan dampak yang signifikan bagi perekonomiannya dan terlihat bahwa terdapatnya berbagai kondisi-kondisi yang menyeret negara ini kedalam pusaran krisis finansial global 2008 dan berdampak yang sangat dalam bagi perekonomian Korea Selatan.

Kemunculan krisis global 2008 yang ikut memberikan dampak yang signifikan bagi perekonomian Korea Selatan, dapat dilihat dari nilai GDP Korea Selatan dari beberapa tahun terakhir, yaitu pada tahun 2007 sampai tahun 2010 dimana krisis global sendiri muncul pada tahun 2008. Pada data tersebut dapat dilihat bahwa nilai GDP Korea Selatan sempat mengalami penurunan yang drastis pada tahun 2008 dimana pada tahun ini krisis global memperlihatkan kemunculannya di kawasan Asia timur. Namun pada tahun berikutnya, pertengahan tahun 2009 sampai 2010, nilai GDP Korea Selatan terus memperlihatkan kenaikan dan bahkan melabihi dari nilai GDP dari tahun 2007 dimana perekonomian Asia belum terlalu dipengaruhi oleh krisis global.

¹⁴ Boomi. Lim, "Lehman in Talks With Korea Development Bank". *Bloomberg*, <http://www.bloomberg.com/apps/news?pid=newsarchive&sid=a5Exd5MnITwk&refer=home> Diakses pada 28 Desember 2011 jam 10:02 WIB.

¹⁵ Dick K. Nanto, *loc.cit.*

Grafik 1.1.
Pertumbuhan GDP Korea Selatan



Selain nilai GDP, nilai perdagangan Korea Selatan juga ikut memperlihatkan bagaimana pengaruh krisis global bagi perekonomian Korea Selatan. Dari data mengenai nilai perdagangan internasional Korea Selatan, memperlihatkan bahwa pada tahun sebelum krisis global menyebar ke wilayah Asia timur, nilai perdagangan Korea Selatan tumbuh dengan baik. Dengan kemunculan krisis ini pada tahun 2008, maka pada tahun ini nilai perdagangan Korea Selatan mulai mengalami penurunan dan berlanjut pada tahun 2009. Namun pada akhir tahun 2009 dan berlanjut pada tahun 2010, nilai perdagangan Korea Selatan mengalami peningkatan yang cukup signifikan dan bahkan lebih baik dari tahun-tahun sebelum kemunculan krisis 2008.

Tabel 1.1.
Perdagangan Korea Selatan (US\$ billion: %)

	2008	2009	2010
Eksport	422.01	365.53	466.38
Growth (%)	13.6	-13.9	28.3
Import	435.27	3174.6	425.21
Growth (%)	22.0	-25.7	31.6

Sumber: Republic of Korea Economic Bulletin tahun 2011¹⁶

Dari penjelasan mengenai pengaruh krisis finansial global 2008 terhadap perekonomian Korea Selatan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa krisis

¹⁶ Data ini berasal dari dua sumber yang disusun secara sederhana oleh penulis. (1) *Republic of Korea Economic Bulletin* Vol. 32 No. 7 July 2010 (2) *Republic of Korea Economic Bulletin* Vol. 33 No. 2, February 2011, h. 10.

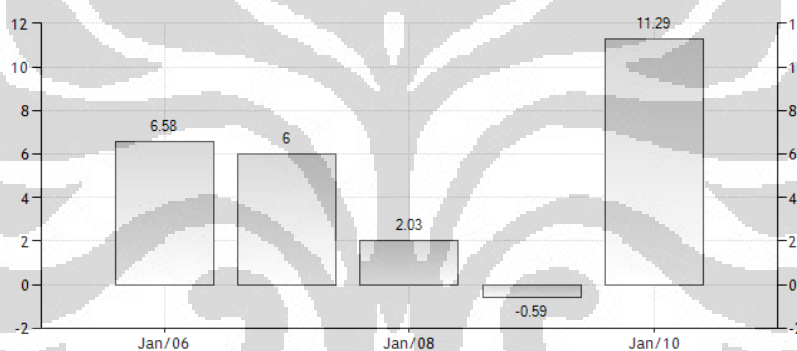
finansial global 2008 telah menyebabkan Korea Selatan menjadi salah satu negara yang merasakan dampak dari kehadiran krisis ini secara besar. Namun dengan membaik dan meningkatnya kembali berbagai sektor ekonomi negara ini seperti membaiknya kondisi finansial yang ditandai dengan stabilnya pergerakan keuangan Korea Selatan dan membaiknya nilai saham di negara ini. Serta, meningkatnya kembali perdagangan yaitu peningkatan ekspor sebesar 28,3% dalam satu tahun (2010) dari penurunan sebesar -13,9% pada tahun 2009, peningkatan nilai industri sebesar 11,29% pada tahun 2010 yang sebelumnya mengalami penurunan dan bahkan peningkatan sektor ekonomi ini berlanjut terhadap peningkatan nilai GDP yaitu peningkatan nilai GDP secara signifikan pada tahun 2010 yang sebelumnya mengalami penurunan hingga sebesar -4,5 % pada tahun 2009, telah menjadi nilai ukur guna menandakan bahwa negara ini telah mampu untuk keluar dari garis permasalahan yang diakibatkan oleh kemunculan krisis finansial global 2008 di negara ini. Sehingga sejauh ini Korea Selatan mampu menghadapi keberadaan fenomena krisis global yang menyebar ke negara ini. Bahkan Korea Selatan mampu memperlihatkan kemajuan ekonomi yang lebih baik hanya dalam kurun waktu yang relatif singkat dan bahkan lebih baik dari tahun-tahun sebelumnya. Kondisi ini jauh berbeda apabila dilihat dari banyaknya kondisi yang akan menyeret negara ini untuk terpuruk lebih dalam dari kehadiran krisis finansial global 2008 seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Dan bahkan negara ekonomi besar di Asia lainnya seperti Jepang yang masih mengalami permasalahan ekonomi akibat kemunculan krisis finansial global 2008¹⁷, namun Korea Selatan mampu memperlihatkan keberhasilan untuk keluar dari keberadaan krisis ini.

Keberadaan Korea Selatan sebagai salah satu negara ekonomi dan industri maju di kawasan Asia menjadi semakin besar dan diperhitungkan dan bahkan dalam lingkup global, yang mana kondisi ini tentunya juga didukung oleh kemajuan ekonomi yang diperoleh oleh Korea Selatan. Hal ini semakin menarik karena dalam kurun waktu yang relatif singkat negara ini mampu memperlihatkan kemajuan ekonomi yang signifikan walaupun dibayangi oleh keberadaan krisis finansial global 2008.

¹⁷ Terada Takashi, *loc.cit.*

Kemajuan serta keberhasilan sektor ekonomi Korea Selatan setelah awal kemunculan krisis finansial global 2008 juga dapat dilihat pada angka pertumbuhan industri Korea Selatan yang mana kondisi ini merupakan salah satu indikator lainnya yang dapat memperlihatkan dan mengukur keberhasilan ekonomi Korea Selatan dalam menghadapi krisis finansial global 2008. Hal ini dikarenakan dengan besarnya pertumbuhan industri negara maka secara langsung kondisi ini akan memberikan kontribusi yang besar bagi pertumbuhan ekonomi negara dan sektor industri merupakan salah satu penggerak perekonomian negara. Sehingga dengan kondisi pertumbuhan industri Korea Selatan yang baik maka akan memberikan kontribusi bagi pertumbuhan sektor ekonomi negara ini.

Grafik 1.2.
Pertumbuhan nilai industri Korea Selatan dari tahun 2006-2010



Sumber: Bank of Korea tahun 2012¹⁸

Dari grafik pertumbuhan nilai industri Korea Selatan di atas maka dapat dilihat bahwa pada awal kemunculan krisis finansial global 2008, industri Korea Selatan mengalami penurunan nilai yang sangat signifikan, namun pada awal Januari 2010, pertumbuhan nilai sektor industri Korea Selatan mengalami peningkatan yang sangat besar dan bahkan jauh lebih baik dari angka tahun-tahun sebelumnya. Kondisi ini merupakan satu pencapaian yang sangat baik bagi kemampuan ekonomi suatu negara yang memiliki ketergantungan besar bagi kegiatan perdagangan dan industri yang mudah dipengaruhi oleh kondisi ekonomi

¹⁸Data ini bersumber dari Bank of Korea yang dipublikasikan oleh : <http://www.tradingeconomics.com/south-korea/industry-value-added-annual-percent-growth-wb-data.html> Diakses pada 22 Februari 2012 jam 19:11 WIB.

dan finansial global yang mana pada saat itu perekonomian global berada dalam kondisi krisis finansial yang mengancam banyak negara ekonomi dalam sistem internasional.

Keberhasilan Korea Selatan dalam menghadapi krisis finansial global 2008 tidak hanya dapat dilihat dari data-data yang bersifat kuantitatif, namun juga dapat dilihat dari data-data yang bersifat kualitatif. Berbagai tulisan yang menyatakan keberhasilan negara ini dalam menghadapi krisis finansial global, diantaranya, tulisan Martin Fackler yang berjudul *Lessons learned, South Korea Makes Quick Economic Recovery* dalam harian New York Times, dimana ia menyatakan bahwa keberhasilan ekonomi yang dimiliki oleh Korea Selatan walaupun ikut dipengaruhi oleh krisis global 2008, telah menjadikan negara ini sebagai salah satu aktor penting dalam perekonomian di kawasan dan bahkan global, dan negara ini merupakan salah satu negara ekonomi berkembang yang sukses dalam mengatur perekonomiannya¹⁹. Berikutnya yaitu tulisan dari Deok Ryong Yoon, yang berjudul *The Korean Economic Adjustment to the World Financial Crisis* dalam Jurnal Asian Economic Papers. Dalam tulisannya ini, Yoon menyatakan bahwa Korea Selatan merupakan salah satu negara anggota OECD pertama yang mampu keluar dari pengaruh negatif perekonomian global yang diakibatkan oleh krisis finansial global yang bermula dari Amerika Serikat²⁰.

Keberhasilan Korea Selatan dalam menghadapi krisis finansial global 2008 juga secara langsung disampaikan oleh Presiden Lee Myung-Bak dalam pidatonya pada perayaan 66 tahun liberalisasi Korea Selatan, “when the global financial crisis struck in 2008 we rallied together yet again. We did not create these crises but we did our best to scale it and we did it successfully”²¹. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa keberhasilan Korea Selatan dalam menghadapi krisis finansial global 2008 telah diakui secara langsung oleh pemerintah terkait dan kondisi keberhasilan ini juga merupakan pencapaian yang sangat

¹⁹Fackler Martin, “Lessons learned, South Korea Makes Quick Economic Recovery”, *New York Times*, <http://www.nytimes.com/2011/01/07/world/asia/07seoul.html? r=1> Diakses pada 10 Desember 2011 jam 12:09 WIB.

²⁰Yoon Deok Ryong, “The Korean Economic Adjustment to the World Financial Crisis”, *Asian Economic Papers*, Winter/Spring 2011, Vol. 10, No. 1, h. 106-127.

²¹ Kutipan ini diambil dari pidato presiden Lee Myung –bak dalam acara perayaan 66 tahun liberalisasi di Korea, “Full texts of President Lee Myung –bak’s address”, *The Kore Herald*, <http://www.koreaherald.com/national/Detail.jsp?newsMLId=20110815000075> Diakses pada 10 Desember 2011 jam 17:34 WIB.

membanggakan bagi Korea Selatan, karena merupakan hal yang tidak mudah bagi suatu negara yang sangat tergantung akan kondisi ekonomi dan finansial global untuk mampu keluar dari dampak kemunculan krisis finansial global.

Dari penjelasan dan pertumbuhan ekonomi Korea Selatan yang terlihat pada diagram GDP, pertumbuhan nilai industri dan perdagangan Korea Selatan, serta berbagai data tertulis yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa Korea Selatan merupakan salah satu negara yang mampu menghadapi kemunculan krisis finansial global 2008 dan meraih keberhasilan dari dampak dan permasalahan yang diakibatkan oleh kemunculan krisis ini.

Berhasilnya Korea Selatan untuk keluar dari pengaruh besar krisis finansial global 2008, merupakan hal yang sangat menarik karena banyak negara yang ikut terpuruk dan mengalami kesulitan pemulihan kondisi ekonomi karena kemunculan krisis seperti yang dialami Jepang dan bahkan negara-negara ekonomi maju sekalipun seperti yang dialami oleh beberapa negara di kawasan Eropa, namun hanya dalam beberapa bulan, Korea Selatan mampu mengatasi permasalahan ekonominya yang diakibatkan oleh krisis 2008. Pencapaian yang dialami Korea Selatan dalam menghadapi krisis finansial global 2008 merupakan pencapaian yang sangat baik dan hal ini jauh berbeda pada berbagai negara yang mana menghadapi kesulitan dalam menghadapi hantaman krisis ini dan bahkan masih diselimuti oleh cengkraman krisis dalam waktu yang cukup lama²². Keberhasilan ini dapat menjadi suatu pelajaran dan cara yang berharga bagi banyak negara dalam membangun perekonomian ditengah situasi krisis yang masih berdampak bagi banyak negara hingga saat ini.

Keberhasilan Korea Selatan dalam menghadapi fenomena krisis global 2008 tentunya tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan ini. Faktor-faktor ini tentunya juga merupakan faktor yang kompleks karena menyangkut eksistensi suatu negara yang saling berinteraksi dalam sistem internasional. Keadaan di atas dapat saja berupa kinerja, strategi maupun kebijakan yang diambil oleh Korea Selatan dan bahkan tidak tertutup untuk

²² James Rooney, "What might the future hold for Korea", *Korea Times*, http://www.koreatimes.co.kr/www/news/bizfocus/2011/10/346_84861.html Diakses pada 24 November 2011 jam 18:22 WIB.

kemungkinan pengaruh dan peran dari luar domestik Korea Selatan sendiri atau adanya kondisi eksternal yang ikut mempengaruhi negara ini dalam menghadapi krisis global 2008.

Oleh karena itu dapat dikategorikan bahwa keberhasilan Korea Selatan dalam menghadapi krisis global 2008 dapat dilihat pada dua bidang yaitu internal dan eksternal, yang mana masing-masing bidang ini memiliki faktor-faktor tersendiri yang menjadi unit yang akan membentuk Korea Selatan menjadi salah satu negara yang mampu mencapai keberhasilan atas keberadaan krisis finansial global 2008 yang ikut mempengaruhi negara ini. Faktor-faktor keberhasilan ini akan memperlihatkan bagaimana kemampuan Korea Selatan sebagai sebuah negara dalam lingkup sistem internasional dalam membentuk dan menjalankan perekonomiannya. Perekonomian Korea Selatan yang terus memperlihatkan kemajuannya telah memperlihatkan bahwa krisis finansial global 2008 yang ikut berpengaruh pada negara ini dapat diatasi dengan baik, yang mana dari data yang telah dijelaskan diatas telah menjelaskan bahwa perekonomian Korea Selatan mampu tumbuh dengan signifikan, walaupun terdapat penurunan pada tahun 2008 dan di awal tahun 2009, namun dapat tumbuh kembali dengan angka yang sangat baik. Sehingga pemahaman lebih lanjut mengenai faktor-faktor keberhasilan Korea Selatan akan sangat penting untuk dilakukan agar dapat menjadi sebuah pelajaran bagi berbagai pihak dan negara dalam membangun dan meningkatkan perekonomian negara.

1.2 Rumusan Masalah

Korea Selatan merupakan negara yang perekonomiannya memiliki ketergantungan yang sangat besar terhadap perdagangan internasional dan kondisi finansial internasional. Dengan kemunculan krisis finansial global 2008 yang sangat berpengaruh terhadap perdagangan dan finansial internasional, maka Korea Selatan menjadi salah satu negara yang mengalami permasalahan ekonomi yang sangat serius dalam, mengingat besarnya ketergantungan negara ini terhadap perdagangan dan finansial internasional. Namun hanya dengan kurun waktu yang relatif singkat, negara ini mampu memperlihatkan keberhasilan yang signifikan dalam pertumbuhan ekonominya dan mampu keluar dari pengaruh krisis finansial

global 2008. Dan bahkan Korea Selatan merupakan negara OECD pertama yang mampu dan berhasil keluar dari pengaruh negatif perekonomian global yang diakibatkan oleh krisis finansial global 2008²³. Oleh karena itu, pertanyaan penulisan ini adalah mengapa Korea Selatan mampu berhasil menghadapi krisis finansial global 2008 ditengah besarnya kondisi yang mendorong dan menjadikan negara ini sebagai salah satu negara yang terimbas secara dalam dari kehadiran krisis finansial global 2008? Rumusan masalah ini akan difokuskan pada faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan Korea Selatan dalam menghadapi krisis finansial global 2008. Serta, dengan besarnya fokus Korea Selatan terhadap bidang ekonomi yang menjadi salah satu pondasi dasar bagi keberlangsungan negara ini, maka pembahasan penelitian ini akan didominasi pada pembahasan mengenai tiga faktor ekonomi Korea Selatan yaitu perdagangan, industri dan finansial, yang mana ketiga sektor ini merupakan sektor ekonomi yang saling berhubungan dalam pelaksanaannya dalam pembentukan ekonomi Korea Selatan, walaupun masih adanya sektor lain yang juga memberikan kontribusinya bagi perekonomian negara ini. Pembahasan mengenai permasalahan penelitian ini berada pada lingkup krisis finansial global 2008 yang berlangsung dari tahun 2008 sampai tahun 2011, yang disebut juga sebagai periode awal krisis finansial global 2008 yaitu sebelum munculnya krisis hutang yang terjadi di Eropa Barat yang juga merupakan lanjutan dari dampak kemunculan krisis finansial global 2008.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan Korea Selatan dalam menghadapi krisis finansial global 2008. Penelitian ini juga bertujuan untuk melihat bagaimana peran faktor eksternal (internasional) bagi Korea Selatan dalam menghadapi krisis tersebut.

²³ Yoon Deok Ryong, *loc.cit.*

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah diharapkan agar dapat memberikan masukan dan kontribusi yang besar dalam memahami kasus keberhasilan suatu negara dalam menghadapi krisis finansial global yang telah memberikan dampak positif bagi banyak negara dalam sistem internasional. Khususnya pembahasan mengenai Korea Selatan, dimana negara ini telah mampu untuk keluar dari cengkaman krisis finansial global dan menjadi salah satu negara ekonomi yang dipertimbangkan dalam perekonomian global.

1.5 Literature Review

Literatur review yang pertama yaitu artikel yang ditulis oleh Jahyeong Koo and Sherry L. Kisher²⁴. Artikel ini secara umum menjelaskan bagaimana kondisi Korea Selatan yang mampu bangkit dari keterpurukan yang diakibatkan oleh krisis global 1998. Lebih lanjut tulisan ini juga menjelaskan langkah-langkah yang diambil oleh pemerintah Korea Selatan agar mampu keluar dari krisis, diantaranya pengontrolan langsung yang dilakukan oleh pemerintah terhadap aktifitas pasar dan finansial. Hal lain yang ikut memberikan bantuan bagi Korea Selatan dalam menghadapi krisis adalah baiknya iklim tenaga kerja yang ikut mendukung sektor industri makro.

Walaupun tulisan ini melihat langkah-langkah pemerintah Korea Selatan dalam upaya agar keluar dari krisis, namun langkah-langkah tersebut lebih mengacu kepada langkah finansial dan perbankan. Selanjutnya tulisan ini membahas krisis global yang terjadi pada tahun 1998, sedangkan tesis ini akan membahas krisis finansial global yang terjadi pada tahun 2008, sehingga secara periode atau waktu maka kedua penelitian ini sudah jauh berbeda. Namun poin yang dijelaskan pada tulisan ini dapat memberikan sedikit gambaran bagaimana tindakan pemerintah Korea Selatan dalam menghadapi krisis global, walaupun terdapat kemungkinan terjadinya perbedaan dalam langkah atau kebijakan yang diambil.

²⁴ Jahyeong Koo dan Sherry L. Kisher, "Recovery from a financial crisis: a case of South Korea", *Economic and Financial Review Fourth Quarter 2001*, Federal reserves Bank of Dallas, <http://www.dallasfed.org/research/efr/2001/efr0104c.pdf> Diakses pada 18 Oktober 2011 jam 09:15 WIB.

Brunno Carrasco, Tadateru Hayashi dan Hiranya Mukopadhyay dalam karya tulisnya²⁵, memaparkan analisa mengenai pengaruh krisis finansial global 2008 bagi negara-negara di Asia selatan dan lebih dalam penulis memaparkan sejauh mana kebijakan finansial yang diambil oleh negara mampu memberikan bantuan bagi negara tersebut untuk dapat keluar dari krisis. Hasil penelitian yang didapat menyangkut keefektifan penerapan kebijakan finansial yang diterapkan oleh negara-negara Asia selatan adalah berbeda pada setiap negara. Hal ini terjadi karena beragamnya bentuk dan kekuatan ekonomi yang dimiliki oleh setiap negara di Asia Selatan. Jadi keberhasilan penerapan kebijakan finansial yang dilakukan agar dapat keluar dari pengaruh krisis finansial global 2008, tergantung dari kemampuan ekonomi yang dimiliki oleh negara.

Dari segi tempat atau lokasi penelitian –South Asia-, maka penelitian ini telah memiliki pokok bahasan yang berbeda dari topik thesis -yang membahas mengenai Korea Selatan-. Selanjutnya, penelitian ini hanya menitik beratkan pada penjelasan mengenai dampak krisis dan keefektifan kebijakan finansial yang diterapkan oleh pemerintah masing-masing negara di kawasan Asia selatan. Walaupun memiliki perbedaan pada lokasi atau tempat penelitian, penelitian ini juga dapat memberi informasi yaitu mengenai bagaimana keefektifan kebijakan finansial yang diambil oleh pemerintah dalam menghadapi krisis finansial global yang melanda negara tersebut.

Berikutnya adalah salah satu tulisan yang dibuat oleh Dick K Nanto²⁶. Tulisan ini membahas dampak dan respon Korea Selatan terhadap krisis global 2008. Mengenai respon Korea Selatan terhadap krisis finansial global 2008, selanjutnya, tulisan ini juga membahas mengenai kebijakan finansial seperti stimulus untuk peningkatan pasar dan pemotongan nilai pajak. Sehingga tulisan ini hampir sama dengan tulisan lainnya yang memiliki topik krisis finansial global 2008 dan Korea Selatan, yaitu ketika berbicara respon dan langkah-langkah Korea Selatan dalam menghadapi krisis, selalu membahas kebijakan finansial yang

²⁵Bruno Carrasco, Tadateru Hayashi dan Hiranya Mukopadhyay, “The Impact of the Global Crisis on South Asia”, *Asian Development Bank South Asia Working Paper Series*. No. 1, Februari 2010.

²⁶Dick K. Nanto, “The Global Financial Crisis: Analysis and Policy Implications”, *Congressional Research Services. CRS Report for Congress (Prepared for members and committees of congress)*, 2 Oktober 2009.

dilakukan oleh pemerintah. Sedangkan jika dilihat lebih jauh maka tidak tertutup kemungkinan akan adanya hal-hal lain yang ikut memberikan bantuan dan mempengaruhi keberhasilan Korea Selatan untuk dapat keluar dari krisis, dan bahkan akan lebih mendalam apabila keberhasilan Korea Selatan dalam menghadapi krisis finansial global juga dilihat dari berbagai aspek yang masih berada dalam lingkup tatanan ekonomi politik internasional.

Begitu juga dengan tulisan berikutnya, yaitu *managing the crisis: south Korea country report*, oleh Werner Pascha²⁷. Tulisan ini juga hampir sama dengan tulisan lainnya yang membahas perekonomian Korea Selatan dalam menghadapi krisis finansial global, yaitu membahas mengenai kebijakan finansial yang diambil oleh pemerintah Korea Selatan. Alasan yang dipaparkan dalam tulisan ini yang berbicara mengenai kebijakan pemerintah dalam menghadapi krisis finansial global 2008 adalah karena Korea Selatan merupakan negara yang bertumpu pada sektor keuangan atau perbankan, di mana negara ini memiliki perekonomian yang sangat tergantung akan sektor perbankan, sehingga pemerintah akan menaruh perhatian lebih pada sektor ini²⁸. Semakin kompleksnya kajian ekonomi politik internasional maka akan semakin baik apabila perekonomian suatu negara tidak hanya dilihat dari kebijakan pemerintah yang membahas satu sektor saja seperti sektor perbankan, namun banyaknya peluang atas sektor lain yang memberi kontribusi besar bagi suatu negara dalam membangun perekonomiannya.

Dengan semakin tingginya tingkat interaksi setiap negara yang dilihat dari pandangan hubungan internasional maka tidak tertutup bagi adanya pengaruh faktor-faktor yang bersifat eksternal bagi suatu negara dalam membangun perekonomiannya. Apalagi jika membahas negara Korea Selatan yang dalam pertumbuhan ekonominya sangat tergantung akan sektor perdagangan dan industri, sehingga akan lebih relevan apabila melihat pertumbuhan ekonomi negara ini dari berbagai aspek baik dari lingkup domestik maupun eksternal.

Oleh karena itu penelitian yang akan dikembangkan ini akan memiliki nilai tersendiri karena akan mencoba untuk mencari hal-hal lain (tidak hanya berbicara mengenai kebijakan finansial yang dilakukan oleh pemerintah Korea

²⁷Werner Pascha, "Managing the Crisis: South Korea County Report", http://www.bertelsmann-transformation-index.de/pdf/South_Korea.pdf Diakses pada 20 Oktober 2011 jam 08:55 WIB.

²⁸*Ibid.*

Selatan) yang mampu memberikan masukan bagi keberhasilan Korea Selatan dalam menghadapi krisis global 2008, yang mana dalam pembahasan nanti, tesis ini akan membagi faktor keberhasilan Korea Selatan dalam menghadapi krisis menjadi dua kelompok besar yaitu faktor internal dan eksternal. Sedangkan sejauh ini kebijakan finansial yang dilakukan oleh pemerintah dapat dikategorikan menjadi salah satu poin yang terdapat pada bagian faktor internal.

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1. Kebijakan pemerintah

Untuk memahami lebih lanjut mengenai permasalahan yang diangkat dalam tulisan ini, khususnya pada lingkup atau sudut pandang internal (domestik), maka tesis ini akan menggunakan teori tentang kebijakan (policy), karena kebijakan pemerintah merupakan salah satu faktor utama bagi negara dalam perjalanannya yang dipandang dari lingkup domestik. Menurut Viotti dan Kauppi, negara sebagai pembuat kebijakan seharusnya memperhatikan dua sisi penting dalam mengambil kebijakan yaitu kondisis domestik dan internasional karena kedua kondisi ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam hubungan internasional, serta dalam pengambilan kebijakan negara juga harus mengedepankan tujuan domestiknya²⁹.

Walaupun dalam prakteknya, tujuan-tujuan domestik yang dicapai melalui kebijakan bukanlah hal yang mudah karena adanya kemungkinan akan kondisi yang tidak mendukung suatu kebijakan. Oleh karena itu pengambil kebijakan yang direpresentasikan oleh negara harus benar-benar memahami kondisis yang ada. Pada prakteknya, pengambilan keputusan atau kebijakan yang dilakukan pemerintah (policymakers) selalu berdasarkan tujuan-tujuan dasar kebijakan luar negeri dan prioritas-prioritas yang dianggap penting oleh pemerintah³⁰. Lebih lanjut, Voitti dan Kauppi juga menyatakan bahwa kebijakan yang diambil oleh pemerintah juga dapat dipengaruhi oleh hal-hal yang berhubungan dengan sistem kepemimpinan, otoritas, dan legislatif negara, serta hal-hal yang berhubungan

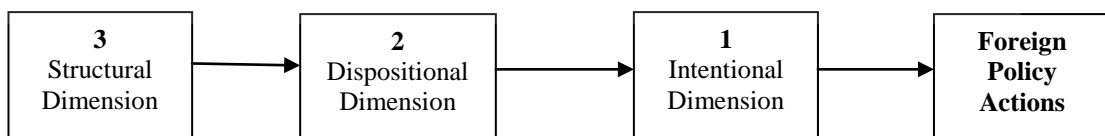
²⁹ Paul R. Viotti dan Mark V. Kauppi, *International Relations and World Politics: security, economy and identity*, New Jersey: Pearson International Edition, 2009, h. 110-114

³⁰ *Ibid.*

dengan kesepakatan banyak pihak baik yang berada dalam pemerintahan dan masyarakat dalam menyikapi dan mendukung keputusan yang diambil³¹.

Penjelasan lain mengenai kebijakan khususnya kebijakan luar negeri terdapat pada penjelasan yang disampaikan oleh Waalter Carlsnaes³², yaitu dalam dunia internasional terdapat sejumlah aktor baik domestik dan internasional dan adanya berbagai struktur ataupun kondisi yaitu domestik dan internasional menjadi hal penting bagi aktor-aktor tersebut dalam mengambil keputusan. Dalam proses pengambilan keputusan oleh policymaker, Carlsnaes menggambarannya dalam tiga tahap, yaitu (1) intentional dimension: yaitu tahap pertama yang menghubungkan hasil atau sebuah kebijakan luar negeri dengan tujuannya, yang mana pada tahap ini dapat dilihat bagaimana tujuan negara yang dicapai dengan menggunakan sebuah kebijakan. (2) dispositional dimension: yaitu tahap yang menghubungkan intentional dimension dengan dispositional dimension, yang mana pada tahap ini dapat dilihat bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi policymaker dalam mengambil kebijakan. (3) structural dimension yaitu tahap yang paling penting dalam pengambilan keputusan dan saling berhubungan dengan tahap yang sebelumnya, yang mana tahap ini terdiri dari berbagai faktor diantaranya domestik, internasional, sosial, budaya dan ekonomi; selain faktor yang penting dalam proses pengambilan keputusan, faktor yang tercakup dalam structural dimension, juga merupakan faktor yang akan mempengaruhi policymaker dalam mengambil keputusan dan mempengaruhi bagaimana bentuk tahap-tahap dalam pengambilan keputusan atau kebijakan luar negeri (dispositional dan intentional dimension)³³.

Berikut adalah diagram untuk menggambarkan tahap-tahap atau dimensi bagi proses pengambilan sebuah kebijakan:



³¹*Ibid.*

³²Walter Carlsnaes, "Actors, structures and foreign policy analysis", Dalam Steve Smith, Amelia Hadfield and Tim Dunne, *Foreign Policy: Theories, Actors and Cases*. New York: Oxford University Press Inc, 2008, h. 85-100.

³³*Ibid.*, h. 97-98

Mengenai penjelasan kebijakan luar negeri, Barston³⁴, dalam tulisannya menyatakan bahwa, hal-hal yang mempengaruhi kebijakan luar negeri suatu negara dapat dikelompokkan atas dua bagian yaitu domestik dan internasional³⁵. Pengaruh domestik dapat berupa lokasi, latar belakang sejarah, budaya, organisasi, tujuan yang bersifat nongovernmental, tingkat kestabilan domestik, ekonomi dan kepemimpinan. Sedangkan pengaruh eksternal (internasional) dapat berupa, struktur sistem internasional, hubungan negara -baik yang berupa lokal maupun regional-, sistem keuangan global, dominasi kebijakan-kebijakan negara lain dan institusi internasional.

Kebijakan (foreign policy) dapat dipandang sebagai salah satu unsur utama bagi Korea Selatan dalam berbagai bidang yang menyangkut eksistensi negara, seperti bidang ekonomi, keamanan, maupun sosial budaya. Dalam perekonomian, pemerintah Korea Selatan merupakan pihak (aktor) dominan yang mengatur dan mengontrol aktifitas dan kondisi ekonomi³⁶. Besarnya peran pemerintah (negara) dalam perekonomian Korea Selatan tercermin dari kebijakan dan pengaturan pemerintah dalam berbagai sektor seperti perdagangan, industri dan finansial, sehingga hal ini juga ikut mempererat hubungan pihak pemerintah dengan pihak pengusaha (swasta)³⁷. Sehingga dengan dominannya peran dan keberadaan pemerintah dalam perekonomiannya Korea Selatan, maka negara ini juga dikenal dengan kekuatan ekonominya yang didukung dan dibangun dari peran pemerintah yang dimiliki Korea Selatan. Serta, merupakan sebuah kondisi umum yang menggambarkan perekonomian Korea Selatan yang dibangun dari dominasi peran pemerintah negara ini, dimana hal ini juga terlihat dari perjalanan pembangunan ekonomi negara ini dari awal pembentukan dan kebangkitan ekonomi Korea Selatan³⁸.

³⁴ Barston R, P, *Modern Diplomacy*, New York: Longman Inc, 1988, Penjelasan mengenai kebijakan luar negeri terdapat pada satu chapter yaitu Foreign Policy Assessment, h. 29-41.

³⁵ *Ibid.*, h. 30-32.

³⁶ Lee Eun Mi, "Key to Korea's Rapid Recovery: Swift and Bold Government Repond", *Samsung Economic Research Institute (SERI) Quarterly*, Juli 2010, h. 22-29.

³⁷ *Ibid.*

³⁸ *Ibid.*

1.6.2 Kepentingan Nasional

Ketika melakukan pembahasan mengenai kebijakan negara, maka hal ini tidak terlepas dari unsur kepentingan nasional. Begitu juga halnya dalam pembahasan tulisan ini yang mana dengan pembahasan kebijakan pemerintah Korea Selatan dalam hal ekonomi khususnya dalam upaya guna mengatasi dampak kemunculan krisis finansila global 2008 yang ikut melanda negara ini, maka segala kebijakan yang dimabil oleh pemerintah merupakan kebijakan yang mengusung kepentingan-kepentingan nasional bagi Korea Selatan. Menurut Holsti, pada dasarnya terdapat empat hal utama yang menjadi kepentingan nasional bagi suatu negara, yaitu keamanan (security), otonomi (autonomy), kesejahteraan (welfare), dan wibawa (prestige)³⁹. Lebih lanjut, Holsti juga memaparkan bahwa kepentingan nasional merupakan hal yang berasal dari dalam negara itu sendiri ataupun dengan kata lain, bahwa kepentingan nasional merupakan refleksi dari kebutuhan domestik⁴⁰.

Sementara itu, menurut Burchil, dalam lingkup kajian hubungan internasional, kepentingan nasional memiliki dua unsur utama yaitu kepentingan nasional guna membentuk sikap-sikap politik negara yang menjadi alat dalam mempertahankan ataupun pengambilan kebijakan, dan kepentingan nasional merupakan alat dalam menganalisa kebijakan luar negeri suatu negara⁴¹. Oleh karena itu walaupun kepentingan nasional memberikan gambaran akan tujuan domestik suatu negara, namun keadaan ini tidak dapat dipisahkan dari unsur eksternal negara tersebut, seperti situasi ataupun keadaan internasional yang mana menjadi tempat interaksi negara dalam sistem internasional. Sehingga kebijakan pemerintah Korea Selatan dalam mengambil kebijakan dalam menghadapi kemunculan krisis finansial global 2008 juga ikut dipengaruhi oleh situasi internasional pada saat itu.

Dengan sejalannya konsep kebijakan negara dengan kepentingan nasional, maka begitu juga halnya dengan kebijakan pemerintah Korea Selatan yang juga senantiasa mengandung unsur akan kepentingan nasional negara ini. Kebijakan

³⁹ K. J. Holsti, *International Politics: a Framework for Analysis 7th ed*, New Jersey: Prentice-Hall, 1995, h. 84.

⁴⁰ *Ibid.*, h. 256-266.

⁴¹ Scott Burchil, *The National Interest in International Relations Theory*, Basingstoke: Palgrave MacMillan, 2005, h. 23-26.

pemerintah Korea Selatan dalam bidang ekonomi yang salah satunya yang paling dominan yaitu penerapan kebijakan untuk memperkuat dan meningkatkan ekspor dan kegiatan industri mengingat ketergantungan ekonomi negara ini terhadap kedua sektor tersebut. Kebijakan ekspor dan industri merupakan salah satu kebijakan utama pemerintah Korea Selatan guna membangun dan membentuk kekuatan ekonomi⁴². Hal ini terjadi mengingat besarnya kepentingan nasional Korea Selatan dalam membangun perekonomiannya guna menjadi negara dengan kemakmuran yang lebih baik dan menjadi negara sekaligus aktor ekonomi yang berpengaruh dalam lingkup ekonomi internasional⁴³. Oleh karena itu, pemerintah Korea Selatan akan senantiasa mendukung berbagai aktifitas ekonomi yang dapat memberikan kontribusi bagi pertumbuhan ekonomi Korea Selatan⁴⁴.

1.6.3 Perdagangan internasional

Dengan besarnya intensitas ekonomi dan ketergantungan Korea Selatan terhadap sektor perdagangan, maka selanjutnya permasalahan dalam tulisan ini akan dianalisis dengan pendekatan konsep perdagangan khususnya perdagangan internasional. Perdagangan internasional merupakan konsep yang utama ketika membahas ekonomi politik internasional. Perdagangan internasional telah memainkan peran yang penting bagi perkembangan ekonomi dan politik dalam ekonomi politik internasional dan mampu menjadi faktor utama dalam tatanan global, serta perdagangan internasional yang dilakukan oleh negara secara langsung akan mempererat hubungan antar negara yang terlibat di dalamnya dan akan semakin mempererat interdependen masing-masing negara baik secara ekonomi maupun politik⁴⁵. Selanjutnya menurut Ballam dan Veset, terdapatnya beberapa pandangan dasar dalam perdagangan antar negara yaitu⁴⁶: (1) Liberal, yang menekankan bahwa keuntungan ekonomi yang dihasilkan oleh perdagangan berasal dari efisiensi sektor tenaga kerja dan penggunaan sumber alam. Produksi

⁴² Byongwon Bhak, "Policy Recommendations for the Korean Economy", Dalam Steve Smith, Amelia Hadfield and Tim Dunne, *South Korea and the Global Economy*, Stanford: The Walter H. Shoreinsten Asia-Pacific Research Center, 2012, h. 99-115.

⁴³ *Ibid.*

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ David N. Ballam dan Michael Veseth, *Introduction to International Political Economy*, New Jersey: Prentice Hall, 1996, h. 104-106.

⁴⁶ *Ibid.*

yang ditujukan untuk kegiatan ekspor memiliki efek yang sangat besar bagi pertumbuhan ekonomi dan secara langsung akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja, dan impor memiliki artian bahwa semakin banyaknya ketersediaan barang bagi konsumen yang bahkan dengan pilihan harga yang rendah ataupun kualitas yang lebih baik dari produl domestik. Karena perdagangan dapat memberikan keuntungan bagi pihak-pihak yang terkait, maka perdagangan antar negara akan semakin mempererat integrasi ekonomi dan bahkan perdamaian melalui kerjasama ekonomi. (2) Merkantilis, yang menekankan unsur politik dalam perdagangan antar negara (perdagangan internasional. Negara memiliki keinginan yang besar dalam melindungi ekonomi dan bisnisnya dari sisi negatif perdagangan internasional. Salah satu cara yang dilakukan oleh negara dalam membendung sisi negatif ini ialah dengan memberlakukan proteksi perdagangan. (3) Strukturalis, yang menekankan bahwa perdagangan internasional merupakan suatu alat yang digunakan oleh negara-negara industri guna mengeksploitasi ataupun membentuk pola subordinate bagi negara-negara berkembang.

Menurut Gilpin⁴⁷, semakin berkembangnya perdagangan internasional yang melibatkan berbagai negara, maka akan semakin meningkatnya unsur politik yang terdapat di dalamnya dan dipengaruhi oleh kepentingan domestik, sehingga memungkinkan berpengaruh munculnya situasi konflik dan pememunculkan agenda-agenda baru dalam perdagangan internasional, seperti isu kontroversial mengenai standar tenaga kerja, HAM, lingkungan, dan kedaulatan nasional.

Lebih lanjut Charles Hill⁴⁸ mengedepankan dan menjelaskan bahwa bentuk perdagangan internasional dalam perekonomian global dapat dianalisa dan dilihat dalam beberapa konsep dasar yaitu teori *absolute advantage*, *comparative advantage*, Heckscher-Ohlin teori dan *new growth* teori. Teori *absolute advantage* yang diusung oleh Adam Smith, yang mana teori ini berpijak pada pendekatan merkantilis dengan asumsi bahwa perdagangan merupakan *zero-sum game*. Menurut Smith, negara seharusnya memiliki spesialisasi produk dalam memproduksi suatu barang dan memperdagangkannya dengan negara lain yang

⁴⁷Robert Gilpin, *Global Political Economy: Understanding the international economic order*, New Jersey: Princeton University Press, 2001, h. 225.

⁴⁸ Charles Hill, *International Business: competing in global marketplace Sixth edition*, Mc. Graw-Hill international edition, 2007, h. 167.

memiliki spesialisasi dalam produk lainnya. Asumsi dasar dari teori ini adalah suatu negara dianjurkan untuk tidak memproduksi barang yang dijual dengan harga murah dan diproduksi oleh negara lain. Selanjutnya teori *Comparative Advantage* yang diusung oleh David Ricardo, yang mengedepankan bahwa negara sebaiknya meningkatkan spesialisasi dalam memproduksi produk yang menjadi unggulan negara tersebut dan sebaliknya membeli produk yang merupakan bukan produk unggulan dari negara tersebut. Heckscher-Ohlin teori dikemukakan oleh Eli Heckscher dan Bertil Ohlin, yang mana teori ini menyatakan bahwa suatu negara akan melakukan ekspor bagi produk yang memiliki tingkat produksi tinggi dan mengimpor produk yang dipentingkan bagi konsumen domestik namun tidak terpenuhi oleh produksi dalam negeri. Selanjutnya, *new trade theory* yang dikemukakan oleh ahli ekonomi Paul Krugman. Beberapa poin penting yang terdapat dalam konsep ini adalah (1) perdagangan dapat berpengaruh bagi pertumbuhan ekonomi negara dan bagi kemungkinan akan semakin berkembangnya jenis produk bagi komsumer dengan harga yang juga semakin bersaing. (2) industri yang berkembang dari perdagangan dan berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi, menggambarkan signifikansi akan permintaan global. (3) perdagangan global pada produk-produk tertentu dapat saja dikuasai oleh negara-negara industri yang memang memiliki kemampuan dalam menghasilkan produk tersebut dan memihat peluang pasar yang ada. Selain keuntungan yang didapat bagi negara dalam melakukan perdagangan dengan negara lain, teori ini juga menjelaskan bahwa negara dapat saja menguasai perdagangan khususnya ekspor terhadap produk-produk yang dimilikinya karena terdapatnya kelebihan yang dimilikinya yaitu kemampuan dalam memiliki dan menjalankan industri yang menghasilkan produk yang diinginkan bagi banyak konsumen.

Perkembangan dan pelaksanaan perdagangan internasional dalam ekonomi politik internasional yang juga dipengaruhi oleh fenomena globalisasi, maka salah satu bentuk perdagangan internasional yang mengedepankan konsep penurunan *tariff* yang dikenal dengan *Free Trade Agreement (FTA)* merupakan bentuk perdagangan yang banyak dilakukan oleh berbagai negara dalam sistem internasional yang dipengaruhi oleh globalisasi. Dalam pandangan ekonomi liberal, konsep *free trade* merupakan cara ideal dalam pelaksanaan perdagangan

global yang mana terdapatnya kondisi yang mengaju terhadap prinsip *comparative advantage* dalam perdagangan global dan dengan pelaksanaan *free trade* mampu memberikan kekuatan dalam mencapai tujuan ekonomi⁴⁹.

Berikut adalah beberapa manfaat yang dapat diambil dari pelaksanaan *free trade* dari sudut pandang ekonomi liberal, yaitu meningkatkan persaingan dipasar domestik, turunnya harga produk, meningkatkan minat konsumen, dan meningkatkan efisiensi dan kemampuan nasional, serta *free trade* mampu meningkatkan ekonomi nasional maupun global dengan kontribusinya bagi negara dalam membentuk spesialisasi dalam produk tertentu dan mengeksponya kenegara lain yang juga mempunyai spesialisasi produk berbeda (*comparative advantage*)⁵⁰.

Walupun demikian pelaksanaan *free trade* bukanlah tanpa hambatan dan dipandang benar secara mutlak karena masih terdapatnya kekurangan dari pelaksanaan *free trade* diberbagai negara, yang mana masih terdaptnya perbedaan yang besar dalam tingkat ekonomi bagi negara-negara dalam sistem internasional. Serta perbedaan spesialisasi produk yang diusung dalam pandangan di atas tidak akan selalu memberikan keuntungan yang sama bagi negara yang terlibat dalam perdagangan karena terdaptnya perbedaan nilai dan jumlah kebutuhan atau konsumsi terhadap produk yang dihasilkan oleh masing-masing negara.

Dari beberapa konsep yang menjelaskan bentuk perdagangan internasional di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perdagangan internasional terjadi karena adanya perbedaan produk yang terdapat dalam pasar global. Perbedaan produk ini semakin memperbesar tindakan perdagangan internasional setelah terdapatnya perbedaan dalam tingkat produksi yang dilakukan oleh negara-negara industri yang terlibat dalam perdagangan tersebut. Namun dengan semakin berkembangnya kehidupan internasional yang juga didukung oleh kemajuan diberbagai bidang seperti teknologi informasi dan komunikasi maka memunculkan suatu kondisi baru yaitu kebutuhan akan produk-produk yang berhubungan dengan bidang tersebut, sehingga hal ini menjadi suatu peluang bagi negara industri guna menjadi pemain dalam produksi dan penjual (ekspor) produk-produk tersebut. Hal inilah yang dilihat dan dilakukan oleh Korea Selatan yang mana dengan kebutuhan pasar akan produk telekomunikasi dan bahkan

⁴⁹ Robert Gilpin, *op.cit.*, h. 198-199.

⁵⁰ *Ibid.*

digital, maka Korea Selatan muncul dengan kemampuannya dalam memproduksi dan penjualan produk tersebut.

Korea Selatan merupakan negara dengan fokus dan intensitas yang sangat besar akan perdagangan internasional, yang mana hal ini tidak terlepas dari kondisi Korea Selatan yang hidup dari aktifitas sektor industri yang sangat dominan di negara ini. Sehingga kedua hal ini (perdagangan dan industri) menjadi hal yang saling berhubungan dimana dengan meningkatnya dan berkembangnya perdagangan yang dilakukan Korea Selatan, maka mampu memperkuat dan mendukung sektor industri untuk terus berkembang. Serta, tindakan perdagangan yang menuntut ketersediaan barang juga didukung oleh keberadaan sektor industri. Dengan kata lain kedua hal ini akan senantiasa memiliki keterkaitan, apalagi bagi negara seperti Korea Selatan yang bertumpu pada sektor industri yang bergerak dalam memproduksi produk-produk jadi yang bernilai tinggi (*valued added*).

Besarnya intensitas Korea Selatan dalam perdagangan internasional, telah memberikan kekuatan besar bagi perekonomian negara ini yaitu 85% perekonomian Korea Selatan didukung dan dibentuk oleh kegiatan perdagangan⁵¹. Dengan pemahaman dan kesadarannya atas kondisi negara ini sebagai negara yang tergantung akan perdagangan dan industri, maka telah menjadi dasar bagi negara ini untuk bertindak sebagai negara yang mengedepankan prinsip-prinsip untuk membangun dan memperkuat perekonomiannya dari aktifitas perdagangan dan industri secara dominan⁵².

Selanjutnya, semakin besarnya pelaksanaan perdagangan bebas (FTA) dalam perdagangan global, tidak luput dari pandangan Korea Selatan sebagai salah satu negara dengan fokus besar terhadap perdagangan global. Hal ini terlihat dari intensitas Korea Selatan dalam pembentukan FTA dengan berbagai negara. Dan bahkan Korea Selatan menaruh harapan yang besar bagi pelaksanaan FTA yang dibentuknya, yang mana dari positifnya nilai perdagangan Korea Selatan dengan berbagai negara yang terjalin dengan konsep FTA telah memberikan

⁵¹ Taeho Bark. "The Changing Global and Korean Economies", Dalam: Byongwon Bhak and Gi Whok sin, *South Korea and the Global Economy*, Stanford, The Walter H. Shoreinsten Asia-Pacific Research Center, 2012, h. 19-38.

⁵² *Ibid.*

sebuah kekuatan baru bagi negara ini dalam membentuk ekonominya⁵³. Hal serupa juga ditunjukkan oleh semakin besarnya fokus pemerintah Korea Selatan dalam membangun kerjasama FTA dengan berbagai negara tidak hanya dengan negara ekonomi maju tetapi juga dengan negara ekonomi berkembang, terkait peningkatan konsumsi masyarakat di negara-negara ini⁵⁴. Sehingga dalam membangun ekonominya yang tergantung akan sektor perdagangan, maka Korea Selatan merupakan negara yang sangat aktif dalam pembentukan FTA dan kondisi ini merupakan sebuah peluang besar bagi Korea Selatan karena besarnya intensitas Korea Selatan dalam perdagangan (ekspor) produk jadi yang akan diuntungkan secara langsung dengan konsep FTA, diantaranya yaitu semakin kompetitifnya produk Korea Selatan di pasar global dengan kemudahan akses dalam memasuki pasar global dan rendahnya harga yang ditawarkan.

1.6.4. Kondisi ekonomi internasional

Untuk menjelaskan faktor eksternal yang ikut mempengaruhi keberhasilan Korea Selatan dalam menghadapi krisis finansial global 2008 dapat dianalisis dengan konsep ataupun pendapat yang menyatakan bahwa pengaruh stabilitas dan kondisi ekonomi global dan kawasan terhadap perekonomian negara. Menurut Gilpin, kondisi ekonomi internasional merupakan faktor penting bagi pertumbuhan ekonomi domestik suatu negara, yang mana kondisi perekonomian internasional akan memberikan pengaruh yang besar bagi keberlangsungan ekonomi negara karena dalam sistem ekonomi internasional setiap negara yang terlibat di dalamnya akan senantiasa dipengaruhi oleh kondisi dan stabilitas perekonomian internasional⁵⁵. Oleh karena itu kondisi ekonomi internasional memiliki peran yang penting bagi perekonomian domestik suatu negara. Walaupun setiap negara memiliki cara dan pandangan berbeda dalam menjalankan perekonomiannya, namun kondisi ekonomi internasional akan selalu menjadi faktor penting yang menjadi pertimbangan besar bagi negara⁵⁶.

⁵³ Kwak Soo jong, "Free Trade Agreements and Korea Competitiveness", *Samsung Economic Research Institute (SERI) Quarterly*, Januari 2008, h. 33-41.

⁵⁴ *Ibid.*

⁵⁵ Robert Gilpin, *op.cit.*, h. 129-132.

⁵⁶ *Ibid.*

Selanjutnya, menurut Frieden, dalam lingkup ekonomi politik internasional, perekonomian global memiliki interaksi yang besar dengan perekonomian domestik negara⁵⁷. Hubungan yang lebih lanjut antara kondisi ekonomi global dan domestik mampu memberikan kontribusi yang efektif bagi negara dalam menghasilkan kebijakan yang berhubungan dengan perekonomian⁵⁸. Besarnya pengaruh kondisi ekonomi internasional dapat dilihat dalam berbagai aspek yaitu⁵⁹:

1. Berpengaruhnya kondisi ekonomi internasional terhadap tujuan-tujuan domestik negara, yang mana besarnya fokus negara terhadap kondisi perekonomian internasional akan menjadi pertimbangan negara dalam menghasilkan kebijakan ekonomi.
2. Kondisinya ekonomi internasional juga akan mempengaruhi institusi domestik negara, yaitu ketika negara akan membangun suatu institusi yang sesuai dengan kondisi perekonomian internasional, maka pembentukannya akan berjalan dengan baik karena sesuai dengan arah perekonomian internasional.

Kondisi ekonomi internasional merupakan sisi penting yang akan menunjang perekonomian domestik, sehingga kolaborasi keduanya mampu menciptakan satu peluang dan potensi besar bagi perekonomian negara.

Sebagai salah satu negara dalam sistem perekonomian internasional, Korea Selatan dalam perjalanannya tidak terlepas dari pengaruh kondisi struktur internasional dan domestik yang ada pada saat itu. Kedatangan krisis pun juga merupakan salah satu kondisi eksternal yang mempengaruhi perekonomian Korea Selatan dan tidak tertutup kondisi eksternal lainnya yang juga ikut mempengaruhi Korea Selatan dalam menghadapi krisis ini.

Salah satu kondisi yang paling memungkinkan dalam mempengaruhi Korea Selatan dalam menghadapi krisis ini adalah kondisi perekonomian internasional yang didukung oleh keberadaan negara ekonomi berkembang yang ada dalam sistem internasional, yang mana dalam dekade terakhir pergerakan dan

⁵⁷ Frieden L. J, dan Lisa L. Martin, "International political economy: Global and domestic interactions", Hal. 120, <http://scholar.harvard.edu/jfrieden/files/stateofdiscipline.pdf> Diakses pada 29 Desember 2011 jam 08:55 WIB.

⁵⁸ *Ibid.*, h. 121

⁵⁹ *Ibid.*, h. 121-124.

pertumbuhan ekonomi negara ekonomi berkembang dalam lingkup ekonomi global mampu memperlihatkan angka yang sangat signifikan. Hal ini dipengaruhi oleh perkembangan aktifitas ekonomi yang dimilikinya seperti pertumbuhan industri domestik yang juga berlanjut terhadap peningkatan ekonomi negara ini.

Besarnya pergerakan negara ekonomi berkembang dalam sistem internasional merupakan hal yang sangat berpengaruh bagi perekonomian global karena besarnya keberadaan negara ini yang dapat dilihat dari keberadaan negara ini yang tersebar dalam lingkup global seperti di kawasan Asia, Amerika, Eropa dan bahkan Afrika. Keberadaan negara ekonomi berkembang mampu menjadi sebuah kekuatan ekonomi dalam ekonomi politik internasional terkait besarnya peran dan aktifitas ekonomi yang mereka bangun dalam perekonomian global, yang mana salah satunya yaitu dapat dilihat dari keberadaan BRICS dalam perekonomian global yang mampu menjadi sebuah kekuatan ekonomi dalam perekonomian internasional, walaupun bukanlah hal yang mudah dalam membangun kekuatan ekonomi terkait beragamnya kondisi yang mengiringi perjalanan ekonomi politik global⁶⁰. Dan bahkan, dengan pergerakan dan pertumbuhan negara ekonomi berkembang telah ikut merubah pola dan kebijakan perdagangan Korea Selatan yang selama ini hanya terfokus pada negara ekonomi berkembang seperti Amerika Serikat, EU dan Jepang⁶¹. Serta dengan perubahan ini, Korea Selatan mampu memperlihatkan peningkatan perdagangannya yang telah menjadi sebuah kontri busi besar bagi negara ini dalam membangun kembali perekonomiannya pasca resesi global yang juga ditandai oeh penurunan nilai perdagangan Korea Selatan terhadap negara-negara maju yang menjadi fokus perdagangan negara ini sebelumnya⁶².

Selanjutnya keberadaan negara ekonomi berkembang juga dapat dilihat dari keberadaannya di kawasan lainnya. Pada awal kemunculan krisis di kawasan Asia dan Pasifik, negara-negara ekonomi berkembang yang ada di kawasan ini

⁶⁰ “BRICS:Working Together to Shape the Future”, *China Daily*, 14 April 2011, http://www.chinadaily.com.cn/cndy/2011-04/14/content_12322993.htm Diakses pada 14 Mei 2012 jam 12:38 WIB.

⁶¹ Rhee Tae Hwan, “Strong Korean Export Performance Based on Emerging Economy Demand”, *Samsung Economic Research Institute (SERI) Quaterly*, Juli 2010, h. 40-48.

⁶² *Ibid.*

merupakan negara-negara yang semakin diuntungkan dengan kondisi atau iklim iklim konsumsi yang terjadi dikawasan Asia dan Pasifik, yaitu tingginya angka permintaan terhadap produk ataupun jasa dari masyarakat dikawasan ini, dan negara-negara ekonomi berkembang khususnya negara-negara industri (China, Jepang dan Korea Selatan) merupakan negara yang paling diuntungkan karena ketiga negara ini adalah negara yang sedang mengalami kemajuan dan pertumbuhan dalam industri⁶³.

Kondisi ini menjadi semacam bantuan besar bagi negara-negara industri begitu juga halnya dengan Korea Selatan yang merupakan salah satu negara industri di kawasan Asia. Sehingga bantuan atau peluang ini menjadi hal yang akan mempengaruhi Korea Selatan khususnya pemerintah terkait dalam menjadikan Asia khususnya asia tenggara sebagai fokus perdagangannya karena menurunnya pasar dan tingkat konsumsi di kawasan lain seperti kawasan Amerika Serikat karena adanya permasalahan ekonomi dan finansial yang melanda kawasan tersebut⁶⁴.

Selanjutnya, Asia merupakan kawasan dengan perekonomian yang berkembang dan relatif stabil dalam beberapa tahun terakhir, yang mana kondisi ini memiliki sedikit perbedaan dengan negara-negara barat⁶⁵. Sehingga kondisi ini dapat memberikan kontribusi besar bagi negara-negara industri Asia, seperti Korea Selatan dalam memasarkan produknya di kawasan Asia, yang mana hal ini akan berdampak positif terhadap pertumbuhan industri dan ekonomi Korea Selatan.

1.7. Asumsi dan Hipotesis

Asumsi dari penelitian ini adalah: Kebijakan pemerintah dalam bidang ekonomi dan kondisi ekonomi global merupakan faktor utama yang memberikan kontribusi dominan bagi keberhasilan Korea Selatan dalam menghadapi krisis

⁶³ “Economic and social survey of asia and the pacific 2008: sustaining growth and sharing property”, *Economic and Social Commission for Asia and Africa*, New York: UN, 2008.

⁶⁴ Mia Mahmudur Rahim, “Initial trade policy focus of the high performing Asian economies: a critical assessment”, *Bangladesh Development Studies.*, Vol. XXXIV, No. 1, Maret, 2011. http://www.bdresearch.org.bd/home/attachments/article/629/06_Initial%20Trade%20Policy%20Focus%20Rahim.pdf Diakses pada 10 November 2011 jam 21:22 WIB.

⁶⁵Evi Fitriani, “Asian Perceptions About the EU in the Asia-Europe Meeting (ASEM)”, *Asia Eur Journal*, 2011, h. 43-56. (Published online: 6 November 2011. Springer-Verlag 2011)

finansial global 2008. Sedangkan Hipotesis dari penelitian ini adalah: Adanya korelasi/keterkaitan antara faktor-faktor internal (domestik),-tindakan maupun kebijakan pemerintah dan bahkan teknokrat dalam bidang ekonomi- dan faktor-faktor eksternal,-meningkatnya ekonomi negara-negara berkembang dan meningkatnya konsumsi masyarakat global- dalam memberikan peluang besar bagi Korea Selatan untuk mampu berhasil menghadapi krisis global 2008.

1.8 Metodologi Penelitian

Untuk dapat memahami permasalahan dalam penelitian ini yaitu “faktor keberhasilan Korea Selatan dalam menghadapi krisis finansial global 2008”, maka penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif analitis. Hal ini dilakukan karena penelitian ini akan mencoba untuk menemukan hasil yang akan memaparkan fenomena mengenai topik yang diangkat dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat induktif, yaitu penelitian yang dimulai dari data-data spesifik yang kemudian dianalisis guna mendapatkan suatu hasil penelitian atau data baru mengenai topik tesis. Menurut Ragin dalam Neuman (2006), penelitian kualitatif adalah penelitian yang tepat digunakan dalam penelitian yang bertujuan untuk memaparkan dan mengembangkan data-data yang ada karena dengan pengembangan data tersebut maka permasalahan yang dibahas akan semakin mudah dan jelas untuk dipahami⁶⁶.

Sedangkan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis yang bertujuan untuk memberikan deskripsi, gambaran secara sistematis, dan faktual mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang dianalisis dari data-data yang telah ada. Deskriptif merupakan salah satu metode penelitian yang berawal dari suatu subjek dan dilanjutkan dengan tahap analisis guna menggambarkan subjek tersebut secara akurat dan spesifik⁶⁷.

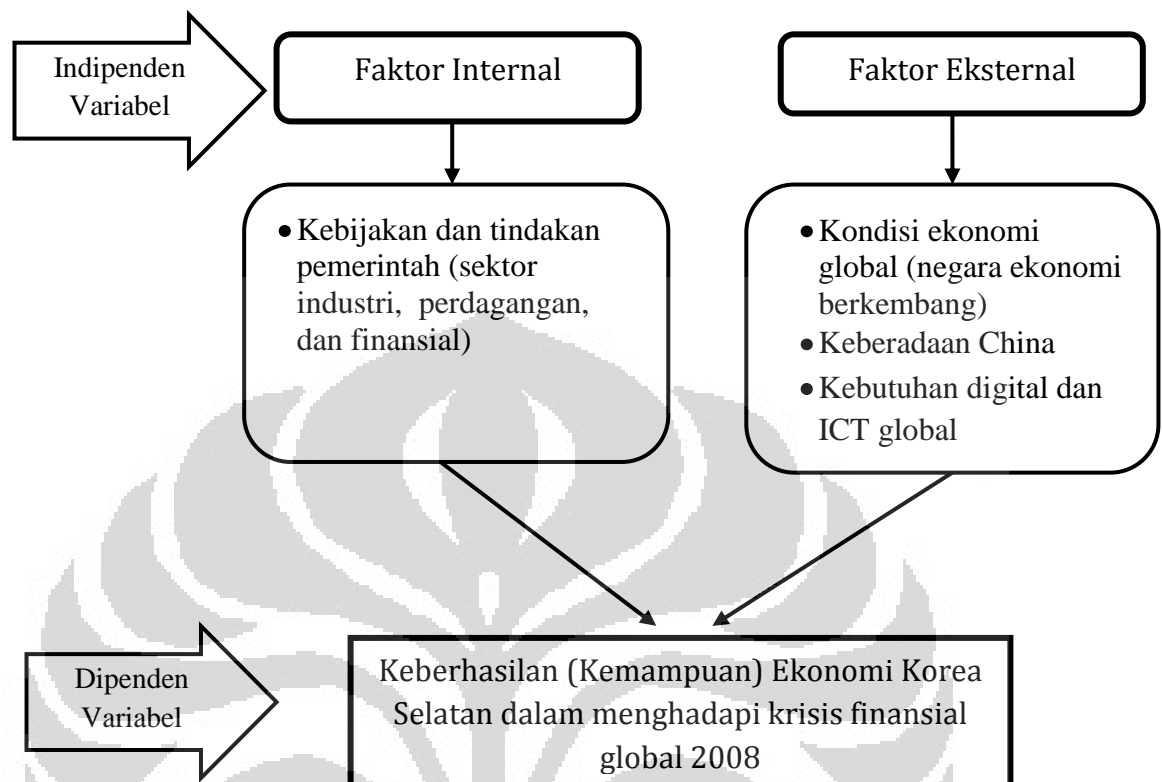
Dalam menganalisis permasalahan yang ada maka penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data baik data kualitatif maupun kuantitatif yang bersifat primer dan sekunder. Data primer merupakan sumber data yang

⁶⁶ Neuman W. Lawrence, *Social Research Method: Qualitative and Quantitative Approach* 6th Edition, Boston USA: Pearson Education Inc., 2006.

⁶⁷ *Ibid.*

berbentuk dokumen-dokumen maupun publikasi resmi dan wawancara dengan nara sumber yang mempunyai kaitan dengan topik penulisan. Sedangkan data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data-data yang berbentuk buku-buku, jurnal, koran, sumber internet, maupun makalah seminar yang berkaitan dengan topik penelitian.

Adapun yang menjadi fokus dari penelitian ini adalah peran besar dari faktor-faktor yang mempengaruhi dan mendukung Korea Selatan dalam mencapai keberhasilan dari kemunculan krisis finansial global 2008, yang mana faktor-faktor keberhasilan ini akan dijabarkan dengan dua pengelompokan besar yaitu faktor internal dan faktor eksternal serta keterkaitan antara faktor-faktor tersebut. Variabel dependen dari kasus ini adalah keberhasilan yang dicapai Korea Selatan dalam menghadapi krisis finansial global 2008. Sedangkan variabel independen dari kasus penelitian ini adalah adanya faktor-faktor yang mempengaruhi Korea Selatan untuk dapat berhasil menghadapi krisis finansial global 2008.

Model Analisa:**1.9 Sistematika Penulisan Laporan**

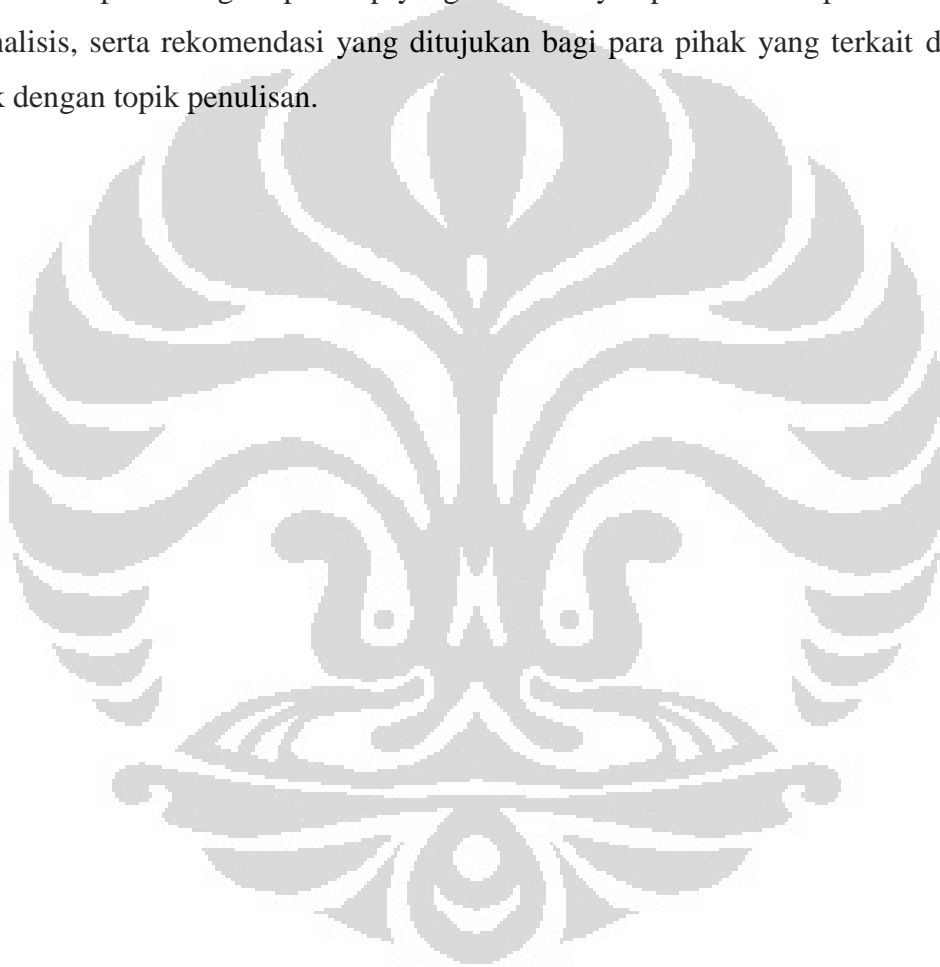
BAB I: Merupakan bagian pendahuluan yang menjabarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, literatur review, kerangka konseptual, asumsi dan hipotesis, metodologi penelitian, model analisis, dan sistematika penulisan laporan (pembabakan).

BAB II: Merupakan bagian pembahasan yang menjabarkan dinamika serta kondisi ekonomi politik Korea Selatan dari awal dan sesudah kemunculan krisis finansial global 2008 di negara ini, serta kondisi ekonomi Korea Selatan dalam lingkup global.

BAB III: Merupakan bagian pembahasan yang menganalisis faktor-faktor internal (domestik) dari keberhasilan Korea Selatan dalam menghadapi kemunculan krisis finansial global 2008.

BAB IV: Merupakan bagian pembahasan lanjutan yang menganalisis faktor-faktor eksternal dari keberhasilan Korea Selatan dalam menghadapi kemunculan krisis finansial global 2008. Serta analisis dari kolaborasi kedua faktor internal dan eksternal dalam memberikan peluang bagi Korea Selatan dalam menghadapi krisis finansial global 2008.

BAB V: Merupakan bagian penutup yang akan menyampaikan kesimpulan akhir dari analisis, serta rekomendasi yang ditujukan bagi para pihak yang terkait dan tertarik dengan topik penulisan.



BAB 2

PEREKONOMIAN KOREA SELATAN

Pada bab ini terdapat pembahasan mengenai kondisi perekonomian Korea Selatan secara umum. Pembahasan ini akan dikelompokkan atas tiga pembahasan yaitu perekonomian Korea Selatan sebelum kehadiran krisis finansial global 2008, pada saat kehadiran krisis finansial global 2008 yang ditandai dengan penurunan dan permasalahan ekonomi yang dialami Korea Selatan, dan pasca krisis finansial global 2008 yang akan membahas penjelasan mengenai pencapaian ekonomi yang dimiliki Korea Selatan setelah negara ini mampu mengatasi permasalahan ekonomi yang dialaminya akibat dari pengaruh krisis finansial global di negara ini.

2.1. Perekonomian Korea Selatan Sebelum Krisis Finansial Global 2008

Dalam pembahasan berikut yaitu mengenai perekonomian Korea Selatan secara umum sebelum krisis finansial global 2008, pembahasan ini akan dikelompokkan pada tiga sub bahasan yaitu perekonomian Korea Selatan pada tahun 1960-1997 sebagai masa awal bagi pertumbuhan ekonomi Korea Selatan pasca Perang Korea yang terjadi di negara ini, berikutnya yaitu perekonomian Korea Selatan pada kemunculan krisis finansial Asia di negara ini dan yang ketiga yaitu perekonomian Korea Selatan pasca krisis finansial Asia 1997 yang mana terdapatnya peningkatan ekonomi yang signifikan pada Korea Selatan.

2.1.1. Perekonomian Korea Selatan 1960-1997

Tahun 1960an merupakan masa awal bagi kebangkitan ekonomi Korea Selatan setelah negara ini mengalami peperangan yang dikenal dengan Perang Korea (25 Juni 1950-27 Juni 1953). Walaupun pada awal kemerdekaan Korea Selatan,- pada 15 Agustus 1945-, negara ini telah mulai membangun dan menjalankan perekonomiannya, namun dengan kondisi negara yang belum stabil

akibat perang, maka kondisi ekonomi negara inipun menjadi terganggu dan menjadi lebih baik dan mulai tumbuh setelah berakhirnya Perang Korea. Kebangkitan dan pencapaian ekonomi Korea Selatan yang mulai terlihat pada awal tahun 1960an tentunya tidak terlepas dari peran pemerintah yang berkuasa pada saat itu. Pada tahun 1961, pemerintahan Korea Selatan mulai dipimpin oleh presiden Park Chung hee, seorang pemimpin yang bersifat diktator⁶⁸. Dibawah kepemimpinan Park Chung hee, Korea Selatan mengalami banyak peningkatan dalam berbagai bidang terutama ekonomi, ilmu pengetahuan dan pendidikan. Berbagai aturan dan pandangan hidup yang telah diterapkan oleh pemimpin ini, sehingga membentuk sebuah kekuatan emosional bagi masyarakat Korea Selatan dalam membangun kembali kehidupan dan membentuk ekonominya⁶⁹.

Walaupun Korea Selatan mengalami kemajuan dan pertumbuhan ekonomi pada masa kepemimpinan Park Chung hee, namun dengan sistem diktator yang diterapkannya, negara ini mengalami kekurangan dan keterbatasan dalam hal informasi seperti keberadaan media dan hal ini dilakukan untuk mengantisipasi pengaruh dan keberadaan komunisme di Korea Selatan⁷⁰. Kepemimpinan Park Chung hee yang dinilai keras dan bersifat diktator juga tidak dapat dipandang negatif, karena dengan kepemimpinannya Korea Selatan mampu membangun perekonomian yang lebih baik dimana sebelumnya negara ini memiliki kondisi ekonomi yang sangat sulit. Dan bahkan dengan kontribusi dan usahanya, pemimpin Korea Selatan ini dikenal sebagai pembawa kemajuan ekonomi bagi Korea Selatan, serta pemimpin yang memiliki kontribusi besar bagi kemajuan dan kesuksesan ekonomi Korea Selatan⁷¹.

Pada awal pemerintahan Park Chung hee,-awal pembentukan kembali ekonomi Korea Selatan pasca Perang Korea-, Korea Selatan mengalami kondisi ekonomi yang sulit, yaitu dengan rendahnya pendapatan masyarakat dan kurangnya kekuatan finansial yang dimiliki negara ini dalam menjalankan perekonomiannya, sehingga mendorong Korea Selatan untuk hidup dan

⁶⁸ Duck Koo Chung dan Barry. J. Eichengree, *The Korean Economy Beyond the Crisis*, Masshacuset: Edwar Elgar, 2004, h. 2.

⁶⁹ *Ibid.*, h. 3-4.

⁷⁰ Kim Myung Oak dan Sam Jaffe, *The New Korea: An Inside Look for Korea Economic Growth*, New York: Amacom, 2010, h. 3-5.

⁷¹ *Ibid.*

tergantungan akan bantuan luar negeri. Besarnya ketergantungan Korea Selatan akan bantuan luar negeri banyak diperoleh dari bantuan luar negeri Amerika Serikat⁷². Pada periode tahun 1960-1968 Korea Selatan memperoleh bantuan luar negeri sebesar 210 million US Dollar setiap tahunnya⁷³. Kondisi di atas juga dipertegas dengan kedekatan Korea Selatan dengan Amerika Serikat pada saat itu dan kepentingan Amerika Serikat dalam menanamkan kekuasaan dan ideologinya yang bersebalahan dengan keberadaan komunisme yang dipengaruhi oleh Rusia.

Pencapaian ekonomi Korea Selatan pada tahun 1960an dibawah kepemimpinan Park Chung hee, didasarkan pada perencanaan yang diterapkan dalam jangka waktu 5 tahun, yaitu: (1) membangun industri energi, seperti industri listrik, (2) mengembangkan industri pertanian yang juga bertujuan untuk meningkatkan pendapatan petani dan menyeimbangkan struktur ekonomi domestik, (3) membangun industri dasar seperti industri dan ekonomi infrastruktur, (4) memanfaatkan sumber daya yang ada, menciptakan lapangan kerja dan pemanfaatan lahan yang ada, (5) meningkatkan keseimbangan pembayaran dengan meningkatkan ekspor, (6) mendukung sektor ilmu pengetahuan dan teknologi⁷⁴.

Walupun dalam jangka waktu yang ditetapkan tidak seluruh rencana ini berhasil diterapkan secara efektif, namun perencanaan ini mampu menjadi dasar Korea Selatan dalam membangun ekonominya, yang tentunya juga didukung oleh kebijakan pemerintah yang diarahkan untuk tercapainya perencanaan tersebut. Serta perencanaan ini telah ikut memberikan kontribusi besar bagi kemajuan ekonomi Korea Selatan kedepannya⁷⁵.

Besarnya ketersediaan jumlah tenaga kerja murah pada awal pergerakan ekonomi Korea Selatan pasca Perang Korea merupakan salah satu hal yang ikut berperan dalam kemajuan ekonomi Korea Selatan dari sektor industri, karena

⁷² Susan M. Collins dan Park Won Am, "Introduction to Developing Country Debt and Economic Performance:Country Studies –Indonesia, Korea, Philiphines, Turkey. Volume 3", Dalam Sachs, Jeffrey dan Susan M. Collins, *Developing Country Debt and Economic Performance:Country Studies –Indonesia, Korea, Philiphines, Turkey*. Chicago: University of Chicago Press, 1999, h. 155-156.

⁷³ *Ibid.*, (Jumlah hutang luar negeri jauh lebih besar pada periode tahun sebelumnya yang dikarenakan besarnya kebutuhan negara ini akan bantuan keuangan dalam membangun kembali perekonomiannya pasca Perang Korea, yang mana pada periode tahun 1955-1959 Korea Selatan mendapat bantuan laur negeri sebesar 300 million US Dollar setiap tahunnya.)

⁷⁴ Duck Koo Chung dan Barry. J. Eichengree, *op.cit.*, h. 3-4.

⁷⁵ *Ibid.*

kehadiran tenaga kerja ini mampu menjadi kekuatan dasar bagi perjalanan dan pergerakan sektor industri pada saat itu. Oleh karena itu, keberhasilan pemerintah Korea Selatan dalam membangun perekonomiannya pasca Perang Korea juga ikut ditentukan dan didukung oleh keberadaannya tenaga kerja murah yang mengalami peningkatan pada saat itu⁷⁶. Tersedianya tenaga kerja yang melimpah dan berkembangnya sektor industri di Korea Selatan telah memberikan nilai positif bagi negara ini yaitu meningkatnya angka penyerapan tenaga kerja yaitu sebesar 3% pada tahun 1963-1971⁷⁷.

Selanjutnya, keberhasilan ekonomi yang dibangun dan mampu dicapai oleh Korea Selatan juga tidak terlepas dari besarnya kedekatan pihak pemerintah dibawah kepemimpinan Park chung hee dengan pihak teknokrat (pengusaha) korea -yang dikenal juga dengan *chaebol*-, sehingga semakin terbuka lebarnya jalan bagi para teknokrat dalam mengembangkan usahanya. Kondisi ini terus tumbuh dan berlanjut, sehingga keberadaan industri swasta di Korea Selatan dapat tumbuh dengan baik. Semakin berkembangnya industri swasta dan kedekatan pihak swasta dengan pemerintah, telah memberikan pondasi besar bagi perjalanan dan penguasaan produk industri korea pada pasar domestik maupun internasional pada awal pembentukan ekonomi Korea Selatan yang berbasis perdagangan (ekspor)⁷⁸.

Dalam hal ini, untuk semakin memperluas pemasaran produk hasil industri domestik, pihak industri membutuhkan pasar dan konsumen bagi produk mereka, sehingga dengan kedekatan pihak industri (swasta) dengan pihak pemerintah mampu memberikan kekuatan bagi pihak industri dalam memasuki pasar internasional yang tentunya juga didapat dan didukung dari tindakan, peran, kekuatan dan keberadaan pemerintah. Selanjutnya guna terus membangun dan mengembangkan industrinya, pihak swasta juga sangat membutuhkan keberadaan pihak pemerintah karena dengan kekuatan dan kebijakan dari pemerintah, mampu memberikan peluang dan kemudahan bagi pihak swasta dalam mengembangkan industrinya.

⁷⁶ *Ibid.*

⁷⁷ Young Iob Chung, *Korea in the Fast Line: Economic Development and Capital Formation*, New York: Oxford University Press, 2007, h. 14.

⁷⁸ *Ibid.*

Dengan perencanaan pembangunan yang diterapkan Park Chung hee yang banyak berhubungan dengan pengembangan sektor ekonomi dan industri maka semakin terbuka lebarnya peluang pihak swasta dalam mengembangkan industrinya. Dalam hal ini keberadaan kedua belah pihak merupakan satu hal yang saling melengkapi dan memiliki ketergantungan, yaitu pihak swasta membutuhkan pemerintah dalam menyokong industrinya, dan pemerintah membutuhkan pihak swasta dalam memberikan kontribusi besar bagi pembangunan ekonomi negara.

Keberhasilan dan pertumbuhan ekonomi Korea Selatan pada awal tahun 1960an salah satunya dapat dilihat dari meningkatnya aktifitas industri domestik yang bergerak diberbagai bidang seperti tekstil, komponen elektronik, dan produk kimia. Besarnya tindakan industri Korea Selatan dalam usaha pengembangan dan ekspor produk pada awal kemajuan ekonomi Korea Selatan pada tahun 1960an merupakan salah satu bentuk tindakan yang didasari oleh perencanaan dan kebijakan pemerintah yaitu meningkatkan industri dan ekspor. Pada tahun 1960an, industri Korea Selatan juga bergerak dalam perakitan berbagai produk yang perangkat dan komponennya didapat dari impor dari berbagai negara, seperti salah satunya perusahaan otomotif Korea Selatan Hyundai yang masih melakukan perakitan terhadap produknya sebelum produk jadi dipasarkan kepasar internasional. Namun dengan kemandirian diberbagai bidang dan dukungan berbagai pihak, pada tahun 1973, perusahaan otomotif ini mampu menciptakan dan mengembangkan perangkat mobil sendiri dan melakukan perakitan akhir sendiri, sehingga secara keseluruhan industri ini mampu mengembangkan industri mobil secara utuh⁷⁹.

Pada tahun 1970an, pertumbuhan ekonomi Korea Selatan selanjutnya terus mengalami kelanjutan yang ditunjukkan dengan semakin beragam dan berkembangnya bentuk produk yang dihasilkan dari industri domestik Korea Selatan, yang mana pada awalnya bergerak dalam industri produk sederhana dan bahkan masih mengandalkan impor dari negara lain, maka dengan kemajuan yang dimilikinya Korea Selatan telah mampu untuk menciptakan produk yang lebih

⁷⁹Kim Da ye, "Design: Driving Force of Korea's Auto Industry", *The Korea Times*, http://www.koreatimes.co.kr/www/news/biz/2012/04/334_106663.html Diakses pada 15 April 2012 jam 22:08 WIB.

baik dan beragam, atau dari industri ringan menjadi industri berat seperti diantaranya pembuatan kapal, industri permesinan, baja, mobil, dan bahkan petrokimia⁸⁰. Masih dalam pemerintahan Park Chung hee, besarnya fokus pemerintah untuk membangun industri domestik yang bergerak dibidang industri berat, merupakan salah satu tindakan Korea Selatan untuk membangun industrinya menjadi lebih mandiri dan besar. Sehingga pemerintah yang didukung oleh *Ministry of International Trade and Industry* (MITI) dan juga para pihak swasta (chaebol) berusaha untuk membangun sektor industri berat ini⁸¹. Serta dalam merealisasikan proyek ini, pemerintah dengan mudah memberikan fasilitas dan kemudahan bagi pihak swasta dalam mengembangkan industri ini seperti diantaranya pinjaman dana dan bahkan pajak yang relatif rendah, sehingga memberikan peluang bagi perkembangan industri di Korea Selatan.

Dengan kondisi ekonomi yang mulai tumbuh, telah ikut menuntut Korea Selatan untuk membangun berbagai kerjasama guna memperoleh dukungan dari berbagai pihak. Tidak hanya membangun kerja sama dengan Amerika Serikat yang telah menghasilkan kesepakatan bantuan luar negeri, Korea Selatan juga mulai membangun kembali hubungan luar negerinya dengan Jepang,- yang sebelumnya kedua negara ini terlibat konflik terkait penjajahan yang dilakukan Jepang di negara ini sebelum Perang Dunia II-. Dibawah kepemimpinan Park Chung Hee, Korea Selatan semakin meningkatkan hubungan kerjasamanya dengan berbagai negara diantaranya Jepang, yang mana pada saat itu Korea Selatan sebagai negara industri yang baru membutuhkan berbagai sokongan dari negara yang telah memiliki kekuatan dibidang ekonomi dan tekhnologi industri dan Jepang merupakan negara yang tepat bagi Korea Selatan pada saat itu, serta tindakan ini juga dilakukan untuk meningkatkan eksistensi dan promosi keberadaan Korea Selatan dalam sistem internasional⁸².

Dibangunnya kembali hubungan diplomasi antara Korea Selatan telah ikut memberikan kontribusi yang baik bagi Korea Selatan karena dengan membaiknya hubungan kedua negara maka arus penanaman modal asing yang dilakukan Jepang mulai tumbuh di Korea Selatan dan terjadinya proses alih tekhnologi bagi

⁸⁰ Young Iob Chung, *op.cit.*, h. 34-36

⁸¹ *Ibid.*

⁸² Gregg Donald, "Park Chung Hee", *Time World*, 23 Agustus 1999.

Korea Selatan dari kehadiran Jepang dalam hubungan kedua negara⁸³. Hal ini juga senantiasa dipengaruhi akan kondisi sebelumnya yaitu kehadiran Jepang dengan teknologi industri yang dimilikinya yang telah dibangun di wilayah Korea Selatan⁸⁴.

Kemajuan ekonomi yang dimiliki Korea Selatan pada saat itu tidak hanya terfokus di kota-kota besar karena dengan sistem dan kebijakan yang dilakukan pemerintah, yang dikenal dengan gerakan *saemaul undong* yaitu gerakan modernisasi yang menyeluruh ke pedesaan, mampu memberikan kondisi yang stabil bagi masyarakat Korea Selatan. Selanjutnya gerakan ini juga telah menciptakan berbagai industri yang terdapat di pedesaan sehingga, masyarakat pedesaan pun dapat menikmati pertumbuhan ekonomi dan memiliki pekerjaan⁸⁵. Oleh karena itu kemajuan ekonomi yang dimiliki Korea Selatan telah didistribusikan dan dikembangkan oleh pemerintah hingga ke wilayah pedesaan dan tidak hanya berpusat di perkotaan.

Perkembangan dan pertumbuhan ekonomi Korea Selatan pada masa ini telah menjadikan Korea Selatan menjadi salah satu negara ekonomi dalam sistem internasional dan menjadi negara eksportir dalam perdagangan internasional. Keberhasilan ekonomi Korea Selatan ini juga dikenal dengan *Han river miracle*, yaitu untuk menggambarkan kesuksesan ekonomi yang dimiliki Korea Selatan dalam kurun waktu yang relatif singkat dan diawali dari permasalahan ekonomi yang sangat besar pasca Perang Korea. Dari penjelasan di atas juga dapat diambil kesimpulan bahwa dari keberhasilan ekonomi Korea Selatan pada saat itu adalah terdapatnya beberapa hal dasar yang mendukung keberhasilan ekonomi Korea Selatan yaitu, pemimpin, yang menjadi pengatur, pengambil kebijakan dan sumber kekuatan, pihak swasta (*chaebol*) sebagai penggerak sektor industri domestik, dan masyarakat Korea Selatan yang mendukung berbagai aktifitas ekonomi, menjunjung nilai kehidupannya dan kepercayaan atas kebijakan

⁸³ *Ibid.*

⁸⁴ Pada masa penjajahan Jepang di Korea Selatan, Jepang telah mendirikan berbagai industri di Korea Selatan, sehingga dengan kekalahan Jepang pada perang dunia ke ii dan keluarnya Jepang dari Korea Selatan telah memberikan penguasaan bagi pihak Korea atas peninggalan industri dan teknologi Jepang, sehingga awal keberadaan teknologi industri Korea Selatan tidak dapat dilepaskan dari keberadaan Jepang yang pernah menjajah negara ini sebelumnya.

⁸⁵ Andrei Lankov "Saemaul Undong Sets Model for Developing Countries", *The Korea Times*, http://www.koreatimes.co.kr/www/news/biz/2012/04/291_64301.html Diakses pada 28 April 2012 jam 22:55 WIB.

pemerintah serta pandangan hidup mereka yang memiliki etos kerja dan semangat yang tinggi.

2.1.2. Perekonomian Korea Selatan 1997 (Krisis Finansial Asia 1997)

Pada tahun 1997, perekonomian Korea Selatan menghadapi dimensi baru yaitu permasalahan ekonomi yang dipengaruhi oleh kemunculan krisis finansial Asia 1997 atau yang juga dikenal dengan krisis hutang Asia tahun 1997. Permasalahan ekonomi yang dihadapi Korea Selatan pada tahun ini juga menandakan bahwa keberhasilan dan pertumbuhan ekonomi Korea Selatan yang sebelumnya yang dikenal dengan *Han river miracle* juga telah mulai berakhir. Hal ini terkait besarnya permasalahan ekonomi yang dihadapi Korea Selatan dan menurunnya sektor-sektor ekonomi yang dimiliki negara ini yang mana sebelumnya perekonomian negara ini mengalami dan merasakan pertumbuhan serta perkembangan yang sangat signifikan.

Kemunculan dan pergerakan krisis finansial Asia 1997 yang menyerang perekonomian negara-negara di Asia Tenggara, akhirnya juga ikut mempengaruhi perekonomian Korea Selatan yaitu diakhir tahun 1997. Krisis finansial Asia di Korea Selatan dapat dilihat sebagai sebuah masalah yang kompleks karena berbagai kondisi dan hal yang menjadi pemicu keikutsertaan negara ini dalam negara-negara yang terkena dampak krisis finansial Asia pada tahun 1997. Awal kemunculan krisis ini yang dikenal dengan tindakan spekulator yang terjadi di Asia sehingga menyebabkan ketidak stabilan nilai mata uang domestik dan US Dollar yang berujung terhadap permasalahan keuangan di berbagai negara di Asia. Di Korea Selatan kemunculan krisis ini secara langsung telah menyebabkan depresiasi yang sangat besar terhadap mata uang Korea Selatan “Won” dan pada satu titik, kondisis ini telah menyebabkan Korea Selatan jatuh kedalam kerugian yang sangat besar terhadap nilai devisa negara⁸⁶.

Hal di atas menjadi sebuah awal permasalahan lainnya bagi perekonomian Korea Selatan karena dengan nilai devisa yang menurun, negara ini juga dihadapkan pada kondisi sulit yaitu batas akhir untuk segera melakukan transaksi

⁸⁶ Kim Kyeong Won, *Post-Crisis Transformation of the Korean Economy: A Review from 1998 to 2002*, Seoul: Samsung Economic Research Institute (SERI), 2003, h. 3.

pembayaran hutang luar negeri yang didominasi oleh hutang luar negeri yang bersifat jangka pendek. Kondisi ini tentunya merupakan kondisi yang sangat sulit bagi Korea Selatan karena ketika negara ini mengalami penurunan nilai devisa negara namun negara ini juga harus melakukan transaksi pembayar hutang luar negerinya. Sehingga negara ini mengalami permasalahan keuangan yang kritis.

Hal ini juga diperdalam karena dengan melemahnya perekonomian negara ini juga telah menyebabkan turunnya nilai perdagangan dan juga berlanjut terhadap penurunan sektor industri Korea Selatan. Kondisi ini terlihat dari mundurnya berbagai perusahaan dan industri Korea Selatan. Dan bahkan beberapa industri besar negara ini juga ikut mengalami kemunduran seperti perusahaan industri mobil Daewoo dan KIA, dan kedua perusahaan otomotif ini merupakan perusahaan otomotif besar yang dimiliki Korea Selatan⁸⁷.

Berikut adalah tabel perdagangan Korea Selatan dari tahun 1993-1999 yang memperlihatkan adanya penurunan angka perdagangan (ekspor) Korea Selatan pada tahun 1998 sebagai sebuah dampak dari kehadiran krisis finansial Asia 1997 di negara ini. Sedangkan pada bidang impor, negara ini telah mulai mengalami penurunan pada tahun 1997 dan berlanjut pada tahun 1998. Hal ini terjadi karena terdapatnya permasalahan keuangan yang melanda negara ini, sehingga ikut mempersulit bagi negara ini untuk menyediakan dana bagi kebutuhan impor.

⁸⁷ Ha Joon Chang, Hong Jae Park, dan Chul Gyue Yoo, "Interpreting the Financial Crisis: Financial Liberalization, Industrial policy and Corporate Governance", *Cambridge Journal of Economics*, 1998, Hal. 735-746.

Tabel 2.1
Perdagangan Korea Selatan pada saat krisis finansial Asia 1997.
1000 US Dollar (%)

Year	Export		Import		Ballance
	Value	Rate	Value	Rate	Value
1993	82,235,866	7.3	83,800,142	2.5	-1,564,276
1994	96,013,237	16.8	102,348,175	22.1	-6,334,938
1995	125,057,988	30.3	135,118,933	32.0	-10,060,944
1996	129,715,137	3.7	150,339,100	11.3	-20,623,963
1997	136,164,204	5.6	144,616,374	-3.8	-8,452,171
1998	132,313,143	-2.8	93,281,754	-35.5	39,031,388
1999	143,685,459	8.6	119,752,282	28.8	23,933,117

Sumber: Korea International Trade Association (KITA) tahun 2009

Berbagai permasalahan yang dihadapi Korea Selatan di atas juga tidak terlepas dari kesalahan yang dimiliki oleh pihak pemerintah Korea Selatan. Hal ini mengingat besarnya peran dan kekuatan pihak negara (pemerintah) dalam kehidupan perekonomian Korea Selatan. Salah satu kesalahan besar yang dilakukan oleh pemerintah Korea Selatan yang telah menyebabkan keterpurukan ekonomi negara ini pada krisis finansial Asia 1997 yaitu kesalahan management ekonomi yang telah dilakukan pemerintah⁸⁸. Sejak tahun 1994, Korea Selatan telah memulai usaha untuk dapat bergabung dalam negara-negara OECD (Organization for Economic Cooperation and Development) dan secara resmi bergabung dalam organisasi ini pada tahun 1996. Tergabung dalam organisasi ini merupakan suatu hal yang sangat membanggakan bagi Korea Selatan dan untuk semakin dikenal dalam perekonomian global⁸⁹. Dalam merealisasikan keinginannya ini, Korea Selatan senantiasa melakukan berbagai tindakan guna mencapai kesepakatan dan persyaratan untuk memasuki organisasi ini, seperti melakukan proses liberalisasi ekonomi sebesar-besarnya dan meningkatkan serta membuka pasar perdagangan baik domestik dan internasional. Dan bahkan untuk dapat memasuki organisasi ini Korea Selatan dituntut untuk dapat membuka pergerakan mata uang asing di Korea Selatan. Walaupun hal ini dipandang baik

⁸⁸ Kim Yeong Won, *op.cit.*, h. 9.

⁸⁹ Kim Myung Oak dan Sam Jaffe, *op.cit.*, h. 51-52.

untuk kemajuan ekonomi Korea Selatan, namun disisi lain negara ini baik pemerintah maupun pihak swasta membutuhkan dana yang besar dalam mencapai semua ini sehingga terjadinya liberalisasi peminjaman yang sangat besar bagi negara ini dan bahkan dilakukan pada bank-bank komersial internasional⁹⁰.

Dengan kata lain, dengan kemudahan yang diberikan pihak pemerintah Korea Selatan terhadap sektor perbankan, maka pihak swasta dengan mudah untuk mendapatkan pinjaman pada bank-bank sentral Korea, dan semakin besarnya tindakan dan kebijakan liberalisasi keuangan yang diterapkan maka berujung terhadap tindakan pemerintah dalam melakukan peminjaman uang kepada bank-bank internasional lainnya⁹¹. Permasalahan dalam peminjaman ini adalah tindakan pemerintah dalam melakukan pinjaman luar negeri yang bersifat jangka pendek, yang mana pada tahun 1996, hampir 60% dari jumlah tanggung jawab luar negeri Korea Selatan merupakan praktek pinjaman luar negeri jangka pendek⁹². Kondisi ini sangat berpengaruh besar bagi permasalahan ekonomi Korea Selatan karena dengan penurunan nilai devisa negara ini juga dituntut untuk melakukan pembayaran pinjaman (hutang) luar negeri, sehingga negara ini mengalami permasalahan dalam menyediakan dana yang besar bagi pembayaran ini. Walaupun Korea Selatan mengalami permasalahan dalam hal keuangan, namun di sisi lain dengan tindakan stimulus bagi sektor industri telah memberikan sedikit bantuan bagi permasalahan negara ini yaitu terdapatnya pergerakan sektor industri yang mulai pulih dari permasalahan, sehingga Korea Selatan tidak dihadapkan oleh permasalahan yang semakin besar dan beragam⁹³.

Dalam menanggapi permasalahan di atas maka, satu hal yang penting bagi permasalahan ekonomi di Korea Selatan adalah ketersediaan dana yang besar guna menutup kembali permasalahan keuangan yang dialami negara ini. Atas kondisi inilah terbukanya kemunculan IMF dalam permasalahan ekonomi yang dihadapi Korea Selatan atas krisis finansial Asia pada tahun 1997. Kehadiran IMF bagi permasalahan ekonomi di Korea Selatan menjadi sebuah jawaban bagi permasalahan keuangan yang dialami negara ini yang mana kesepakatan dengan

⁹⁰ *Ibid.*

⁹¹ *Ibid.*, h. 52-53

⁹² Kim Yeong Won, *loc.cit.*

⁹³ *Ibid.*

IMF juga senantiasa dihadapkan dengan tuntutan dan rekomendasi yang dikeluarkan IMF.

Dengan kesepakatan antara Korea Selatan dengan IMF, maka pada Desember 1997 IMF mengeluarkan dana sebesar 21 billion US Dollar bagi pemulihan ekonomi Korea Selatan dan dana ini merupakan dana awal dari 58,4 billion US Dollar total bailout yang akan diberikan IMF bagi Korea Selatan⁹⁴. Mulainya kesepakatan antara IMF dan Korea Selatan maka dimulailah kebijakan-kebijakan yang dipengaruhi oleh kehadiran IMF, diantaranya yaitu keinginan IMF untuk mengurangi jumlah tenaga kerja guna menjaga keuangan. Diberlakukannya tindakan ini justru semakin memperparah kondisi Korea Selatan yaitu semakin meningkatnya angka pengangguran dari 2,1 % pada tahun 1996 menjadi 6% pada tahun 1998⁹⁵.

Reformasi besar yang dilakukan IMF terkait kehadirannya pada permasalahan ekonomi di Korea Selatan adalah tindakan IMF untuk meminta pihak Korea Selatan guna menerapkan kebijakan menaikkan suku bunga seperti yang diterapkan pada beberapa negara di Asia seperti Hong Kong, Taiwan dan Ssingapore. Kebijakan ini diambil dengan alasan bahwa apabila perusahaan atau pihak swasta hanya dapat meminjam dana dalam jumlah yang kecil maka mereka akan berusaha untuk semakin meningkatkan kapasitas industri mereka dan memperluas pergerakan industrinya. Namun tidak berbeda dari kebijakan sebelumnya kebijakan ini juga telah menyebabkan penurunan pada sektor industri di Korea Selatan⁹⁶. Hal ini memperlihatkan bahwa Korea Selatan membutuhkan cara tersendiri dalam memperbaiki perekonomiannya.

Dalam menanggapi hal di atas, maka pemerintah Korea Selatan segera melakukan evaluasi dan kembali menerapkan kebijakan yaitu menurunkan nilai suku bunga, memberikan kemudahan bagi pihak swasta dalam meminjam dana dan membangun kembali sektor tenaga kerja. Perubahan drastis yang diambil pemerintah Korea Selatan pada saat itu telah memperlihatkan kemajuan yang signifikan yaitu pada tahun 1999, Korea Selatan mampu mencapai pertumbuhan ekonomi sebesar 10,9% dan di akhir tahun 1999 secara *official*, pemerintah Korea

⁹⁴ Jahyeong Koo dan Sherr L. Kisher, *op.cit.*, h. 33.

⁹⁵ Kim Myung Oak dan Sam Jaffe, *op.cit.*, h. 55

⁹⁶ *Ibid.*

Selatan dibawah kepemimpinan presiden Kim Dae Jung, dinyatakan bahwa Korea Selatan telah berhasil keluar dari krisis finansial Asia 1997⁹⁷. Pencapaian negara ini dalam membangun kembali perekonomiannya dari kehadiran krisis finansial Asia 1997 juga diiringi dengan usaha dalam membangun dan mengembangkan sektor ilmu pengetahuan dan teknologi.

Keberhasilan Korea Selatan dalam menghadapi krisis finansial Asia pada tahun 1997, juga didukung oleh segenap masyarakat Korea Selatan sendiri, yang mana dengan permasalahan keuangan yang dihadapi Korea Selatan telah ikut mendorong masyarakatnya dalam mengambil keputusan yaitu tindakan yang dilakukan masyarakat Korea Selatan dalam berusaha mengumpulkan kekayaan material yang mereka miliki dan diserahkan pada pemerintah guna memenuhi kebutuhan keuangan bagi permasalahan ekonomi Korea Selatan⁹⁸. Selanjutnya kehadiran masyarakat ini dengan etos kerja yang mereka miliki dan dukungannya bagi kemajuan industri domestik juga telah ikut membangun sektor industri negara ini. Dan bahkan ketersediaan tenaga kerja dengan upah yang relatif normal telah ikut membantu Korea Selatan dalam menghadapi permasalahan ekonomi yang diakibatkan oleh krisis finansial Asia 1997⁹⁹.

Dari penjelasan di atas maka dapat dilihat bahwa dalam mencapai keberhasilannya dalam menghadapi krisis finansial Asia 1997, berbagai hal yang telah memberikan kontribusinya bagi keberhasilan ini. Pemerintah dengan kebijakan dan tindakan yang telah memperlihatkan hasil yang positif bagi kehidupan perekonomian Korea Selatan merupakan salah satu hal utama yang dimiliki Korea Selatan dalam hal sektor ekonomi negara ini. Seperti halnya, kebijakan pemerintah guna menurunkan suku bunga juga merupakan faktor besar yang menjadi kekuatan negara ini untuk dapat keluar dari krisis karena sebagai negara yang bertumpu akan sektor industri dan perdagangan maka negara ini memerlukan kondisi yang mendukung bagi keberlangsungan dan pergerakan sektor industri domestik.

⁹⁷ Jahyeong Koo dan Sherry L. Ksiher, *loc.cit.*

⁹⁸ Kwon Ki chang, Economic Counsellor, *Embassy of the Republic of Korea*, (Wawancara) Di Jakarta pada 17 April 2012.

⁹⁹ *Ibid.*

Peran dari masyarakat Korea Selatan sendiri juga merupakan hal yang penting bagi kemampuan ekonomi negara ini. Hal ini terkait budaya atau pola pikir yang dimiliki masyarakat Korea Selatan seperti diantaranya etos kerja yang baik serta kedisiplinan dan kepatuhan mereka akan kebijakan bagi negara dan kesadaran mereka yang lebih baik dalam mendukung segenap usaha negara dalam membangun berbagai aspek kehidupan negara ini. Dan kondisi ini juga senantiasa meliputi kehidupan para pembuat kebijakan negara ini seperti pemerintah yang menjadi pihak dalam pengambil keputusan bagi negara ini. Dalam kata lain, sisi kepemimpinan juga merupakan hal yang utama bagi negara ini dalam membangun negaranya. Serta keberadaan pihak swasta yang mampu menjadi kekuatan pendukung bagi perekonomian Korea Selatan terkait keberadaan industri yang mereka miliki.

2.1.3. Perekonomian Korea Selatan Pasca Krisis Finansial Asia 1997

Dengan keberhasilan ekonomi yang dicapai Korea Selatan dari pengaruh keberadaan krisis finansial Asia 1997 di negara ini telah menunjukkan bahwa negara ini telah memasuki dimensi kehidupan ekonomi yang baru yaitu kehidupan ekonomi setelah berakhirnya masa krisis finansial global 1997. Kebangkitan kembali ekonomi Korea Selatan pasca krisis finansial Asia 1997 merupakan hasil dari tindakan dan usaha negara ini dalam menghadapi krisis yang telah mendorong negara ini kedalam permasalahan ekonomi yang sangat serius. Berbagai pencapaian yang telah dicapai Korea Selatan terkait kehidupan sektor ekonomi negara ini pasca krisis dan pertumbuhan serta pergerakan ekonomipun berlangsung dalam kondisi yang stabil.

Berikut adalah tabel perdagangan Korea Selatan pasca negara ini keluar dari permasalahan akibat krisis finansial Asia 1997. Pada tabel ini terlihat penurunan angka perdagangan pada tahun 1998 –masa pada Korea Selatan mengalami dampak dari krisis finansial Asia 1997- mampu membaik dan tumbuh secara signifikan pada tahun 1999 dan ini ikut menandakan bahwa Korea Selatan telah berhasil untuk meningkatkan kembali perdagangannya yang sempat mengalami penurunan akibat krisis finansial Asia 1997. Namun pada tahun 2001, perdagangan Korea Selatan sempat mengalami permasalahan yaitu penurunan

ekspor sebesar -12.7%. Hal ini telah ikut dipengaruhi oleh ketidakstabilan ekonomi global pada saat itu.

Tabel 2.2.
Perdagangan Korea Selatan pasca krisis finansial Asia 1997. 1000 US Dollar (%)

Year	Export		Import		Ballance
	Value	Rate	Value	Rate	Value
1998	132,313,143	-2.8	93,281,754	-35.5	39,031,388
1999	143,685,459	8.6	119,752,282	28.4	23,933,177
2000	172,267,510	19.9	160,481,018	34.0	11,786,492
2001	150,439,144	-12.7	141,097,821	-12.1	9,341,323
2002	162,470,528	8.0	152,126,153	7.8	10,344,375
2003	193,817,443	19.3	178,826,657	17.6	14,990,786
2004	253,844,672	31.0	224,462,687	25.5	29,381,985
2005	284,418,743	12.0	261,238,264	16.4	23,180,479
2006	325,464,843	14.4	309,382,632	18.4	16,082,216
2007	371,489,086	14.1	356,845,733	15.3	14,643,352
2008	427,007,328	13.6	435,274,737	22.0	-13,267,409

Sumber: Korea International Trade Association (KITA) tahun 2011

Pasca krisis finansial Asia 1997, pertumbuhan ekonomi Korea Selatan mampu tumbuh dengan baik, yang mana hal ini terjadi selain ditunjang oleh kebijakan stimulus yang diberikan oleh pemerintah Korea Selatan, keberhasilan ini juga ditunjang oleh faktor perdagangan, yaitu semakin meningkatnya nilai ekspor Korea Selatan. Kondisis ini juga seiring dengan baiknya iklim ekonomi internasional, dimana terjadinya kestabilan ekonomi di berbagai negara dan bahkan negara-negara Asia Tenggara yang menagalami permasalahan ekonomi akibat Krisis finansial Asia 1997 juga telah memasuki kestabilan ekonomi dan negara ekonomi besar seperti Amerika Serikat dan Jepang pun ikut menikmati laju kestabilan ekonomi pada awal tahun 2000an¹⁰⁰.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu tindakan Korea Selatan untuk membangun dan semakin memberikan fokus yang besar bagi sektor ilmu pengetahuan dan teknologi seperti ICT *Information Communication Technology*,

¹⁰⁰ Kim Yeong Won, *op.cit.*, h. 24-25

telah memberikan satu kesempatan besar bagi negara ini dalam membangun sektor ekonomi. Hal ini terjadi karena dalam beberapa dekade terakhir dunia internasional dihadirkan oleh fenomena produk-produk yang berbasis teknologi digital dan ICT. Sehingga langkah Korea Selatan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan salah satu usaha yang akan menemukan hasil besar pada saat itu.

Stabilnya kondisi perekonomian global juga diiringi oleh meningkatnya permintaan global akan produk-produk digital dan ICT. Oleh karena itu ekspor terhadap produk-produk ICT seperti semikonduktor, komputer dan wireless telekomunikasi menjadi semakin meningkat tajam. Hasilnya rasio perdagangan (ekspor) produk-produk digital dan ICT Korea Selatan mencapai angka 30% dari total perdagangan Korea Selatan pada tahun 2000¹⁰¹. Dengan semakin berkembangnya industri ICT Korea Selatan yang juga dikenal dengan *Venture boom* dan untuk mengatasi kegagalan serta pengangguran, maka pemerintah Korea Selatan melakukan langkah-langkah yang ditujukan untuk mendukung perusahaan (industri) kecil dan menengah (SMEs) serta perusahaan yang baru berkembang. Dengan tindakannya ini, sektor industri Korea Selatan menjadi semakin berkembang yaitu mencapai 8.798 perusahaan yang tercatat pada Desember 2002, yang mana kondisi ini sangat jauh berbeda dari tahun sebelumnya dimana negara ini dihadapkan pada krisis finansial Asia 1997 yaitu tercatatnya sebanyak 304 industri yang berkembang di Korea Selatan¹⁰². Hal ini sangatlah jauh berbeda sehingga kebijakan dan tindakan yang diambil pemerintah Korea Selatan terkait peningkatan industri dan guna melindungi sektor tenaga kerja mampu memberikan dan memperlihatkan hasil yang sangat signifikan dan tentunya hal ini telah memberikan kontribusi langsung bagi pertumbuhan ekonomi Korea Selatan.

Semakin besarnya usaha pemerintah untuk mendukung berbagai sektor guna membangun dan meningkatkan kembali perekonomian Korea Selatan yang mengalami permasalahan akibat krisis finansial Asia 1997 serta tindakan ofensif pihak swasta dalam membangun kembali industrinya yang juga dilakukan dengan tindakan pendanaan, maka semakin besar kondisi negara ini dalam

¹⁰¹ *Ibid.*, h. 25

¹⁰² *Ibid.*

ketergantungan akan tindakan peminjaman atau hutang, yaitu semakin besarnya jumlah hutang yang dimiliki Korea Selatan. Total hutang Korea Selatan (baik hutang pemerintah pusat dan daerah) berdasarkan IMF adalah sebesar 133.6 trillion Won pada akhir 2002 atau sebesar 22.4% dari total GDP Korea Selatan. Nilai ini melebihi dua kali lipat dari nilai hutang Korea Selatan pada tahun 1997 yaitu sebesar 65.5 trillion won (14% dari total GDP)¹⁰³. Walaupun Korea Selatan mengalami peningkatan dalam hal hutang, namun kondisinya ini masih dalam posisi yang aman dan masih berada di atas kondisi rata-rata nilai hutang pada berbagai negara ekonomi berkembang (OECD).

Dengan semakin berkembang dan tumbuhnya perekonomian Korea Selatan dari sektor perdagangan dan industri, maka telah ikut membuka jalan bagi pertumbuhan dan kestabilan sektor ekonomi lainnya bagi negara ini seperti sektor finansial. Bermasalahnya nilai tukar mata uang Korea Selatan “Won” terhadap US Dollar pada saat krisis finansial Asia 1997 dan dengan semakin membaiknya perekonomian negara ini maka kondisi nilai tukar pun menjadi semakin baik. Kondisinya ini merupakan suatu pencapaian dan kondisi yang baik jika dipandang dari sektor finansial sebuah negara karena ikut menandakan bahwa negara ini memiliki iklim ekonomi yang stabil dan bahkan lebih baik.

Kestabilan ekonomi Korea Selatan dalam berbagai sektor, senantiasa telah membawa negara ini menjadi negara dengan tingkat aktifitas finansial yang terus bertumbuh. Tidak hanya stabil dalam hal *currency*, negara ini juga dipandang sebagai tempat investasi yang baik dan bahkan dengan kemajuan ekonomi yang dimilikinya negara ini juga mampu mengembangkan tindakan ekonominya seperti diantaranya pengembangan investasi keluar wilayah Korea Selatan (outward investasi). Korea Selatan semakin memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam mengembangkan usahanya tidak hanya dalam tingkat domestik namun semakin berkembang ke tingkat global. Bentuk usaha yang didirikan juga mengalami peningkatan yaitu menjadi semakin beragam, dari industri dalam menghasilkan produk menjadi lebih berkembang dengan usaha yang menawarkan jasa bagi

¹⁰³ *Ibid.*, h. 63-65

konsumen baik domestik maupun global serta pengembangan usaha dalam industri energi¹⁰⁴.

Dengan semakin baik dan stabilnya sektor finansial dan meningkatnya sektor perdagangan dan industri Korea Selatan juga telah menuntun negara ini menjadi lebih kuat dalam hal finansial atau keuangan negara. Hal ini merupakan satu hal yang akan terjadi dan juga merupakan satu tujuan yang diinginkan oleh negara begitu juga halnya dengan Korea Selatan. Perbedaan yang sangat besar dari jumlah nilai cadangan devisa yang dimiliki Korea Selatan dari masa krisis finansial Asia hingga setelah dua tahun negara ini mengalami pertumbuhan ekonomi kembali yaitu dengan pertumbuhan yang dimilikinya, Korea Selatan mampu dengan cepat membangun kembali kekuatan devisa negara. Dari jumlah total nilai devisa sebesar 20,4 billion US Dollar pada tahun 1997 yang mengalami penurunan akibat krisis, mampu tumbuh menjadi 121.4 billion US Dollar pada akhir 2002¹⁰⁵. Hal ini merupakan sebuah pencapaian yang sangat baik karena hanya dalam jangka waktu yang relatif singkat negara ini mampu membangun kekuatan devisa negara dengan peningkatan nilai yang sangat signifikan.

Pembahasan mengenai perekonomian Korea Selatan tidak pernah lepas dari pihak swasta/teknokrat Korea Selatan (*chaebol*). Tindakan dan pergerakan pihak swasta yang banyak berperan bagi kehidupan ekonomi Korea Selatan pada setiap periode kehidupan ekonomi Korea Selatan, begitu juga halnya pada masa pertumbuhan ekonomi Korea Selatan pasca krisis finansial Asia 1997, yaitu semakin besarnya peran dan keterkaitan pihak teknokrat ini terhadap perekonomian Korea Selatan. Hal ini terkait perkembangan berbagai sektor ekonomi yang dimiliki Korea Selatan, yang mana berbagai sektor ekonomi seperti industri Korea Selatan dilakukan dan didominasi oleh pihak teknokrat/swasta negara ini, sehingga semakin besar sektor industri Korea Selatan maka semakin besar kehadiran dan keterkaitan pihak swasta dengan perekonomian Korea Selatan. Besarnya hubungan dan kedekatan yang dibangun oleh pihak pemerintah

¹⁰⁴ Kim Pan Suk, "Korean Economy Grew Through Own Framework", *The Korea Times*, http://www.koreatimes.co.kr/www/news/biz/2012/02/291_70356.html Diakses pada 23 Februari 2012 jam 10:24 WIB.

¹⁰⁵ Kim Yeong Won, *op.cit.*, h. 74-76

dengan pihak swasta yang telah dibangun oleh kedua pihak ini dalam perjalanan kehidupan ekonomi Korea Selatan.

Dengan keberhasilan dan pencapaian ekonomi yang telah diraih Korea Selatan, telah menjadikan negara ini menjadi negara yang hidup dalam tingkat ekonomi yang stabil. Kehidupan sosialpun mengalami peningkatan yang cukup signifikan, yaitu diantaranya meningkatnya ekonomi masyarakat Korea Selatan, dan bahkan terdapatnya peningkatan angka masyarakat kelas menengah di negara ini¹⁰⁶. Semakin meningkatnya masyarakat ekonomi kelas menengah yang terjadi di Korea Selatan telah memberikan satu nilai lebih bagi negara ini yaitu, terdapatnya kenaikan angka konsumsi domestik Korea Selatan, terutama yang dilakukan oleh generasi muda Korea Selatan¹⁰⁷. Hal ini juga terkait oleh semakin meningkatnya trend akan kebutuhan produk yang berbasis digital dan ICT dalam kehidupan masyarakat domestik maupun global, yang menuntut akan tindakan konsumsi terhadap produk-produk tersebut.

Oleh karena itu dengan usaha dan tindakan berbagai pihak baik pemerintah, swasta, maupun masyarakat telah menjadikan negara ini sebagai salah satu negara ekonomi dengan kekuatan ekonomi yang baik, walaupun negara ini tidak didukung oleh sumber daya alam yang melimpah yang mampu menjadi sebagai kekuatan bagi negara ini. Pencapaian ekonomi yang dimiliki Korea Selatan bukanlah sebuah pencapaian yang biasa karena kemampuan negara ini dalam membangun dan meningkatkan perekonomiannya secara cepat dan reaktif dari permasalahan ekonomi yang dialami negara ini. Sehingga merupakan suatu kebanggaan bagi negara ini atas kemampuan ekonomi yang dimilikinya dan tentunya kestabilan serta pertumbuhan ekonomi yang dirasakan oleh berbagai pihak di negara ini.

2.2. Perekonomian Korea Selatan Pada Masa Krisis Finansial Global 2008

Perkembangan dan kestabilan ekonomi yang dimiliki Korea Selatan pasca krisis finansial Asia 1997,- pada awal tahun 2000an-, tidak berlangsung dalam waktu yang relatif lama karena perekonomian negara ini telah menghadapi

¹⁰⁶ Kim Myung Oak dan Sam Jaffe, *op.cit.*, h. 60-62.

¹⁰⁷ Kim Kyong Won, *op.cit.*, h. 111-112

dimensi kehidupan ekonomi internasional yang baru lagi yaitu ketidakstabilan pergerakan perekonomian global yang ditandai dengan keruntuhan dan permasalahan ekonomi dan finansial yang berawal di Amerika Serikat, yang dikenal juga dengan krisis finansial global 2008. Keadaan ini bermula tepat setelah 10 tahun Korea Selatan mengalami permasalahan ekonomi yang juga diakibatkan oleh kemunculan krisis finansial global, namun krisis finansial global 2008 memiliki lingkup yang lebih luas karena menyangkut kondisi perekonomian global. Sebagaimana diketahui bahwa perekonomian Korea Selatan sangat bergantung pada kondisi perekonomian global, karena negara ini merupakan negara yang tergantung akan sektor perdagangan (ekspor), sehingga ketika perekonomian global mengalami guncangan maka secara langsung juga akan berdampak bagi pergerakan ekonomi Korea Selatan.

Pada akhir tahun 2008, pergerakan krisis finansial global 2008 akhirnya mulai memasuki perekonomian Korea Selatan dan menimbulkan berbagai permasalahan ekonomi di negara ini. Kehadiran krisis ini senantiasa menimbulkan rasa khawatir bagi Korea Selatan karena masih membekasnya permasalahan ekonomi yang dialami negara ini yang juga diakibatkan oleh krisis finansial – krisis finansial Asia 1997-. Dan bahkan berbagai pihak terkait juga telah menyampaikan penilaian mereka terhadap kehadiran krisis finansial global 2008 bagi perekonomian Korea Selatan yaitu mengenai besarnya dampak kehadiran krisis ini bagi perekonomian Korea Selatan dan bahkan jauh lebih besar dari kehadiran krisis sebelumnya,-krisis finansial Asia 1997-. Menurut Kim Jong-Wook, wakil presiden dari Woori Finance, sebuah bank investasi di Korea Selatan, tidak ada yang dapat dilakukan fundamental ekonomi negara ini karena permasalahan ekonomi kali ini merupakan permasalahan ekonomi yang sangat besar. Kami (Korea Selatan) menghadapi kondisi permasalahan global yaitu terjadinya penurunan pada kondisi fundamental perekonomian global, oleh karena itu permasalahan ekonomi yang dialami Korea Selatan yang diakibatkan oleh krisis finansial global 2008 ini jauh lebih berbahaya dan serius bagi Korea Selatan¹⁰⁸. Selanjutnya, dalam menanggapi besarnya dampak krisis finansial global 2008 bagi perekonomian Korea Selatan, Presiden Korea Selatan Lee

¹⁰⁸ Kim Myung Oak dan Sam Jaffe, *op.cit.*, h. 58-59.

Myung Bak, juga telah menyampaikan dalam pidatonya, bahwa krisis finansial global 2008 telah menyebabkan permasalahan ekonomi yang sangat serius bagi Korea Selatan dan krisis ini juga telah menggiring Korea Selatan kedalam posisi yang sangat sulit¹⁰⁹. Hal ini terjadi mengingat besarnya pengaruh perekonomian global bagi kestabilan ekonomi Korea Selatan serta ketergantungan Korea Selatan terhadap perekonomian dan pasar global.

Permasalahan ekonomi yang dihadapi Korea Selatan dari kemunculan krisis finansial global dapat dilihat secara sederhana yaitu, ketika kehidupan sebuah negara (Korea Selatan) bertumpu pada bidang ekonomi yang mana perekonomian ini bergantung akan tindakan ekspor dan industri, kondisi ekonomi pada beberapa negara yang menjadi tujuan utama ekspor Korea Selatan menjadi hal yang sangat penting bagi Korea Selatan. Namun ketika negara-negara tujuan ekspor ini mengalami permasalahan ekonomi, maka Korea Selatan juga akan ikut merasakan efeknya. Selanjutnya, sebagai negara yang juga ditunjang oleh sektor industri, maka hal utama yang juga dibutuhkan negara ini adalah sumber energi dan komoditi. Namun dengan semakin meningkatnya harga energi dan komoditi global, maka akan menyebabkan permasalahan bagi negara ini karena semakin besarnya nilai dana yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan energi dan komoditi domestik. Dari analisa sederhana di atas, telah menunjukkan bagaimana besarnya pengaruh dan dampak krisis finansial global bagi perekonomian Korea Selatan.

Pada akhir tahun 2008, kemunculan krisis finansial global 2008 mulai memasuki dan mempengaruhi perekonomian Korea Selatan yang ditandai dengan terjadinya penurunan dan permasalahan di berbagai sektor ekonomi negara ini seperti diantaranya sektor perdagangan (ekspor), industri dan bahkan sektor finansial.

¹⁰⁹“Full texts of President Lee Myung –bak’s address”, *The Korea Times*, <http://www.koreaherald.com/national/Detail.jsp?newsMLId=20110815000075> Diakses pada 10 Desember 2011 jam 12:55 WIB.

Tabel 2.3.
Perdagangan Korea Selatan. 1000 US Dollar (%)

Year	Export		Import		Ballance
	Value	Rate	Value	Rate	Value
2007	371,489,086	14.1	356,845,733	15.3	14,643,352
2008	427,007,328	13.6	435,274,737	22.0	13,267,409
2009	363,533,561	-13.9	323,084,521	-25.8	-40,449,040
2010	466,213,656	28.3	425,212,160	31.6	41,171,601

Sumber: Korea International Trade Association (KITA) tahun 2011

Dari tabel di atas dapat dilihat adanya penurunan angka perdagangan (ekspor dan impor) Korea Selatan pada tahun 2009, yaitu tahun kemunculan dampak krisis finansial global 2008 di negara ini. Turunnya nilai perdagangan Korea Selatan ini secara signifikan merupakan hal yang telah ikut menandakan besarnya pengaruh krisis finansial global 2008 bagi perdagangan negara ini di tingkat global. Namun pada tahun berikutnya Korea Selatan mampu meraih peningkatan angka perdagangan yaitu peningkatan ekspor sebesar 28.3% pada tahun 2010.

2.3. Perekonomian Korea Selatan Pasca Krisis Finansial Global 2008

Berhasilnya Korea Selatan dalam membangun dan meningkatkan kembali perekonomiannya, -yang sebelumnya mengalami permasalahan akibat kemunculan krisis finansial global-, merupakan sebuah pencapaian yang sangat baik bagi sebuah negara yang sangat rentan akan permasalahan ekonomi dan memiliki ketergantungan yang besar terhadap perekonomian dan perdagangan global. Di sisi lain masih banyak negara baik negara ekonomi maju dan berkembang yang mengalami keterpurukan ekonomi akibat kemunculan krisis finansial global 2008, dan bahkan semakin terseret kepada kondisi krisis yang semakin berkepanjangan. Namun hanya dalam waktu yang relatif singkat Korea Selatan justru mampu memperlihatkan kemampuannya untuk keluar dari permasalahan ekonomi yang membayangi negara ini. Sehingga berbagai

pernyataan bermunculan bahwa Korea Selatan adalah negara berkembang pertama yang mampu berhasil keluar dari pengaruh krisis finansial global 2008 yang telah berdampak sangat besar bagi negara ini dan keberhasilan ini merupakan sebuah hal yang patut untuk dipandang sebagai sebuah pembelajaran bagi berbagai negara ekonomi yang ada dalam sistem ekonomi politik internasional.

Keberhasilan ekonomi Korea Selatan dalam menghadapi krisis finansial global 2008 patut menjadi sebuah kebanggaan bagi berbagai pihak di negara ini karena dengan usahanya negara ini mampu meraih keberhasilan ekonomi dan keluar dari garis permasalahan ekonomi yang diakibatkan oleh krisis finansial global 2008. Dalam merespon dan menanggapi keberhasilannya, berbagai pihak sering menyampaikan pencapaian Korea Selatan ini mulai dari tulisan, dan bahkan pihak pemerintah Korea Selatan dibawah pimpinan Presisent Lee Myung Bak juga dalam berbagai kesempatan menjadikan keberhasilan ekonominya ini sebagai sebuah kebanggaan yang disampaikan secara terbuka. Salah satunya yaitu dalam perayaan atas pencapaian angka perdagangan Korea Selatan yang melebihi angka 1 trillion US Dollar pada Desember 2011. Dalam acara tersebut Presiden Lee Myung Bak, menjelaskan kembali bahwa Korea Selatan telah keluar dari cengkraman krisis finansial global 2008 dan mapau mencapai angka pertumbuhan ekonomi yang sangat signifikan¹¹⁰.

Pencapaian ekonomi Korea Selatan pasca keberhasilan negara ini melalui dampak kemunculan krisis finansial global 2008 dapat dilihat dari berbagai hal, yaitu semakin tumbuh dan berkembangnya sektor-sektor ekonomi negara ini seperti sektor perdagangan, industri dan bahkan sektor finansial. Dengan penurunan drastis pada berbagai sektor ekonomi negara ini pada akhir tahun 2008,- yang merupakan dampak dari kehadiran krisis finansial global 2008 di Korea Selatan-, telah membawa negara ini kedalam permasalahan ekonomi yang sangat besar dan senantiasa mendorong dan menuntut berbagai pihak untuk segera melakukan langkah dan kebijakan guna memperbaiki dan membangun kembali

¹¹⁰ Lee Kyung Min, "Korea Celebrates USD 1 Trillion Trade Milestone", *Korea IT Times*, <http://www.koreaitimes.com/story/19063/korea-celebrates-usd-1-trillion-trade-milestone> Diakses pada 27 April 2012 jam 08:15 WIB.

perekonomiannya. Semua ini dinilai berhasil mengingat dalam kurun waktu satu tahun, negara ini mampu membangun kembali perekonomiannya dan bahkan pertumbuhan ekonomi yang dimiliki dan dicapai negara ini dari keterpurukan dan permasalahan ekonomi akibat krisis mampu mencapai angka pertumbuhan yang sangat signifikan.

Tabel 2.4.
Perdagangan Korea Selatan. 1000 US Dollar (%)

Year	Export		Import		Ballance
	Value	Rate	Value	Rate	Value
2010	466,213,656	28.3	425,212,160	31.6	41,171,601
2011	555,213,656	19.0	524,413,090	23.3	30,800,566
2012 (01-03 month)	134,933,581	3.0	133,264,301	7.5	1,669,280

Sumber: Korea International Trade Association (KITA) tahun 2012

Pasca krisis finansial global 2008, sektor industri Korea Selatan mengalami pertumbuhan yang sangat signifikan. Kebutuhan masyarakat, baik domestik maupun global, terhadap berbagai produk dan jasa telah ikut mendorong pergerakan industri Korea Selatan yang dikenal dengan negara yang fokus dan bergantung akan sektor industri. Pertumbuhan sektor industri Korea Selatan terdapat pada berbagai jenis industri seperti industri otomotif, ICT, elektronik, *Mining* (baja), perkapalan dan bahkan sektor industri hiburan dan pariwisata. Berkembangnya sektor industri Korea Selatan merupakan hal sangat berhubungan dengan sektor perdagangan, yaitu perkembangan dan kehidupan sektor industri sangat didukung oleh kondisi perdagangan produk dari hasil industri domestik Korea Selatan. Dalam kata lain, sektor industri memiliki hubungan yang berbanding lurus dengan sektor perdagangan, yaitu meningkatnya perdagangan akan meningkatkan sektor industri, dan sebaliknya menurunnya perdagangan akan mengakibatkan menurunnya sektor industri. Sehingga kedua hal ini merupakan hal dasar yang menjadi fokus Korea Selatan mengingat besarnya ketergantungan negara ini terhadap perdagangan dan industri.

Industri digital, ICT, elektronik dan otomotif Korea Selatan juga merupakan industri yang ikut mengalami pertumbuhan yang sangat signifikan.

Hal ini terkait dengan meningkatnya permintaan masyarakat (global maupun domestik) terhadap produk tersebut dalam dekade terakhir. Serta dengan kehadiran Korea Selatan yang sebelumnya telah mengambil kebijakan untuk membangun dan menjadi negara yang memiliki fokus dan bergerak dalam industri produk berteknologi- kebijakan ini telah dilakukan Korea Selatan pada awal pertumbuhan ekonomi negara ini setelah berhasilnya negara ini membangun kembali perekonomiannya pasca Perang Korea dan kebijakan ini senantiasa terus dijaga dan ditingkatkan pelaksanaannya dengan dukungan yang besar dari pemerintah baik sewaktu negara ini mengalami pertumbuhan ekonomi maupun ketika negara ini dilanda oleh berbagai permasalahan ekonomi-, menjadi sebuah hasil yang dinikmati oleh Korea Selatan yang mana ketika negara ini telah memiliki kemampuan yang besar dalam bidang teknologi diberbagai produk seperti ICT, elektronik, otomotif, dan lain sebagainya, dunia global telah memasuki dimensi baru yaitu dimensi akan kehidupan digital, ICT dan produk berteknologi, sehingga terdapatnya semacam kesempatan besar yang dihadapi dan dimiliki Korea Selatan dalam hal ini.

Dalam bidang digital dan ICT, Korea Selatan dikenal sebagai salah satu negara utama dalam penghasil produk digital dan ICT global. Salah satu industri ICT Korea Selatan seperti Samsung merupakan sebuah perusahaan ICT yang telah menguasai pasar ICT global. Selanjutnya, yaitu perusahaan LG juga merupakan perusahaan elektronik Korea Selatan yang telah menguasai pasar elektronik global dan penguasaan LG terhadap produk elektronik yang berbasis digital telah diminati oleh berbagai konsumen di berbagai negara, dan bahkan kedua perusahaan ini –Samsung dan LG menjadi perusahaan terbesar dalam penghasil TV LCD bagi konsumen global¹¹¹.

Pencapaian ekonomi yang diraih Korea Selatan pasca krisis semakin memberikan kekuatan bagi negara ini untuk tampil sebagai salah satu negara ekonomi yang diperhitungkan dan dikenal dalam tingkat global. Hal ini juga menuntun Korea Selatan menjadi salah satu negara yang aktif dalam berbagai

¹¹¹ Kim Yoo Chul, "Electronic Industries Looking Up: Samsung, LG are top engines for Korea Inc.," *The Korea Times*, http://www.koreatimes.co.kr/www/news/tech/tech_view.asp?newsIdx=86051&categoryCode=129 Diakses pada 27 April 2012 jam 12:58 WIB.

kegiatan internasional baik yang bergerak di sektor ekonomi maupun keamana dan sosial budaya, diantaranya yaitu kehadiran Korea Selatan sebagai tuan rumah pada berbagai kegiatan internasional. Pada tahun 2010, Korea Selatan menjadi tuan rumah summit G20 yg ke-9. Ditengah keberhasilan dan kemajuan ekonomi yang dicapainya, merupakan sebuah kebanggaan besar bagi Korea Selatan untuk mampu menjadi tuan rumah G20 pada tahun 2010, dan ini dapat menjadi ajang pembuktian pada dunia internasional bahwa Korea Selatan adalah sebuah negara ekonomi yang mampu bersaing dalam sistem perekonomian global¹¹².

Kemampuan Korea Selatan dalam menghadapi permasalahan ekonomi yang diakibatkan oleh kemunculan krisis finansial global 2008 dan pencapaian ekonomi negara ini merupakan sebuah pencapaian ekonomi yang baik bagi sebuah negara yang memiliki ketergantungan besar bagi perdagangan dan industri serta memiliki kekurangan dalam hal sumber energi dan komoditi, yang mana dengan kondisi ini, Korea Selatan mampu membangun perekonomiannya ditengah permasalahan ekonomi politik global dan semakin meningkatnya harga energi dan komoditi global. Dan bahkan sebagai salah satu negara ekonomi yang mampu keluar dari pengaruh krisis finansial global dibalik kondisi negara ini sebagai salah satu negara yang mengalami dampak besar dari kehadiran krisis ini. Seperti dalam beberapa tahun terakhir setelah negara ini mampu membangun kembali perekonomiannya, Korea Selatan semakin mampu memperlihatkan keberadaannya dari penguasaan sektor industri yang dimilikinya, yang juga berlanjut terhadap perkembangan perdagangan produk ataupun jasa yang dimiliki negara ini baik domestik maupun global. Walaupun demikian, keberadaan Korea Selatan dalam ekonomi politik global bukanlah sebuah kesuksesan yang mutlak karena dalam sistem internasional selalu terdapatnya berbagai kondisi yang mampu menjadi sebuah ancaman ataupun peluang bagi negara yang berada didalamnya.

¹¹² Carin Barry, "The Seoul G20: Challenge and opportunity", *Samsung Economic Research Institute (SERI) Quarterly*, Oktober 2010, h. 13-20.

BAB 3

FAKTOR-FAKTOR INTERNAL BAGI KEBERHASILAN KOREA SELATAN DALAM MENGHADAPI KRISIS FINANSIAL GLOBAL 2008

Dalam bab ini akan dibahas mengenai faktor-faktor internal yang telah memberikan kontribusi bagi kemampuan Korea Selatan dalam menghadapi dampak dan permasalahan ekonomi bagi negara ini yang dipengaruhi oleh kemunculan Krisis finansial global 2008. Dalam pembahasan pertama akan dibahas mengenai kebijakan yang diambil pemerintah Korea Selatan terkait permasalahan ekonomi yang diakibatkan oleh kehadiran krisis finansial global 2008. Kebijakan-kebijakan ini akan dikelompokkan dan diuraikan pada tiga faktor utama dalam lingkup perekonomian Korea Selatan yaitu perdagangan, industri dan finansial. Ketiga faktor ini merupakan faktor dominan yang membangun perekonomian Korea Selatan dan ketiga faktor ini juga merupakan hal yang saling berhubungan dalam pelaksanaannya guna membentuk perekonomian Korea Selatan, sehingga ketika melakukan pembahasan mengenai ekonomi Korea Selatan maka ketiga faktor ini adalah hal utama yang senantiasa mengiringi keberadaan dan perjalanan ekonomi Korea Selatan.

Dalam pembahasan masing-masing ketiga faktor ini, juga akan dibahas mengenai langkah dan tindakan Korea Selatan dalam mendukung dan merealisasikan kebijakan pemerintah terkait ketiga faktor tersebut. Selanjutnya, yaitu pembahasan mengenai faktor-faktor internal lainnya yang ikut memberikan kontribusi bagi keberhasilan Korea Selatan dalam menghadapi krisis finansial global 2008. Faktor-faktor internal yang dibahas pada bab ini tidak terlepas dari pengaruh sektor eksternal (global) baik kondisi ekonomi maupun sosial, sehingga dalam pembahasan akan terdapatnya berbagai penjelasan yang juga ikut membicarakan keberadaan sektor eksternal bagi Korea Selatan. Walaupun demikian pembahasan lebih lanjut mengenai faktor-faktor eksternal ini akan dibahas pada bab berikutnya.

3.1. Kebijakan (policy) Pemerintah Korea Selatan

Kebijakan pemerintah merupakan hal dominan yang berada dalam pembahasan sebuah negara apalagi yang berhubungan dengan sektor-sektor penting negara seperti ekonomi. Dalam menghadapi persoalan ekonomi yaitu dampak negatif yang diakibatkan oleh kemunculan krisis finansial global 2008 yang melanda Korea Selatan sebagai negara dengan intensitas dan fokus yang besar terhadap perdagangan internasional, maka ketika negara ini mampu memperlihatkan kemampuan dan pencapaiannya dalam menghadapi krisis ini, maka kondisi ini tidak terlepas dari peran besar pemerintah dengan kebijakan-kebijakan yang telah diambil. Hal ini terjadi mengingat dominannya peran pemerintah dan negara bagi perekonomian Korea Selatan.

Berbagai kebijakan yang diambil oleh pemerintah Korea Selatan terkait dalam kemampuan dan pencapaian negara ini dalam menghadapi krisis finansial global 2008 yang ikut menyeret negara ini kedalam permasalahan ekonomi yang serius, dapat dilihat dan dianalisis dalam beberapa kebijakan yang diambil oleh pemerintah. Berikut adalah kebijakan-kebijakan yang diterapkan pemerintah Korea Selatan dalam menghadapi permasalahan ekonomi di negara ini yang diakibatkan oleh krisis finansial global 2008. Kebijakan-kebijakan ini akan dijelaskan dalam tiga faktor dominan bagi perekonomian Korea Selatan yaitu perdagangan, industri dan finansial.

3.1.1. Sektor perdagangan (ekspor) Korea Selatan

Dalam sistem ekonomi politik internasional, Korea Selatan dikenal sebagai salah satu negara ekonomi yang berbasiskan ekspor. Korea Selatan dalam satu dekade terakhir menjadi negara dengan peringkat ekonomi ke 15 dalam sistem internasional. Kondisi ini akan senantiasa selalu dijaga dan dipelihara oleh Korea Selatan mengingat besarnya ketergantungan ekonomi negara ini terhadap perdagangan internasional¹¹³. Oleh karena itu ketika krisis finansial global 2008 yang muncul di negara ini dan ikut berdampak besar terhadap penurunan sektor

¹¹³ Kim Sun Bin, "How Advanced is Korea?", *Samsung Economic Research Institute, Issue Report* 07-13, Juni 2010.

perdagangan, telah membuat pemerintah Korea Selatan untuk semakin menekankan kebijakannya yaitu meningkatkan aktifitas perdagangan (ekspor) yang didukung oleh pengawasan langsung oleh pemerintah, serta dukungan pemerintah dalam berbagai aktifitas yang bertujuan meningkatkan perdagangan Korea Selatan. Walaupun sebelum kemunculan krisis finansial global 2008, Korea Selatan telah menerapkan kebijakan untuk memfokuskan perekonomiannya dibidang perdagangan (ekspor) yang juga dikenal dengan kebijakan *export lead*. Kebijakan ekonomi ini telah mendorong Korea Selatan dalam membentuk dan meningkatkan perekonomiannya dan menjadi salah satu negara ekonomi yang memiliki peran penting dalam perekonomian global, sehingga dengan kemunculan krisis finansial global 2008, kebijakan ini menjadi semakin ditingkatkan kembali bagi perekonomian Korea Selatan.

Sebagai salah satu negara dengan fokus besar terhadap perdagangan guna membangun perekonomiannya, maka ketika Korea Selatan mengalami permasalahan terhadap penurunan perdagangan saat pergerakan krisis finansial global 2008 telah membentuk sebuah acuan bagi Korea Selatan untuk membangun kembali perdagangannya. Hal inilah yang menjadi salah satu fokus kebijakan pemerintah Korea Selatan ketika krisis ini mulai memperlihatkan dampaknya bagi permasalahan ekonomi Korea Selatan khususnya pada sektor perdagangan, dan hal ini juga merupakan sebuah aplikasi pandangan Korea Selatan terhadap pembentukan ekonomi riil bagi perekonomian Korea Selatan¹¹⁴.

Dalam pengambilan dan penerapan kebijakan pemerintah Korea Selatan untuk semakin meningkatkan perdagangan (ekspor) negara, maka hal ini senantiasa didukung dengan berbagai usaha dan tindakan guna merealisasikan kebijakan tersebut. Berikut adalah berbagai usaha dan tindakan yang dilakukan Korea Selatan dalam mendukung kebijakan perdagangan (ekspor), yang mana semuanya juga telah memperlihatkan dan memberikan kontribusi bagi Korea Selatan untuk membangun dan meningkatkan kembali perdagangannya yang telah mengalami permasalahan dan penurunan akibat krisis finansial global 2008.

¹¹⁴ Data ini berdasarkan hasil wawancara Lee Keon Hyok, Vice President of Samsung Economic Research Institute, dengan Hur Kyung Hook, First vice minister of the Ministry of strategy and Finance of Korea. Hasil wawancara ini terdapat dalam artikel pada: Lee keon Hyok, "Hur Kyung Hook on Revitalizing the Korean Economy", *Samsung Economic Research Institute (SERI) Quarterly*, Juli 2009, h. 10-21.

1. Kebijakan dan usaha Korea Selatan dalam menemukan pasar baru

Usaha Korea Selatan baik pemerintah maupun pihak swasta (industri) dalam menemukan dan mengembangkan pasar bagi produk dan jasa mereka merupakan sebuah usaha yang berasal dari sisi internal Korea Selatan, namun dalam pelaksanaannya hal ini tidak terlepas dari keberadaan unsur eksternal yaitu negara lain yang menjadi partner dagang dan pasar bagi produk dan jasa yang dihasilkan industri Korea Selatan. Kemunduran dan permasalahan ekonomi yang dialami oleh Amerika Serikat yang telah menyebabkan turunya nilai perdagangan (ekspor) Korea Selatan terhadap negara ini -yang mana dikarenakan Amerika Serikat merupakan negara tujuan utama perdagangan luar negeri Korea Selatan-, merupakan salah satu masalah besar bagi Korea Selatan yang dipengaruhi oleh krisis finansial global 2008¹¹⁵. Oleh karena itu kondisi ini mendorong Korea Selatan untuk menemukan solusi terkait permasalahan ini, dimana Korea Selatan dituntut untuk menemukan negara atau kawasan yang mampu menjadi pasar bagi penjualan dan pemasaran produk-produk Korea Selatan.

Dalam kata lain, Korea Selatan dituntut untuk segera mampu mencari dan menjalin kerja sama perdagangan dengan negara-negara yang akan bergerak sebagai konsumen ataupun importir bagi produk dan jasa industri Korea Selatan. Hal ini terjadi mengingat semakin besarnya dampak yang akan dihadapi Korea Selatan jika negara ini tidak menemukan dan meningkatkan pasar bagi produk-produknya yaitu kemungkinan akan semakin besar dan seriusnya permasalahan ekonomi yang akan dialami oleh negara ini,-sebelumnya negara ini juga telah menghadapi permasalahan ekonomi terkait kemunculan krisis finansial global 2008 ini yang telah menurunkan angka pertumbuhan ekonomi Korea Selatan secara signifikan-, karena menurunnya perdagangan Korea Selatan yang akan beradampak langsung terhadap perekonomian negara ini mengingat besarnya ketergantungan negara ini terhadap sektor perdagangan.

Dengan kemunduran sektor perdagangan (ekspor) Korea Selatan terhadap pasar potensialnya yaitu Amerika Serikat pada tahun dimana negara ini mengalami permasalahan ekonomi yang juga diakibatkan oleh runtuhnya berbagai

¹¹⁵ Rhee Tae Hwan, "Strong Korean Export Performance Based on Emerging Economy Demand", *Samsung Economic Research Institute (SERI) Quarterly*, Juli 2010, h. 40-48.

sektor keuangan Amerika Serikat, maka Korea Selatan baik pemerintah maupun pihak swasta yang memiliki kepentingan dalam perdagangan (ekspor), telah memutar fokus perdagangannya terhadap pasar-pasar potensial yang baru serta mencoba untuk meningkatkan perdagangannya pada pasar yang mampu mengisi kemunduran ekspor negara ini terhadap Amerika Serikat¹¹⁶. Dari kondisi ini, maka terlihat bahwa Korea Selatan sangat sensitif terhadap kondisi dari negara-negara yang menjadi tempat pemasaran produknya. Dengan kemunduran perdagangannya dengan Amerika Serikat, Korea Selatan dengan cepat berusaha untuk menemukan negara-negara baru bagi fokus perdagangannya (ekspor).

Tindakan Korea Selatan dalam menemukan pasar bagi produk dan jasanya telah menandakan sekaligus mengartikan bahwa negara ini juga melakukan pengembangan dan perluasan bagi perdagangannya. Hal ini merupakan sebuah skema yang dimiliki dan mengiringi keberadaan Korea Selatan sebagai negara dengan fokus dan intensitas besar dalam perdagangan (ekspor). Apalagi dengan permasalahan perdagangan yang dihadapi negara ini pada saat krisis finansial global 2008, maka hal di atas adalah hal penting bagi keberlangsungan perdagangan Korea Selatan. Sehingga Korea Selatan telah menjadikan perluasan pasar (konsumen bagi produk Korea Selatan) sebagai langkah besar yang mengiringi sektor perdagangan negara ini guna memperbaiki penurunan perdagangan yang terjadi di beberapa negara tujuan utama perdagangan Korea Selatan pada saat resesi global¹¹⁷. Walaupun Korea Selatan telah memberikan fokus baru bagi perkembangan perdagangannya dengan membangun kerja sama perdagangan dengan berbagai negara, namun Korea Selatan tetap berusaha meningkatkan perdagangannya dengan negara tujuan utama bagi perdagangan Korea Selatan sebelumnya -seperti Amerika Serikat, EU dan Jepang-, karena

¹¹⁶ Tidak hanya Amerika Serikat, Korea Selatan juga mengalami kemunduran perdagangan dengan berbagai negara ekonomi maju lainnya seperti beberapa negara yang tergabung dalam EU dan juga Jepang. Selanjutnya usaha dalam mengembangkan perdagangan tidak hanya dilakukan dan diupayakan oleh pemerintah namun juga dilakukan oleh pihak swasta (industri) Korea Selatan yang memiliki kepentingan dalam hal ini, Kwon Ki chang, Economic Counsellor, *Embassy of the Republic of Korea*, (Wawancara) Di Jakarta pada 17 April 2012.

¹¹⁷ Rhee Tae Hwan, *loc.cit.*

dasar Korea Selatan dalam sektor perdagangannya adalah penjualan produk dan jasa sebesar mungkin baik di pasar global maupun domestik¹¹⁸.

Semakin besar Korea Selatan mampu mengembangkan pasar dan perdagangannya maka semakin besar kesempatan negara ini untuk membangun perekonomiannya¹¹⁹. Hal inilah yang terjadi ketika Korea Selatan mengalami permasalahan perdagangan yang merupakan sebuah dampak dari kehadiran krisis finansial global 2008 di negara ini, yaitu semakin gencarnya Korea Selatan dalam menjalin kerjasama perdagangan dengan berbagai negara dan tidak terfokus terhadap perdagangan dengan negara ekonomi maju, namun semakin mengembangkannya dengan negara-negara lainnya yang bersedia menjadi partner dagang Korea Selatan. Pelaksanaan ini dipandang berhasil mengingat mampunya Korea Selatan meningkatkan kembali perdagangannya yang didapat dari transaksi perdagangan dengan berbagai negara. Dengan kemunduran nilai perdagangan dengan negara-negara tujuan utama perdagangannya Korea Sebelumnya seperti diantaranya Amerika Serikat, namun angka perdagangan Korea Selatan mampu mengalami peningkatan di berbagai negara lain yang sebelumnya tidak menjadi fokus utama tujuan perdagangan Korea Selatan.¹²⁰ Berikut adalah tabel perdagangan Korea Selatan dengan beberapa negara di kawasan Amerika Latin, Afrika dan Timur Tengah,- yang sebelumnya bukan negara tujuan utama perdagangan Korea Selatan- yang mengalami peningkatan pada beberapa tahun terakhir.

¹¹⁸ Kwon Ki chang, Economic Counsellor, *Embassy of the Republic of Korea*, (wawancara) Di Jakarta pada 17 April 2012.

¹¹⁹ Rhee Tae Hwan, *loc.cit.*

¹²⁰ *Ibid.*

Tabel 3.1.
Perdagangan (ekspor) Korea Selatan dengan berbagai negara berkembang di Amerika Selatan, Timur Tengah dan Afrika

	2008	2009	2010	2011
Brazil	5,925,866	5,311,210	7,752,579	(1-9) 9,708,222
Mexico	9,089,949	7,132,760	8,845,549	(1-9) 7,594,526
Panama	6,463,703	4,476,617	4,053,508	(1-9) 2,043,324
Chile	3,031,843	2,229,062	2,947,053	(1-9) 1,241,755
Iran	4,342,555	3,991,897	4,596,721	6,068,276
GCC	15,034,460	11,701,553	12,503,111	17,270,594
Saudi	5,253,426	3,856,582	4,556,673	6,964,299
UEA	5,748,540	4,977,751	5,487,047	7,267,754
Jordan	734,087	1,018,639	1,266,220	1,224,002
Algeria	863,063	1,094,919	1,495.609	-
Libya	821,073	1,234,982	1,410,549	-

Sumber: Ministry of Foreign Affairs and Trade of Republic of Korea tahun 2012

Tindakan dan usaha Korea Selatan dalam menenukan dan mengembangkan pasar bagi perdagangannya merupakan sebuah tindakan yang berasal dari dalam negara ini sendiri maka hal ini dapat dipandang sebagai faktor internal bagi kemampuan ekonomi Korea Selatan. Namun tindakan dalam menenukan pasar bagi perdagangan produk Korea Selatan tidak terlepas dari keberadaan negara lain yang menjadi pangsa pasar bagi produk Korea Selatan, yang mana keberadaan negara-negara ini dapat dipandang sebagai unsur eksternal yang mendukung perdagangan Korea Selatan dan tentunya hal ini juga berlanjut terhadap kemampuan ekonomi negara ini. Dalam membahas keterkaitan kedua hal ini (tindakan Korea Selatan dalam meneukan pasar baru bagi perdagangannya dan keberadaan negara-negara dalam sistem internasional sebagai pangsa pasar Korea Selatan), maka kehadiran dan keberadaan negara-negara ekonomi berkembang dalam sistem ekonomi global merupakan suatu hal utama yang akan mengiringi pembahasan ini. Kondisi ini dikarenakan besarnya peran keberadaan negara-negara ekonomi berkembang bagi perdagangan (ekspor) Korea Selatan dan bahkan keberadaan negara ekonomi berkembang yang menjadi kekuatan ekonomi global merupakan salah satu alasan bagi Korea Selatan untuk meningkatkan

perdagangannya dengan negara ekonomi berkembang. Serta dengan keberhasilan perdagangan yang dicapai Korea Selatan dengan negara-negara ini telah menjadi sebuah kunci dan mesin keberhasilan Korea Selatan dalam membangun kembali perekonomiannya dari permasalahan ekonomi yang diakibatkan oleh ketidakstabilan ekonomi global akibat pergerakan krisis finansial global 2008¹²¹.

2. *Free Trade Agreement (FTA)*

Korea Selatan merupakan salah satu negara yang sangat aktif dalam pembentukan kesepakatan perjanjian perdagangan bebas dengan berbagai negara baik secara bilateral maupun multilateral yang dikenal dengan *Free Trade Agreement (FTA)*. Hal ini terkait dengan besarnya intensitas Korea Selatan dalam berbagai kerjasama yang mengedepankan kesepakatan FTA, sehingga memperlihatkan bahwa negara ini mendukung akan penerapan dan keberadaan FTA dalam perdagangan global. Serta, semenjak diberlakukannya FTA pertama bagi perdagangan Korea Selatan pada tahun 2003, Korea Selatan menjadi semakin aktif dalam berbagai kesepakatan dan negosiasi FTA dengan hampir lebih dari 50 semenjak FTA merupakan sebagai salah satu fokus ekonomi negara ini¹²². Kondisi ini sangat besar terjadi bagi negara ekonomi seperti Korea Selatan mengingat perekonomian negara ini yang sangat tergantung dan berfokus akan perdagangan (ekspor), sehingga berbagai hal yang menyangkut kelancaran akan perdagangan (ekspor) akan senantiasa didukung dan diterapkan oleh negara ini.

Setelah kemunculan Krisis finansial global 2008 yang berdampak terhadap penurunan perdagangan (ekspor) Korea Selatan secara signifikan, maka pembentukan FTA yang telah dan akan melibatkan Korea Selatan akan semakin mendapat dukungan bagi negara ini. Dan bahkan Korea Selatan akan senantiasa berusaha untuk memperbesar FTA-nya dengan berbagai negara dalam sistem internasional guna memulihkan dan memperkuat perdagangannya yang mengalami kemunduran akibat krisis finansial global 2008. Dalam hal ini FTA merupakan

¹²¹ Park Bun Soon, "Korea's New Growth Engine: FTAs With Emerging Market Economies", *Samsung Economic Research Institute (SERI) Quarterly*, Juli 2011, h. 39-49.

¹²² "FTA Status of Republic of Korea", *Ministry of Foreign Affairs and Trade*, http://www.mofat.go.kr/ENG/policy/fta/status/overview/index.jsp?menu=m_20_80_10 Diakses pada 3 Mei 2012 jam 11:15 WIB.

langkah efektif yang telah dilakukan Korea Selatan guna memperbaiki dan membangun perdagangannya yang sempat mengalami kemunduran akibat krisis finansial global 2008. Oleh karena itu, Korea Selatan senantiasa mendukung berbagai tindakan untuk merealisasikan FTA negara ini dengan berbagai negara lainnya¹²³.

Tabel 3.2.
FTA Korea Selatan¹²⁴

FTAs in effect	FTA under negotiation	FTAs under consideration
Korea-Chile FTA	Korea-Canada FTA	Korea-Japan FTA
Korea-Singapore FTA	Korea-Mexico FTA	Korea-China FTA
Korea-EFTA FTA	Korea-GCC FTA	Korea-China-Japan FTA
Korea-ASEAN FTA	Korea-Australia FTA	Korea-MERCOSUR FTA
Korea-India CEPA	Korea-New Zealand FTA	Korea-Vietnam FTA
Korea-EU FTA	Korea-Columbia FTA	Korea-Central America FTA
Korea-Peru FTA	Korea-Turkey FTA	Korea-Indonesia FTA
Korea-U.S FTA		Korea-Malaysia FTA

Sumber: Ministry of Foreign Affairs and Trade, Republic of Korea 2012

Walaupun beberapa FTA yang dimiliki Korea Selatan telah dibicarakan sebelum kemunculan krisis finansial global 2008, namun dengan kemunculan krisis ini yang menghantam perdagangan Korea Selatan maka negara ini semakin terdorong untuk merealisasikan FTA-nya dengan berbagai negara. Dengan kemunduran ekonominya pada tahun 2008, Korea Selatan semakin fokus dalam pembentukan FTA yang dianggap mampu memberikan kontribusi bagi kemajuan perdagangan produk-produk Korea Selatan dalam pasar internasional¹²⁵. Dengan besarnya kerjasama FTA yang telah dan akan dibangun Korea Selatan dengan

¹²³ Kwon Ki chang, Economic Counsellor, *Embassy of the Republic of Korea*, (Wawancara) Di Jakarta pada 17 April 2012.

¹²⁴ Tabel ini disusun oleh penulis berdasarkan status FTA Korea Selatan. Sumber: *Ministry of Foreign Affairs and Trade Republic of Korea*. http://www.mofat.go.kr/ENG/policy/fta/status/overview/index.jsp?menu=m_20_80_10 Diakses pada 3 Mei 2012 jam 15:19 WIB.

¹²⁵ "Trade Surplus with 5 FTA Partners More Than Doubles", *The Korea Herald*, <http://www.koreaherald.com/business/Detail.jsp?newsMLId=20111018000543> Diakses pada 11 Desember 2011 jam 15:30 WIB.

berbagai negara dan dengan tingkatan ekonomi yang berbeda baik negara ekonomi maju maupun negara ekonomi berkembang telah ikut memperlihatkan akan kebesaran harapan dan fokus Korea Selatan, walupun masih terdapatnya perdebatan dalam tingkat domestik Korea Selatan sendiri akan kebijakan pemerintah dalam melakukan FTA dengan berbagai negara. Seperti halnya dengan Korea-U.S FTA yang masih mendapat pandangan negatif dari berbagai kalangan di Korea Selatan, namun akhirnya FTA ini tetap diberlakukan pada 15 Maret 2012 dan ini menandakan akan kemampuan neagara ini sebagai salah satu neagara yang mampu membangun FTA dengan negara ekonomi maju seperti Amerika Serikat¹²⁶. Hal ini tentunya sudah menjadi kajian dan pertimbangan Korea Selatan dalam menyatakan dirinya untuk mau dan bersedia dalam membentuk FTA dengan banyak negara, yang mana masih banyak negara yang memiliki keraguan untuk menerapkan FTA mengingat besarnya persaingan perdagangan yang dapat muncul dari pelaksanaan FTA. Namun sejauh ini, bagi negara yang berbasiskan ekspor dan industri seperti Korea Selatan, maka FTA merupakan salah satu cara yang baik dalam memasarkan produknya guna membangun perekonomiannya.

Secara umum, pelaksanaan FTA bagi Korea Selatan mampu menyediakan nilai positif bagi Korea Selatan karena FTA akan meningkatkan kompetitif bagi perdagangan produk negara ini baik internal maupun eksternal. Dengan penurunan *tarrif* akan berlanjut terhadap penurunan harga jual produk, serta dengan turunnya nilai Won pada saat Korea Selatan dihadapkan akan permasalahan ekonomi akibat resesi global, maka telah membuka jalan akan semakin kompetitifnya produk Korea Selatan dari sisi harga, sehingga sejauh ini Korea Selatan telah mendapatkan nilai positif dari penerapan FTA dengan berbagai negara¹²⁷.

Perkembangan dan perjalanan FTA Korea Selatan telah mampu memperlihatkan kemajuan yang sangat signifikan, yaitu semakin meningkatnya angka perdagangan negara ini (surplus) dalam FTA yang telah dibentuk dengan

¹²⁶Kim Tae Gyu, "Korea-U.S FTA to take on March 2012", *The Korea Times*, http://www.koreatimes.co.kr/www/news/biz/2012/02/123_105405.html Diakses pada 3 Mei 2012.

¹²⁷Lam Sharon, "Economic Significants of FTAs", *The Korea Times*, http://www.koreatimes.co.kr/www/news/bizfocus/2012/03/333_106630.html Diakses pada 3 Mei 2012 jam 15: 40.

berbagai pihak (negara) diantaranya pada FTA dengan Chile, Singapore, EU, India dan ASEAN¹²⁸. Dari penerapan FTA antara Korea Selatan dengan kelima negara ini, Korea Selatan mampu meraih surplus perdagangan sebesar 18,8 billion US Dollar pada tahun 2010 yang mana angka ini jauh berbeda yaitu surplus perdagangan sebesar 7 billion US Dollar pada tahun sebelum kesepakatan Korea Selatan dengan kelima negara ini¹²⁹. Signifikannya peningkatan nilai perdagangan yang diraih Korea Selatan dengan penerapan FTA senantiasa menuntun negara ini untuk semakin menguatkan perdagangannya dengan skema FTA yang telah memperlihatkan hasil dan kontribusi bagi perdagangan Korea Selatan.

Keberhasilan Korea Selatan dalam meningkatkan perdagangannya melalui pelaksanaan FTA dengan berbagai negara secara umum memperlihatkan kenaikan angka perdagangan yang signifikan, tidak hanya dengan negara ekonomi maju namun dengan berbagai negara ekonomi lainnya. Sehingga dengan kemampuannya dalam meraih peningkatan perdagangan melalui FTA, perdagangan (ekspor) Korea Selatan dibawah kesepakatan FTA mampu mencapai angka perdagangan sebesar 166,8 billion US Dollar atau 30% dari total nilai perdagangan (ekspor) Korea Selatan pada tahun 2011, serta angka ini telah memberikan membentuk surplus bagi perdagangan Korea Selatan sebesar 37,4 billion US Dolar¹³⁰.

¹²⁸ *Ibid.*

¹²⁹ *Ibid.*

¹³⁰ "Trade With FTA Signatories Jump: Data", *The Korea Times*, http://www.koreatimes.co.kr/www/news/biz/2012/01/123_103322.html Diakses pada 3 Mei 2012.

Tabel 3.3.
Perdagangan FTA Korea Selatan (Unit: \$1 million)¹³¹

		2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	Increase
World	Export	253,845	284,419	325,465	371,489	422,007	363,534	466,534	10,7
	Import	224,463	261,238	309,383	356,846	435,275	323,085	425,212	11,2
	Trade	478,308	545,657	634,848	728,335	857,282	686,619	891,596	10,9
Chile April 2004	Export	708	1,151	1,566	3,115	3,032	2,229	2,947	26,8
	Import	1,934	2,279	3,813	4,185	4,127	3,103	4,221	13,9
	Trade	2,642	3,430	5,379	7,299	7,159	5,332	7,168	18,1
ASEAN Juni 2007	Export				38,749	49,283	40,979	53,195	11,1
	Import				33,110	40,917	34,053	44,099	10,0
	Trade				71,859	90,200	75,032	97,294	10,6
India Januari 2010	Export						8,013	11,435	42,7
	Import						4,142	5,674	37,0
	Trade						12,155	17,109	40,8

Sumber: Korea International Trade Association (KITA) tahun 2012.

Bersamaan dengan penjelasan di atas akan keberhasilan Korea Selatan dalam membangun kembali perdagangannya –yang sebelumnya mengalami permasalahan akibat pergerakan krisis finansial global 2008 di negara ini- dengan penerapan konsep FTA dan kemampuan Korea Selatan dalam meningkatkan pembentukan FTA dengan berbagai negara, maka hal ini juga dipandang sebagai sebuah pencapaian besar bagi Korea Selatan dalam bidang ekonomi khususnya pada sektor perdagangan pada periode tahun 2009-2011 yang mana pada tahun ini merupakan tahun pada masa pemerintahan president Lee Myung Bak¹³². Pencapaian ini tidak terlepas dari langkah-langkah dan kebijakan diplomatik yang diambil pemerintah Korea Selatan pada bidang ekonomi khususnya pada kepentingan Korea Selatan dalam membangun perekonomiannya melalui sektor perdagangan, yaitu penerapan kebijakan pemerintah terhadap dukungan secara menyeluruh bagi pembentukan FTA dengan berbagai negara, serta dukungan

¹³¹ Park Bun Soon, *Loc. Cit.*

¹³² “2009-2011 Major Diplomatic Achievements: Expansion of Global FTA Network”, *Ministry of Foreign Affairs and Trade of Republic of Korea*, http://www.mofat.go.kr/ENG/ministry/achievements/fta/index.jsp?menu=m_50_50&tabmenu=t_4 Diakses pada 11 Mei 2012 jam 12:00 WIB.

pemerintah bagi pihak industri domestik untuk dapat meningkatkan pergerakan industrinya guna memasuki pasar global¹³³.

Kemampuan perdagangan Korea Selatan dalam membangun kembali perdagangannya,- yang sebelumnya mengalami penurunan yang sangat signifikan-, yang berada dalam lingkup FTA merupakan sebuah kekuatan bagi negara ini dalam sektor perdagangannya baik domestik maupun global, dan bahkan mampu memberikan kontribusi bagi sektor industri yang dimiliki negara ini. Hal ini tidak hanya dapat dipandang sebagai kekuatan domestik Korea Selatan namun telah mampu menjadi kekuatan negara ini dalam lingkup perdagangan global serta munculnya hal ini sebagai ancaman bagi negara lainnya. Kondisi ini dapat dilihat dari besarnya fokus dan kekhawatiran Jepang -sebagai salah satu negara yang juga memiliki ketergantungan yang besar terhadap sektor perdagangan dan industri- terhadap penguasaan Korea Selatan dalam perdagangan global, yaitu pernyataan pihak industri Jepang bahwa penguasaan produk Korea Selatan dalam pasar global telah memperlihatkan kekuatannya dan hal ini sangat didukung oleh kebijakan pemerintah Korea Selatan dalam meningkatkan FTA dengan berbagai negara, serta strategi perdagangan yang dimiliki Korea Selatan telah menjadi keunggulan negara ini dalam memasuki perdagangan global dan sebaliknya hal ini telah mulai berkurang bagi Jepang¹³⁴.

Secara umum FTA mampu memberikan peluang besar bagi negara dalam memasarkan produknya apabila negara memiliki kemampuan dalam hal pemasaran seperti melihat peluang pasar pasar yang ada, serta terkait ketentuan yang diterapkan dalam FTA, seperti penurunan dan bahkan penghapusan *tarrif* maka perdagangan (ekspor) dalam produk jadi akan memberikan keuntungan tersendiri

¹³³ “Korea’s Keys Diplomatic Tasks. Diplomacy that Secures the Engines for Futere Growth”, *Minsitry of Foreign Affairs and Trade of Republic of Korea*, http://www.mofat.go.kr/ENG/ministry/tasks/index.jsp?menu=m_50_40 Diakses pada 11 Mei 2012 jam 12:30 WIB.

¹³⁴ Awalnya Jepang memilki tekhnologi yang jauh lebih baik dari Korea Selatan, namun saat ini Korea Selatan mampu memiliki tekhnologi yang baik dan bahkan lebih baik dari Jepang, serta Korea Selatan saat ini juga telah memiliki strategi pemasaran yang jauh lebih baik dari Jepang, sehingga hal ini telah ikut mempengaruhi peningkatan Korea Selatan dalam hal industri dan perdagangan global, Jin Jian min, “Recognizing the Source of South Korean Companies’ Competitive Power”, *Fujitsu Research Institute*, <http://jp.fujitsu.com/group/fri/en/column/message/2012/2012-01-26.html> Diakses pada 4 Mei 2012 jam 13:25 WIB.

bagi negara. Dan tentunya keberadaan FTA akan secara langsung juga dapat dirasakan pada sisi konsumen yaitu semakin beragamnya produk yang ditawarkan dan harga yang kompetitif. Dalam hal ini, maka Korea Selatan yang juga memiliki fokus besar pada perdagangan produk jadi, mampu memberikan kontribusi besar bagi perdagangan negara ini dimana semakin bersaingnya harga yang ditawarkan dan hal ini akan berlanjut terhadap peningkatan konsumen bagi produk tersebut.

Dengan besarnya fokus dan perdagangan Korea Selatan dalam FTA yang mampu menunjukkan peningkatan perdagangan pada saat negara ini merasakan dampak resesi global merupakan sebuah jalan keluar bagi Korea Selatan dalam membangun kembali keterpurukan ekonomi negara ini¹³⁵. Serta dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa tindakan Korea Selatan dalam membangun FTA dengan berbagai negara telah mampu memberikan kontribusi besar bagi perdagangan Korea Selatan baik dalam lingkup domestik maupun global. Dengan membaiknya dan meningkatnya kembali perdagangan Korea Selatan yang sebelumnya mengalami penurunan akibat dari kemunculan krisis finansial global 2008 di negara ini, maka hal ini telah ikut membangun kemampuan dan keberhasilan bagi Korea Selatan dalam membangun kembali perekonomiannya pasca krisis finansial global 2008.

Walupun pelaksanaan FTA Korea Selatan dengan berbagai negara telah mampu memberikan peningkatan bagi perdagangan Korea Selatan terkait terdapatnya peningkatan perdagangan negara ini yang dipayungi oleh skema FTA, namun posisi Korea Selatan bukanlah tanpa ancaman, karena dalam pasar global, Korea Selatan bukanlah satu-satunya produsen bagi berbagai produk, yang mana terdapatnya negara-negara industri dan bahkan negara maju lainnya yang juga memiliki kekuatan dalam pasar global dan bahkan tidak jarang terdapatnya kesamaan jenis produk yang ditawarkan dari masing-masing negara tersebut. Sehingga dalam perdagangan internasional yang semakin berkembang dengan penerapan FTA, maka Korea Selatan berada ditengah dari pergerakan negara ekonomi maju dan negara industri serta negara ekonomi berkembang lainnya dalam hal pemasaran produk dan jasa di lingkup perdagangan internasional,

¹³⁵ Rhee Tae Hwan, *loc. cit.*

sehingga hal ini menjadi sebuah tantangan yang akan senantiasa mengiringi keberadaan Korea Selatan dalam perdagangan internasional¹³⁶.

Oleh karena itu dengan besarnya pergerakan Korea Selatan dalam membangun dan semakin meningkatkan perdagangannya dengan berbagai negara dan bahkan dibawah skema FTA pada masa negara ini berupaya dalam membangun kembali perekonomiannya khususnya pada sektor perdagangan (ekspor) - yang mengalami penurunan akibat dampak kemunculan krisis finansial global 2008-, maka dapat dilihat bahwa Korea Selatan telah menerapkan bentuk pendekatan kerjasama perdagangan yang lebih bersifat multilateral dalam sistem ekonomi internasional.

3. *Currency Swap*

Kemunculan krisis finansial global 2008, yang telah menyebabkan permasalahan bagi perdagangan antar negara yang menggunakan US Dollar dalam transaksi perdagangannya, juga telah membawa Korea Selatan untuk memandang *currency swap* sebagai salah satu upaya untuk mengurangi permasalahan bagi perdagangan (ekspor) yang sebelumnya dilakukan dengan penggunaan US Dollar sebagai alat transaksi perdagangan. Dengan penggunaan US Dollar dalam transaksi perdagangan yang dilakukan Korea Selatan telah mengakibatkan permasalahan bagi perdagangan negara ini ketika runtuhnya perekonomian Amerika Serikat yang mengakibatkan ketidak stabilan nilai US Dollar, sehingga memunculkan keinginan dan tindakan Korea Selatan dalam melaksanakan *currency swap* dengan beberapa negara yang menjadi partner dagangnya seperti diantaranya China, Jepang, dan bahkan Amerika Serikat¹³⁷.

Kebijakan pemerintah Korea Selatan dalam melakukan *currency swap* guna mengurangi permasalahan yang diakibatkan dari ketidakstabilan penggunaan US Dollar sebagai alat transaksi perdagangan, dapat dipandang berhasil mengingat semakin besarnya keinginan negara ini dalam melakukan *currancy swap* dengan berbagai negara. Dengan tindakan Korea Selatan dalam melakukan

¹³⁶Kim Hyun Chong, "Dynamics of Free Trade Agreement: benefits and strategic considerations", *Samsung Economic Research Institute (SERI) Quarterly*, Juli 2011, h. 11-21.

¹³⁷ Lee Eun Mi, *loc.cit.*

currency swap dengan berbagai negara, telah memberikan rasa aman bagi negara ini dalam melakukan perdagangan internasional karena minimnya permasalahan yang timbul dari transaksi pembayaran yang dimiliki perdagangan tersebut¹³⁸.

Selanjutnya, transaksi *currency swap* yang telah dilakukan Korea Selatan dengan beberapa negara semakin mendorong peningkatan perdagangan Korea Selatan dengan partner dagangnya, sehingga dapat membantu pemulihan ekonomi negara ini yang mengalami kemunduran dari ketidakstabilan ekonomi politik global yang terlihat dari tahun 2008¹³⁹. Dan bahkan menurut Bank of Korea, *currency swap* merupakan salah satu jalan utama dan tindakan penting bagi Korea Selatan dalam menghadapi ketidakstabilan finansial global untuk meningkatkan kerjasama perdagangan dengan negara tujuan perdagangan Korea Selatan, serta dengan pelaksanaan *currency swap* yang dilakukan Korea Selatan dengan Jepang, China dan Amerika Serikat pada kemunculan krisis finansial global 2008 telah memberikan kontribusi bagi pemulihan ekonomi Korea Selatan, sehingga pemerintah Korea Selatan semakin meningkatkan pelaksanaan *currency swap* terkait nilai yang dapat dihasilkan dari pelaksanaannya¹⁴⁰.

Tabel 3.4.
Currency Swap Korea Selatan

	Ceiling	Date of Signing	Expiration
Korea-United States	\$30 billion	Oct, 30 2008	Feb, 10 2010
Korea -China	180 billion Yuan /38 triliun Won	Dec, 12 2008	Dec, 12 2011
Korea - Japan	\$20 billion	Dec, 12 2008	Oct, 30 2009

Sumber: Bank of Korea 2012

Dengan keuntungan akan nilai positif yang dapat diambil Korea Selatan dari pelaksanaan *currency swap* dalam beberapa tahun terakhir dengan beberapa

¹³⁸ *Ibid.*

¹³⁹“Swapping making Sense”, *Korea Joongang Daily*, 27 Oktober 2011, <http://koreajoongangdaily.joinsmsn.com/news/article/html/311/2943311.html> Diakses pada 4 Mei 2012 jam 19:55 WIB.

¹⁴⁰“Korea and Japan Vastly Expand Currency Swaps”, *Korea Joongang Daily*, 20 Oktobe 2011, <http://koreajoongangdaily.joinsmsn.com/news/article/html/028/2943028.html> Diakses pada 4 Mei 2012 jam 10:15 WIB.

negara utama tujuan perdagangan Korea Selatan seperti China, Jepang, Amerika Serikat dan ASEAN, telah mendorong pemerintah untuk semakin mengedepankan pelaksanaan *currency swap* guna menjaga kondisi perdagangan Korea Selatan¹⁴¹. Dengan besarnya dan meningkatnya fokus perdagangan Korea Selatan terhadap China yang mana hal ini juga telah memberikan keuntungan bagi kedua negara dalam menghadapi ketidakstabilan finansial global akibat krisis finansial global yang berawal dari permasalahan ekonomi Amerika Serikat, maka Korea Selatan juga telah mengambil kebijakan untuk semakin meningkatkan transaksi *currency swap* terhadap China yaitu ditingkatkannya nilai *currency swap* antar kedua negara yaitu dari nilai 38 trillion Won (33,6 billion US Dollar) menjadi 64 trillion Won yang akan berakhir pada tahun 2014¹⁴².

Nilai positif dari keberadaan *currency swap* bagi Korea Selatan terhadap peningkatan sektor perdagangan negara ini juga dapat dilihat dari kontribusi *currency swap* bagi sektor finansial Korea Selatan, yang mana dengan pelaksanaan *currency swap* dengan berbagai negara, Korea Selatan mampu memiliki kekuatan finansial dalam hal ketersediaan mata uang asing yang dapat digunakan dalam transaksi perdagangan dan bahkan pada pembayaran hutang luar negeri. Baiknya kondisi finansial Korea Selatan baik dalam hal ketersediaan mata uang asing mampu menjadi kekuatan bagi negara ini dalam menjalankan perdagangannya. Tidak hanya mampu memberikan kontribusi bagi perdagangan, *currency swap* juga memberikan kontribusi bagi sektor finansial Korea Selatan, yaitu *currency swap* mampu menjaga kestabilan pergerakan mata uang asing di negara ini dan dengan besarnya nilai hutang luar negeri Korea Selatan yang bersifat jangka pendek maka negara ini membutuhkan kestabilan sektor finansial dan *currency swap* adalah salah satu jalan yang dapat memberikan kestabilan dalam hal ini¹⁴³. Kestabilan bagi sektor finansial Korea Selatan yang didapat dari pelaksanaan *currency swap* secara langsung juga akan berpengaruh terhadap

¹⁴¹“Korea-China Currency Swap Raised”, *Korea Joongang Daily*, 27 Oktober 2011, <http://koreajoongangdaily.joinsmsn.com/news/article/html/337/2943337.html> Diakses pada 4 Mei 2012 jam 10:20 WIB.

¹⁴² *Ibid.*

¹⁴³ “BIS Supports Korea’s Views on Currency Swap”, Daily news update by Korea Joongang Daily, *Samsung Economic Research Institute*, September 2009.

kestabilan perdagangan negara ini, karena sektor finansial dan perdagangan merupakan hal sangat berhubungan bagi perekonomian Korea Selatan.

Tidak hanya telah memberikan keamanan dan kestabilan perdagangan Korea Selatan dengan berbagai negara, *currency swap* juga telah memperkuat kerjasama perdagangan Korea Selatan dengan negara-negara yang menjalin kerjasama perdagangan yang dipayungi oleh pelaksanaan *currency swap*. Hal ini terlihat dari pelaksanaan *currency swap* yang telah dijalankan Korea Selatan dengan negara yang menjadi tujuan utama perdagangan Korea Selatan, yaitu Korea Selatan telah membangun kerjasama *currency swap* dengan China, Jepang, Amerika Serikat, EU dan ASEAN, dan kerjasama ini juga semakin dikembangkan dengan peningkatan nilai *currency swap* bagi masing-masing negara¹⁴⁴. Sehingga, hal ini memperlihatkan bahwa *currency swap* mampu memberikan kontribusi bagi peningkatan nilai dan kerjasama perdagangan Korea Selatan dan juga negara-negara partner lainnya.

Dari penjelasan di atas, maka dapat dikatakan bahwa *currency swap* yang dilakukan Korea Selatan telah ikut membantu mengurangi permasalahan negara ini dalam sektor perdagangan yang sempat mengalami penurunan akibat kemunculan krisis finansial global 2008. Yang mana *currency swap* telah meningkatkan kembali sektor perdagangan Korea Selatan yang sebelumnya mengalami kemunduran akibat krisis finansial global 2008 serta telah memberikan rasa aman bagi negara ini dalam melakukan transaksi perdagangan tanpa harus penggunaan US Dollar yang rentan akan terseretnya perdagangan tersebut kedalam permasalahan yang diakibatkan oleh ketidakstabilan US Dollar akibat permasalahan ekonomi yang dialami Amerika Serikat.

4. Pengenalan produk Korea Selatan di pasar global

Dalam upaya mengsucceskan kebijakannya untuk meningkatkan perdagangan (ekspor) produk-produk domestik, suatu negara senantiasa dan berupaya untuk mengenalkan produk-produknya agar dapat dikenal oleh pihak (negara) lain yang bertindak sebagai konsumen dalam pasar global. Begitu juga

¹⁴⁴Chang Jae Chul, "Exit strategy for Korea's financial and monetary policies", *Samsung Economic Research Institute (SERI) Quarterly*, Oktober 2009, H. 24-34.

halnya tidak tertutup bagi Korea Selatan yang juga senantiasa mengenalkan produk-produknya kepada pihak internasional agar produknya dapat dikenal, sehingga dapat memberikan kontribusi besar bagi penjualan produk Korea Selatan di pasar internasional. Walaupun demikian, pengenalan produk domestik pada pasar internasional bukanlah merupakan hal yang mudah karena ketika berhubungan dengan dunia internasional dengan segala keragamannya merupakan suatu hal yang sangat kompleks.

Dalam mengenalkan produk-produknya bagi pasar global, Korea Selatan mencoba berbagai cara agar produknya dapat diterima dan diminati pihak luar seperti dengan mempromosikan produk Korea sebagai produk yang berkualitas baik yang tentunya memang ditunjang dengan kualitas yang baik dan produk yang diproduksi dengan teknologi yang ramah lingkungan¹⁴⁵. Hal ini dikarenakan pihak konsumen internasional sudah semakin cerdas dalam hal memilih produk dan banyaknya masyarakat yang berkeinginan untuk menghargai produk dari produsen yang juga mementingkan lingkungan¹⁴⁶. Walaupun Korea Selatan mengedepankan konsep ramah lingkungan dalam hal promosi, hal ini terjadi apabila ditujukan bagi negara-negara dengan ekonomi besar dan taraf hidup serta pola pikir yang jauh lebih baik yang mana masyarakatnya telah memiliki pengetahuan dan kesadaran akan lingkungan. Tetapi sebaliknya sejauh ini masih banyak pihak yang tidak terlalu berpandangan akan kondisi ini apalagi bagi konsumen di negara-negara ekonomi kecil dengan kondisi dan taraf hidup yang masih rendah, sehingga memungkinkan upaya di atas –khususnya kelebihan dari hal lingkungan– tidak terlalu diperhatikan, namun apapun itu upaya tersebut tentunya masih memberikan kontribusi bagi pengenalan produk Korea Selatan ke berbagai negara.

Dalam hal pengenalan dan promosi produk dan jasa yang dimiliki Korea Selatan tidak hanya dilakukan oleh pemerintah, namun hal ini juga dilakukan secara dominan oleh pihak industri swasta atau tergantung kepada kepemilikan industri. Kondisi ini terjadi karena sebagai pihak yang menjalankan sektor industri (industri dengan kepemilikan oleh pihak swasta), tentunya pihak swasta Korea Selatan juga memiliki peran yang sangat besar dalam usaha pengenalan dan

¹⁴⁵ Kim Myung Oak dan Sam Jaffe, *op.cit.*, h. 61-62

¹⁴⁶ *Ibid.*

promosi produk dan jasa yang mereka miliki¹⁴⁷. Sehingga pihak swasta dapat dikatakan sebagai pihak dominan yang akan bertindak dalam hal pengenalan produk dan jasa yang ditawarkan oleh industrinya dan tentunya hal ini juga tidak terlepas dari peran dan dukungan pemerintah sebagai pihak utama yang mengatur negara.

Tentunya berbagai langkah dan tindakan yang telah dilakukan oleh berbagai pihak Korea Selatan untuk mengenalkan produknya ke tingkat global agar mampu memberikan dukungan bagi perdagangannya. Yang menarik dari salah satu langkah-langkah Korea Selatan dalam usaha pemasaran produk-produk industrinya adalah dengan menggunakan tindakan diplomasi budaya yang mana dengan tingginya antusias masyarakat muda dunia terhadap budaya Korea Selatan seperti diantaranya sektor hiburan. Menurut hasil survey yang dilakukan oleh pihak terkait Korea Selatan- *The Korea International Trade Association* (KITA), besarnya respon dan antusiasme masyarakat internasional terhadap budaya pop Korea yang dikenal juga dengan *hallyu* turut memberikan kontribusi besar bagi pemasaran produk-produk Korea¹⁴⁸. Signifikansi yang besar terhadap permintaan produk Korea Selatan khususnya produk digital dan telekomunikasi yang dipengaruhi oleh antusiasme terhadap budaya pop korea “hallyu” terdapat pada negara-negara di Asia Tenggara, khususnya Vietnam dan bahkan juga berpengaruh terhadap pasar Korea Selatan di China dan Jepang¹⁴⁹. Dengan besarnya pengaruh budaya pop Korea terhadap masyarakat global akan menjadi nilai tambah bagi negara ini dalam pemasaran produk industriya. Dari hasil survey juga dapat ditarik kesimpulan bahwa budaya pop Korea dapat digunakan sebagai salah satu cara dalam meningkatkan pertumbuhan ekspor Korea Selatan¹⁵⁰.

Oleh karena itu, tindakan dan usaha pihak Korea Selatan baik pemerintah maupun swasta terkait pengenalan (promosi) produk dan jasa Korea Selatan merupakan salah satu langkah besar negara ini dalam membangun

¹⁴⁷ Terkait kepemilikan industri yang dimiliki oleh pihak swasta maka merekalah yang secara dominan melakukan promosi produk di pasar internasional, walupun tidak tertutup dukungan dari pemerintah, Kwon Ki chang, Economic Counsellor, *Embassy of the Republic of Korea*, (Wawancara) Di Jakarta pada 17 April 2012.

¹⁴⁸ “Korean wave has impact on overseas product sales: poll”, *The Korea Herald*, <http://www.koreaherald.com/business/Detail.jsp?newsMLId=20111113000130> Diakses pada 11 Desember 2011 jam 15:47 WIB.

¹⁴⁹ *Ibid.*

¹⁵⁰ *Ibid.*

perdagangannya (ekspor). Hal ini tentunya dapat menciptakan pengenalan produk dan jasa Korea Selatan di pasar global dan dengan semakin baiknya sistem promosi yang diterapkan maka kecendrungan akan permintaan produk dan jasa yang mereka tawarkan akan semakin baik. Serta dari penjelasan di atas akan baiknya dan meningkatnya penerimaan produk dan jasa Korea Selatan diberbagai negara, maka langkah Korea Selatan ini merupakan sebuah faktor yang ikut menggerakkan perdagangan (ekspor) Korea Selatan di pasar global dalam beberapa tahun terakhir.

5. Turunya nilai mata uang Won

Berikut adalah kondisi diluar dari area kebijakan dan tindakan yang diambil oleh pemerintah Korea Selatan, yang mana kondisi ini secara langsung ikut membantu peningkatan perdagangan (ekspor) Korea Selatan dalam masa krisis finansial global 2008, yaitu dengan ketergantungan Korea Selatan terhadap kondisi ekonomi dan finansial global yang juga dipengaruhi oleh perekonomian dan finansial Amerika Serikat, maka ketika kemunculan krisis finansial global 2008 yang mengakibatkan permasalahan bagi US Dollar, telah ikut mempengaruhi penurunan nilai mata uang Korea Selatan *Won*. Sehingga, jika dilihat dari sudut pandang negara yang melakukan perdagangan khususnya ekspor dalam kasus ini yaitu Korea Selatan, maka hal di atas merupakan sebuah keuntungan bagi Korea Selatan karena semakin baiknya kondisi pemasaran produk Korea Selatan di pasar global terkait tindakan penurunan harga penjualan produk Korea Selatan dengan menyesuaikan harga produksi domestik. Hal ini merupakan sebuah angin segar bagi permasalahan ekonomi yang dialami Korea Selatan dari kemunculan krisis finansial global 2008.

Terguncangnya nilai Won terhadap US Dollar mengakibatkan ketidakstabilan bagi finansial maupun aktifitas dan pergerakan saham Korea Selatan, namun kondisi ini dipandang baik disektor perdagangan yaitu dengan melemahnya nilai Won terhadap US Dollar telah ikut meningkatnya perdagangan (ekspor) negara ini karena produk-produk negara ini akan semakin kompetitif

terkait harganya yang menjadi lebih rendah¹⁵¹. Hal ini merupakan sebuah keuntungan yang dimiliki Korea Selatan walaupun negara ini juga mengalami permasalahan yang diakibatkan oleh rendahnya nilai mata uang Won terhadap US Dollar. Walaupun merupakan sebuah keuntungan disamping permasalahan yang dialami Korea Selatan, namun hal ini telah memberikan kontribusi bagi peningkatan perdagangan (ekspor) Korea Selatan di pasar global.

Dalam perdagangan global penerimaan terhadap produk dengan harga yang kompetitif berada pada posisi yang tinggi, yaitu kecenderungan masyarakat global terhadap produk yang ditawarkan dengan harga rendah. Sehingga di sisi perdagangan (ekspor) Korea Selatan, lemahnya nilai Won terhadap US Dollar telah mendorong pergerakan perdagangan negara ini, sehingga Korea Selatan mampu meningkatkan kembali perdagangannya dengan baiknya kondisi persaingan produk Korea Selatan di pasar global terkait penurunan harga yang ditawarkan¹⁵².

Oleh karena itu, secara langsung dengan turunya nilai mata uang Won yang diakibatkan oleh kemunculan krisis finansial global 2008, telah ikut memberikan kontribusi bagi perdagangan (ekspor) Korea Selatan, walaupun di sisi lain terdapatnya hal-hal besar yang mengakibatkan permasalahan ekonomi bagi Korea Selatan yang diakibatkan oleh krisis ini.

3.1.2. Sektor Industri Korea Selatan

Tidak jauh berbeda dari kebijakan pemerintah Korea Selatan guna menghadapi dampak kemunculan krisis finansial global 2008 dalam sektor perdagangan -yaitu semakin meningkatkan tindakan dan aktifitas perdagangan (ekspor)-, maka dalam sektor industri, pemerintah Korea Selatan juga menerapkan kebijakan untuk meningkatkan sektor industri negara ini. Sektor industri Korea Selatan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, memiliki hubungan dan keterkaitan dengan sektor perdagangan sehingga kebijakan pemerintah terkait

¹⁵¹ Kim Myung Oak dan Sam Jaffe, *op.cit.*, h. 59

¹⁵² Park Hyun Soo dan Jeong Yeong Sik, "Weak Dollar and Strong Won: Impact on Global and Korean Economies", *Samsung Economic Research Institute (SERI) Quaterly*, Januari 2010, h. 62-72.

kedua sektor ini juga memiliki keterkaitan. Dalam merespon dampak kemunculan krisis finansial global 2008, pemerintah Korea Selatan masih memandang penting akan langkah-langkah dan tindakannya dalam meningkatkan sektor perindustrian¹⁵³. Hal ini dilakukan karena pentingnya keberadaan sektor industri bagi perekonomian negara ini apalagi dalam situasi krisis finansial yang berdampak bagi perekonomian Korea Selatan, maka dengan meningkatkan industri dapat memberikan kekuatan bagi perdagangan Korea Selatan yaitu ketersediaan produk bagi sektor perdagangan¹⁵⁴.

Lebih lanjut mengenai hubungan antara sektor perdagangan dan industri dapat dilihat dari hal berikut, yaitu dengan semakin meningkatnya perdagangan maka permintaan terhadap barang juga semakin meningkat. Hal ini berlanjut terhadap peningkatan industri karena sektor industri dituntut untuk menyediakan barang yang dibutuhkan untuk diperdagangkan, seterusnya hal ini tentunya juga akan berlanjut terhadap meningkatnya sektor industri yang mampu menguntungkan negara dari berbagai hal seperti penyerapan tenaga kerja dan aktifitas ekonomi domestik menjadi lancar dan berkembang. Semua ini merupakan suatu kondisi yang umum diinginkan oleh banyak negara yang bertumpu terhadap perdagangan dan industri. Oleh karena itu kondisi ini juga menjadi pola pikir yang diterapkan pemerintah Korea Selatan dalam membangun perekonomiannya¹⁵⁵.

Dalam menghadapi permasalahan ekonomi yang melanda Korea Selatan pada kemunculan krisis finansial global 2008 di negara ini, maka dalam sektor industri yang menjadi salah satu dasar bagi perekonomian negara ini, pemerintah telah menekankan kembali kebijakannya yaitu peningkatan dan penguatan kembali sektor industri yang dimiliki Korea Selatan¹⁵⁶. Hal ini juga terkait akan kebijakan pemerintah dalam memperbesar pergerakan sektor perdagangannya, maka dalam mencapai hal ini dibutuhkan kesediaan sektor industri yang bergerak sebagai penghasil dari produk dan jasa yang akan dipasarkan. Selanjutnya, dalam pertemuan “28th crisis management meeting”, Menteri Strategi dan keuangan

¹⁵³ Kwon Ki chang, Economic Counsellor, *Embassy of the Republic of Korea*, (Wawancara) Di Jakarta pada 17 April 2012.

¹⁵⁴ *Ibid.*

¹⁵⁵ *Ibid.*

¹⁵⁶ Kim Myung Oak dan Sam Jaffe, *op.cit.*, h. 110-112.

Korea Selatan Yoon Jeung Hyun, menyampaikan bahwa pemerintah Korea Selatan akan mengambil kebijakan lanjutan yaitu semakin menguatkan sektor industri negara ini dan lebih menitik beratkan pada industri yang mampu memberikan kontribusi bagi pergerakan ekonomi Korea Selatan seperti diantaranya industri manufaktur, semikonduktor, dan bahkan industri jasa lainnya, serta meningkatkan keunggulan produk yang dihasilkan guna memasuki kompetisi di pasar global¹⁵⁷.

Dalam rangka mendukung dan merealisasikan agar tercapainya tujuan dari kebijakannya untuk meningkatkan industri, tentunya kondisi ini juga senantiasa didukung oleh beberapa hal ataupun tindakan, yaitu:

1. Membangun kembali dan memperkuat perdagangan (ekspor) Korea Selatan

Sebagai mana uraian diatas, yaitu penjelasan mengenai tindakan kebijakan yang diambil pemerintah Korea Selatan untuk semakin meningkatkan fokus dan intensitas perdagangannya (ekspor), agar negara ini mampu keluar dari permasalahan penurunan perdagangan yang diakibatkan oleh kemunculan krisis finansial global 2008 di negara ini, maka semua itu merupakan kondisi yang secara langsung juga memberikan kontribusi besar bagi pertumbuhan sektor industri Korea Selatan yang juga mengalami kemunduran akibat krisis ini. Hal ini terjadi mengingat keterkaitan dan hubungan yang dimiliki oleh kedua sektor ini (sektor perdagangan dan industri). Sehingga, sebagian besar tindakan yang dilakukan terkait peningkatan perdagangan (ekspor), maka hal tersebut juga merupakan tindakan yang dapat membantu dan merealisasikan kebijakan pemerintah dalam meningkatkan sektor industri negara ini.

Agar terciptanya pertumbuhan industri domestik, pemerintah Korea Selatan selalu mengontrol dan mendukung laju pergerakan perdagangan (ekspor) negara ini karena ketergantungan negara ini terhadap perdagangan yang juga

¹⁵⁷ “28th Crisis Management Meeting Press Release”. *Ministry of Strategy and Finance, Republic of Korea*, <http://english.mosf.go.kr/eco/econo.do?bcd=E0001> diakses pada 21 April 2012 jam 09:23 WIB.

memberikan dukungan bagi pertumbuhan sektor industri domestik¹⁵⁸. Oleh karena itu kedua sektor ini merupakan sektor inti yang mendapat sorotan langsung dari pemerintah Korea Selatan dan juga dengan stabil dan baiknya pertumbuhan kedua sektor ini akan memberikan keuntungan langsung bagi negara ini seperti perekonomian, penyerapan tenaga kerja dan kelangsungan kehidupan negara ini.

2. Ketenaga Kerjaan

Tenaga kerja merupakan salah satu hal penting yang membayangi Korea Selatan sebagai negara yang berbasis industri. Tenaga kerja dapat dipandang dalam dua hal yaitu suatu yang dapat menjadi kekuatan bagi sektor industri suatu negara karena pentingnya peran tenaga kerja bagi keberlangsungan industri dan suatu yang dapat menjadi permasalahan karena apabila terdapatnya angka pengangguran yang relatif tinggi maka hal ini dapat berujung terhadap permasalahan bagi negara. Kondisi inilah yang akan tergambar pertama sekali jika negara industri yang mengalami penurunan industri seperti yang juga dialami oleh Korea Selatan yang juga mengalami penurunan industri yang diakibatkan oleh dampak krisis finansial global 2008 di negara ini. Namun tentunya terdapat langkah-langkah yang dilakukan Korea Selatan terhadap permasalahan tenaga kerja dan menjadikan permasalahan ini sebagai pendongkrak industri Korea Selatan karena pada kenyataannya negara ini mampu memulihkan perindustriannya dan mencapai pertumbuhan industri yang sangat signifikan dari permasalahan yang awalnya ditimbulkan oleh krisis ini.

Terkendalnya permasalahan tenaga kerja juga dapat didukung oleh membaiknya sektor perdagangan Korea Selatan yang berimbas terhadap kestabilan dan pertumbuhan industri yang mana hal ini tentunya juga berlanjut terhadap kebutuhan tenaga kerja. Sehingga walaupun tenaga kerja tidak memberikan kontribusi awal yang besar bagi perekonomian Korea Selatan, namun tenaga kerja secara tidak langsung juga memberikan kontribusi dan dukungan bagi keberlangsungan sektor industri dan perdagangan yang menjadi kekuatan ekonomi Korea Selatan.

¹⁵⁸ Kim Jung Woo, Bok Deuk Kyu, dan Bae Yeoung il, "New Industrial Trends Post Global Financial Crisis", *Samsung Economic Research Institute (SERI) Quarterly*, April 2010, Hal. 14-21.

Pentingnya keberadaan tenaga kerja bagi Korea Selatan menjadi sorotan langsung bagi pemerintah ketika awal kemunculan dampak krisis finansial global 2008 di negara ini. Permasalahan tenaga kerja menjadi bahan diskusi serius yang dilakukan oleh pihak terkait pada kemunculan krisis finansial global 2008 karena permasalahan tenaga kerja mampu menjadi salah satu solusi dari krisis ini¹⁵⁹. Dalam rapat dan diskusi pada 22 Januari 2009 yang dilakukan oleh *Federation of Korean Trade Unions dan Korea Employers Federation* untuk menemukan solusi terkait kemunculan krisis finansial global 2008 yang mengguncang perekonomian Korea Selatan. Dalam rapat tersebut dinyatakan bahwa kehadiran krisis finansial global 2008 bagi perekonomian Korea Selatan lebih sulit dan berbahaya dari pada krisis finansial 1997 yang juga melanda negara ini, serata kestabilan bisnis dan keamanan bidang ketenaga kerjaan merupakan harapan seluruh masyarakat Korea Selatan. Oleh karena itu dibutuhkan lapangan kerja dan keamanan masyarakat yang dapat dicapai dari kerjasama segenap pihak. Akhirnya dicapai kesepakatan yaitu tidak adanya pemotongan gaji bagi para pekerja, kelonggaran dan job sharing oleh serikat pekerja serta menemukan cara untuk meningkatkan keuntungan, yang mana dalam waktu enam bulan hasil dari kesepakatan ini dapat dinikmati Korea Selatan yaitu stabilnya kondisi ketenaga kerjaan tanpa harus penghentian tenaga kerja dengan nilai produksi yang rendah¹⁶⁰.

Oleh karena itu tindakan-tindakan pihak terkait mengenai ketenaga kerjaan telah ikut membantu keberlangsungan dan kestabilan sektor industri Korea Selatan yang awalnya mengalami kemunduran yang sangat signifikan pada awal kemunculan krisis finansial global 2008 di negara ini. Dan dengan kebijakan ketenaga kerjaan ini telah mampu membantu pertumbuhan industri Korea Selatan dari lingkup domestik sehingga mampu mencapai kenaikan angka yang signifikan.

¹⁵⁹ Kim Myung Oak dan Sam Jaffe, *op.cit.*, h. 9-10.

¹⁶⁰ *Ibid.*

3. Pihak swasta Korea Selatan (*Chaebol*)

Pembahasan mengenai ekonomi Korea Selatan, maka tidak akan terlepas dari peran dan keberadaan pihak swasta Korea Selatan (*Chaebol*). Hal ini terjadi mengingat besarnya keterlibatan pihak swasta dalam sektor industri di negara ini yaitu dari seluruh sektor industri Korea Selatan, maka kepemilikan industri ini didominasi oleh para teknokrat di negara ini. Walaupun demikian kepemilikan negara atas beberapa industri besar Korea Selatan juga berada dalam posisi yang sangat besar terutama pada industri strategis seperti diantaranya yaitu industri energi dan pertambangan. Dan bahkan dalam mengontrol pergerakan penguasaan antara swasta dan negara, maka pemerintah Korea Selatan telah mengeluarkan peraturan terkait yaitu pembatasan pergerakan pihak swasta dalam membangun usaha yang bersifat finansial seperti perbankan¹⁶¹. Namun secara keseluruhan keberadaan pihak swasta merupakan hal yang sangat penting bagi perekonomian Korea Selatan.

Pihak swasta tentunya akan senantiasa melakukan berbagai usaha dan tindakan guna membangun dan menjaga kekuatan industri yang dimilikinya. Begitu juga halnya ketika Korea Selatan menghadapi permasalahan ekonomi yang diakibatkan oleh kemunculan krisis finansial global 2008, yang secara langsung juga telah mempengaruhi kondisi industri domestik, sehingga semakin menuntut para pihak swasta untuk melakukan tindakan dan upaya agar kehadiran krisis ini tidak mengakibatkan permasalahan yang lebih jauh lagi bagi industri mereka.

Dengan pergerakan dan membaiknya kondisi ekonomi Korea Selatan dari permasalahan yang diakibatkan oleh krisis finansial global 2008 ini, yang mana juga ditunjukkan oleh peningkatan pada nilai industri domestik Korea Selatan, maka secara langsung hal ini juga telah memperlihatkan bahwa keberadaan pihak swasta telah ikut memberikan kontribusi yang besar bagi pertumbuhan ekonomi Korea Selatan. Besarnya ekonomi Korea Selatan yang didukung oleh pergerakan perusahaan-perusahaan yang dimiliki oleh *Chaebol* pada masa krisis yang mana *Chaebol* memiliki taktik dan strategi yang dipandang baik bagi kemajuan

¹⁶¹ Jung Kyu Hun, "How Will the Current Economic Crisis Change Corporate Management?", *Samsung Economic Research Institute (SERI) Quarterly*, Oktober 2009, h. 62-73.

perusahaannya adalah sebuah fakta bahwa *Chaebol* merupakan kunci sukses dari keberhasilan ekonomi Korea Selatan pada masa krisis¹⁶².

Para pihak swasta Korea Selatan memiliki usaha dan semangat yang besar dalam mengembangkan industrinya apalagi setelah kemunduran yang diakibatkan oleh resesi global dampak dari pergerakan krisis finansial global 2008. Dalam menanggapi hal ini pihak swasta telah memperkuat usahanya dalam membangun dan mengembangkan industrinya diberbagai daerah baik domestik maupun internasional dan dalam empat tahun terakhir terdapatnya peningkatan pengembangan sektor industri dari 15 besar chaebol Korea Selatan yaitu sebesar 65%¹⁶³. Sehingga dengan peningkatan ini, Presiden Korea Selatan Lee Myung Bak, menyatakan bahwa pergerakan dan pengembangan sektor industri yang diraih merupakan sebuah pencapaian bagi Korea Selatan dalam mengahdapai krisis finansial dan hal ini juga merupakan hasil dari kebijakan pemerintah dalam mendukung keberlangsungan industri domestik Korea Selatan yang mampu bergerak tidak hanya dalam lingkup domestik namun jauh berkembang ke lingkup global¹⁶⁴.

Kemampuan sektor industri Korea Selatan dalam membangun kembali kekuatannya dalam mengahadapi permasalahan yang diakibatkan oleh krisis finansial global 2008. Kekuatan ini tidak hanya tumbuh dalam negeri tapi mampu menjadi perusahaan yang bergerak secara global, merupakan sebuah pencapaian bagi pihak industri Korea Selatan yang didukung oleh dua langkah besar yaitu, langkah pihak industri Korea Selatan dalam merubah arah dan langkah fokus industri mereka dari negara ekonomi maju kepada negara ekonomi berkembang, dimana dari penerapan ini perusahaan Korea Selatan mampu memperlihatkan keberhasilan bagi pergerakan industrinya¹⁶⁵. Berikutnya yaitu perusahaan Korea Selatan selalu mencoba untuk aktif dalam merespon berbagai kebutuhan

¹⁶² Kim Jong Nyun, "Korean Firms Come Out Winners from Global Crisis", *Samsung Economic Research Institute (SERI) Quaterly*, Juli 2010, h. 30-39

¹⁶³ "Top Chaebol See Affiliates Mushroom", *The Korea Herald*, <http://www.koreaherald.com/business/Detail.jsp?newsMLId=20110705000841> Diakses pada 11 Desember 2011 jam 10:45 WIB.

¹⁶⁴ *Ibid.*

¹⁶⁵ Kim Jong Nyun, "Korean Firms Come Out Winners from the Crisis", *Samsung Economic Research Institute (SERI) Quarterly*, Juli 2010, h. 31-39.

konsumen dan tidak terfokus pada satu inovasi bagi produk dan jasa yang mereka hasilkan, dimana hal ini telah mulai memperlihatkan hasilnya yaitu kebutuhan konsumen global terhadap produk yang diiringi oleh inovasi dan teknologi¹⁶⁶. Sehingga kehadiran krisis finansial global 2008 bagi pihak industri Korea Selatan tidak hanya menjadi sebuah permasalahan bagi industri mereka, namun dengan sikap aktif dan reaktif yang mereka ambil telah merubah permasalahan yang mereka hadapi menjadi sebuah kesempatan bagi pertumbuhan dan penguasaan industri mereka yang tidak hanya di lingkup domestik namun mampu berkembang di lingkup global.

Kemampuan sektor industri Korea Selatan –keberadaan sektor industri ini secara dominan dipengaruhi oleh para teknokrat/chaebol Korea Selatan- dalam meningkatkan kembali pertumbuhannya yang mengalami penurunan akibat krisis finansial global 2008 dapat dilihat pada peningkatan yang sangat signifikan terhadap keuntungan perdagangan yang dilakukannya hanya dalam jangka waktu satu tahun, yaitu penurunan nilai pada tahun 2009 yang diakibatkan oleh resesi global, dan dengan tindakan dan langkah yang telah dilakukan maka pada tahun 2010 industri Korea Selatan mampu memperlihatkan peningkatan yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari pergerakan lima industri besar yang dimiliki Korea Selatan yang tergambar pada tabel berikut.

Tabel 3.5.
Lima industri besar Korea Selatan (2009-2010) billion Won

Companies	Sales Revenue			Operating Profit to Sales Ratio	
	Q1 2009	Q1 2010	Growth	Q1 2009	Q1 2010
Samsung Electronics	28,670	34,640	20.8%	1.6%	12.7%
LG Electronics	12,835	13,699	6.6%	3.5%	3.9%
Hyundai Motor	6,032	8,418	39.6%	2.6%	8.5%
POSCO	8,788	9,881	12.4%	6.7%	15.5%
Hyundai Heavy Industries	5,493	5,306	-3.4%	8.6%	16.6%

Sumber: Investor relations data of respective companies tahun 2011

¹⁶⁶ *Ibid.*

Besarnya peran pihak swasta Korea Selatan dalam kepemilikan berbagai industri dan perkembangan sektor industri yang menjadi penggerak perekonomian bahkan pada kemunculan krisis finansial global 2008, telah menandakan bahwa keberadaan pihak swasta ini merupakan faktor yang ikut mendukung Korea Selatan untuk mampu berhasil keluar dari permasalahan ekonomi yang diakibatkan oleh kehadiran krisis ini.

Dalam hal perekonomian, pemerintah Korea Selatan dikenal dengan kedekatan dan hubungannya yang baik dengan pihak swasta di negara ini. Pemerintah Korea Selatan memiliki peran dan kontrol yang dominan bagi aktifitas ekonomi, dan pemerintah senantiasa mendukung tindakan dan aktifitas pihak swasta yang bergerak dibidang ekonomi seperti industri karena hal ini dapat menjadi kegiatan-kegiatan ekonomi yang membangun perekonomian Korea Selatan. Dengan berkembangnya industri domestik tentunya dapat menyerap tenaga kerja dan memberikan kontribusi bagi pemasukan ekonomi negara. Sehingga dengan kemunculan krisis finansial global 2008, yang awalnya telah menurunkan nilai industri negara ini, maka jalan untuk dukungan pemerintah dalam menjalin kerjasama yang baik dengan pihak swasta semakin terbuka lebar karena dengan dukungan ini pihak swasta akan semakin memiliki kekuatan untuk membangun kembali industrinya.

Hubungan dan kedekatan antara dan pemerintah dan pihak swasta merupakan satu kunci sukses bagi perekonomian Korea Selatan¹⁶⁷. Melihat pengalaman-pengalaman sebelumnya dalam permasalahan ekonomi yang dihadapi Korea Selatan yang mana dengan hubungan yang baik antara pemerintah dan pihak swasta telah ikut membangun kondisi yang baik bagi pertumbuhan ekonomi negara ini, maka pada saat permasalahan ekonomi yang dihadapi Korea Selatan dari kemunculan krisis finansial global 2008 yang melanda negara ini, telah menuntut kembali untuk kedua pihak ini semakin memperkuat hubungan mereka guna menemukan kekuatan untuk keluar dari permasalahan ekonomi¹⁶⁸. Untuk membangun kembali industri domestik Korea Selatan yang sempat mengalami permasalahan akibat krisis finansial global 2008, pemerintah semakin meningkatkan dukungan dan kerjasamanya dengan pihak swasta untuk semakin

¹⁶⁷ Kim Jong Nyun, *loc.cit.*

¹⁶⁸ *Ibid.*

mengembangkan industrinya. Dukungan ini tidak hanya dalam bentuk memberikan kemudahan akses dalam promosi produk terhadap pasar internasional, secara domestik, pemerintah juga berusaha mencoba memenuhi kebutuhan-kebutuhan pihak swasta untuk membangun industrinya seperti menurunkan suku bunga dan bahkan pinjaman keuangan untuk membangun sektor industri domestik¹⁶⁹.

Baiknya hubungan antara pemerintah dan swasta dalam menanggapi kebutuhan Korea Selatan akan sumber energi guna mendukung keberlangsungan sektor industri -yang mana dengan kemunculan krisis finansial global 2008 juga diiringi oleh krisis kenaikan harga energi dan komoditi global dan hal ini merupakan sebuah masalah bagi Korea Selatan-, diantaranya yaitu semakin besarnya usaha pemerintah dalam merangkul pihak swasta untuk membangun industri guna mengamankan konsumsi domestik terhadap sumber energi dan mineral¹⁷⁰. Oleh karena itu terdapatnya peningkatan pembangunan berbagai industri yang bergerak dibidang sumber energi dan mineral yang dimiliki Korea Selatan (pemerintah dan swasta). Industri ini semakin berkembang dengan aktifitas akuisisi perusahaan energi dan mineral yang dilakukan Korea Selatan diberbagai negara¹⁷¹. Selanjutnya, besarnya perhatian dan kedekatan pemerintah dengan pihak swasta guna membangun industri yang bergerak dibidang energi dan mineral juga dapat dilihat dari tindakan pemerintah yang telah mengeluarkan dana sebesar 7.83 billion Won pada tahun 2010 bagi pihak swasta untuk mengembangkan dan membangun industri tersebut¹⁷².

Pihak swasta Korea Selatan (*chaebol*) atas kepemilikannya terhadap industri atau perusahaan senantiasa diiringi oleh kekuasaan mereka dalam mengambil langkah dan tindakan guna membangun industrinya, walaupun dalam berbagai kondisi besarnya keterbentukan hubungan pihak ini dengan pemerintah yaitu dukungan dan kerjasama yang terjalin bagi kedua pihak ini. Sehingga masing-masing perusahaan mampu untuk bertindak cepat dengan langkah, strategi dan *management* mereka sendiri dalam menghadapi permasalahan yang

¹⁶⁹ Jung Kyu Hun, *loc.cit.*

¹⁷⁰ "Global Race for -Rare Earth-", *The Korea Times*, http://www.koreatimes.co.kr/www/news/biz/2012/04/335_108539.html Diakses pada 15 April 2012 jam 11:20 WIB.

¹⁷¹ *Ibid.*

¹⁷² *Republic of Korea Economic Bulletin*, Vol. 33, No. 2, Februari 2011, h. 45.

berdampak terhadap industri dan perusahaan mereka, dan inilah yang menjadi salah satu solusi dan kekuatan bagi pemulihan ekonomi yang dimiliki Korea Selatan pada saat negara ini ikut merasakan dampak dari krisis finansial global 2008, khususnya pada sektor industri dalam negeri¹⁷³.

Oleh karena itu, dengan besarnya fokus Korea Selatan terhadap sektor industri yang mana sektor industri ini didominasi oleh pihak swasta Korea Selatan, maka ketika negara ini mengalami permasalahan ekonomi yang juga berdampak pada penurunan sektor industri dan dengan berbagai dukungan dan usaha negara ini mampu berhasil keluar dari permasalahan ekonomi yang ada, telah memperlihatkan bahwa keberadaan pihak swasta (chaebol) juga memberikan dukungannya bagi negara ini untuk keluar dari pengaruh krisis finansial global 2008 karena keberlangsungan industri swasta juga senantiasa dipengaruhi oleh keberadaan dan usaha pihak swasta yang menjalankan dan mengatur keberadaan industrinya masing-masing dan keberadaan industri juga menjadi penegak bagi kemampuan ekonomi Korea Selatan.

3.1.3. Sektor Keuangan (Finansial) Korea Selatan

Sektor finansial merupakan salah satu sektor penting lainnya selain sektor perdagangan dan industri bagi perekonomian Korea Selatan. Hal ini mengingat besarnya ketergantungan Korea Selatan terhadap investasi dan bahkan kondisi sektor finansial juga memberikan pengaruh yang besar terhadap keberlangsungan perdagangan dan industri negara ini. Kemunculan krisis finansial global 2008 yang secara signifikan telah ikut berdampak terhadap sektor finansial Korea Selatan. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal seperti diantaranya keterkaitan dan hubungan antara sektor finansial negara ini dengan kondisi finansial dan ekonomi global dan sistem finansial Amerika Serikat¹⁷⁴. Oleh karena itu sektor finansial tidak luput dari perhatian pemerintah Korea Selatan ketika kemunculan krisis finansial global 2008 melanda negara ini dan berdampak terhadap perekonomian negara ini. Sehingga sektor finansial Korea Selatan menjadi fokus lainnya yang

¹⁷³ Jin Jian min, *loc.cit.*

¹⁷⁴ Kim Myung Oak dan Sam Jaffe, *op.cit.*, h. 58-59.

mendapat perhatian dari kebijakan pemerintah yaitu kebijakan pemerintah terkait pemulihan sektor finansial Korea Selatan.

Dengan besarnya pengaruh dari kestabilan sektor finansial terhadap perekonomian Korea Selatan, maka telah mendorong pemerintah Korea Selatan untuk mengambil langkah dan kebijakan terkait permasalahan sektor finansial yang dialami negara ini setelah kegagalan sistem finansial yang melanda Amerika Serikat pada tahun 2008¹⁷⁵. Krisis finansial global 2008 yang meluas ke Korea Selatan telah mengakibatkan masalah besar bagi sistem finansial negara ini yaitu turunya nilai mata uang Won dan menurunnya secara drastis nilai saham pada bursa saham Korea Selatan hanya dalam kurun waktu yang relatif singkat dari awal kedatangan krisis, dan hal ini semakin meluas dan bermasalah apabila tidak ditemukannya langkah antisipasi oleh pemerintah¹⁷⁶.

Dalam menghadapi penurunan ekonomi global yang diawali oleh krisis subprime mortgage di Amerika Serikat dan berlanjut terhadap kehadiran krisis finansial global 2008 di berbagai negara salah satunya Korea Selatan, maka secara umum pada sektor finansial, pemerintah Korea Selatan dibawah kepemimpinan Presiden Lee Myung Bak telah mengambil kebijakan darurat sebagai langkah pemulihan bagi perekonomian Korea Selatan, yaitu meningkatkan alokasi dana bagi berbagai sektor ekonomi Korea Selatan, menurunkan nilai suku bunga dan pemotongan pajak¹⁷⁷. Langkah dan kebijakan ini dikenal juga dengan *an emergency management system* yang dilakukan oleh pemerintah Korea Selatan dalam menghadapi dampak krisis finansial global 2008 bagi perekonomian negara ini.

Kebijakan pemerintah Korea Selatan dalam membangun dan menjaga sektor finansial yang sempat mengalami permasalahan serius bagi negara ini yaitu, pertama menyangkut kebijakan yang bergerak dalam pemberian stimulus bagi aktifitas ekonomi seperti industri dan perbaikan pasar domestik. Pemerintah Korea Selatan dipandang sebagai salah satu negara yang berani dalam

¹⁷⁵ Lee Eun Mi, *loc.cit.*

¹⁷⁶ Dick K. Nanto, *loc.cit.*

¹⁷⁷ “Lee Myung Bak Administration. Special Policies: Fighting global economic slowdown”, *CHEONG WA DAE Office of the President*, <http://english.president.go.kr/government/special/special.php> Diakses pada 11 Mei 2012 jam 14:22 WIB.

mengeluarkan dana yang besar guna mengstimulus perekonomiannya yang mana hal ini juga ditunjang akan kesiapan negara ini dalam penyediaan dana¹⁷⁸. Besarnya fokus pemerintah Korea Selatan dalam memberikan stimulus guna menyokong pergerakan ekonomi dan stabilitas finansial telah menjadikan Korea Selatan sebagai negara kedua terbesar dalam praktek kebijakan stimulus bagi kestabilan dan perbaikan perekonomian negara pada masa resesi krisis finansial global 2008. Berikut adalah tabel yang negara-negara dengan tingkat stimulus terbesar dalam sistem internasional:

Tabel 3.6.
Tingkat stimulus beberapa negara pada krisis finansial global 2008
(Berdasarkan nilai GDP tahun 2007)¹⁷⁹

No.	COUNTRIES	Size (%)
1.	Russia	4.1
2.	South Korea	3.6
3.	Saudi Arabia	3.3
4.	China	3.6
5.	South Africa	3.0
6.	Austria	2.9
7.	Japan	2.4
8.	US	2.0
9.	Canada	1.9
10.	UK	1.6

Sumber: Samsung Economic Research Institute 2011

Kebijakan dan tindakan pemerintah Korea Selatan dalam pemberian stimulus,- guna menghadapi dampak kemunculan krisis finansial global 2008- lebih ditekankan pada sektor ekonomi riil, yang mana hal ini berbeda dari Amerika Serikat dan United Kingdom yang lebih menekankan pemberian stimulus pada perusahaan finansial¹⁸⁰. Seperti, dengan besarnya pergerakan industri Korea Selatan pada bidang shipbuilding dan konstruksi, maka ketika kemunculan krisis finansial global, pemerintah berusaha untuk melindungi kedua jenis industri ini yang sangat rentan terhadap kondisi ekonomi dan finansial global

¹⁷⁸ Jeon Hyo Chan, "Sound Macro Fundamentals Lead to Rapid Recovery of Korean Economy", *Samsung Research Institute (SERI) Quarterly*, Juli 2010, h. 13-20.

¹⁷⁹ *Ibid.*

¹⁸⁰ *Ibid.*

dengan pemberian bantuan keuangan sehingga industri ini mampu mengatasi permasalahan keuangan yang dialaminya¹⁸¹.

Dalam pemberian stimulus bagi ekonomi riil yang ada di Korea Selatan, tidak hanya terhadap industri besar namun juga dilakukan terhadap industri kecil dan menengah (SMEs) yang ada di negara ini. Dengan menurunnya pertumbuhan industri kecil dan menengah dan terkait permasalahan keuangan yang dialami oleh industri ini, maka pemerintah melalui Bank of Korea telah mengeluarkan kebijakan dan tindakan yaitu peningkatan dan kemudahan kredit bagi pihak industri, yang mana hal ini dibuktikan dengan penyediaan dana sebesar 10 trillion Won pada awal tahun 2009, dan hal ini mampu menunjukkan keberhasilan yaitu membaiknya kembali pergerakan sektor industri kecil dan menengah Korea Selatan¹⁸².

Sehingga, dengan besarnya tindakan dan usaha pemerintah Korea Selatan dalam tindakan stimulus telah menjadikan hal ini sebagai salah satu langkah besar bagi negara ini dalam menghadapi permasalahan ekonomi akibat krisis finansial global 2008. Kondisi ini dapat dilihat dari awal permasalahan ekonomi yang dialami Korea Selatan, yaitu dengan pemberian stimulus dengan angka yang cukup besar pada awal tahun 2009 sebesar 257,7 trillion Won (naik sebesar 17,2% dari 219,7 trillion Won pada tahun 2008) telah memperlihatkan hasil yang signifikan yaitu naiknya kembali pertumbuhan perekonomian Korea Selatan pada quarter ketiga di tahun yang sama¹⁸³. Hal ini tentunya juga memperlihatkan bahwa mampunya negara ini membangun kembali perekonomiannya secara cepat dari permasalahan ekonomi yang diakibatkan oleh krisis finansial global 2008 yang telah berdampak terhadap perekonomian Korea Selatan.

Kebijakan serta tindakan pemerintah Korea Selatan dalam pemberian stimulus bagi perekonomian negara ini juga diwarnai oleh kebijakan terkait nilai suku bunga, yaitu tindakan dalam menurunkan nilai suku bunga guna mendorong aktifitas industri dalam negeri. Hal serupa juga telah diterapkan Korea Selatan sewaktu negara ini dilanda krisis finansial Asia pada tahun 1997, yang mana pemerintah berusaha menerapkan kebijakan untuk menurunkan nilai suku bunga

¹⁸¹ *Ibid.*

¹⁸² Lee Eun Mi, *loc.cit.*

¹⁸³ *Ibid.*

agar membaiknya sektor industri di negara ini¹⁸⁴. Dengan turunnya nilai suku bunga maka akan terciptaya kemudahan bagi pihak industri untuk mengatasi permasalahan keuangan yang dialaminya dan akan senantiasa berlanjut terhadap keberlangsungan pergerakan sektor industri.

Penurunan nilai potongan pajak merupakan langkah efektif lainnya bagi Korea Selatan dalam menghadapi dampak krisis finansial global 2008 bagi sektor finansial di negara ini. Pemotongan pajak secara umum dianggap mampu memberikan kekuatan bagi konsumsi domestik dan aktifitas ekonomi domestik lainnya, serta memberikan kekuatan bagi sektor swasta untuk tetap meningkatkan kemampuan finansial dalam membangun industrinya, sehingga industri mampu terus berjalan dan bahkan dapat semakin mengalami peningkatan tanpa dibebani secara besar oleh tindakan perpajakan. Oleh karena itu, dengan keuntungan dan nilai positif yang dapat diciptakan dari kebijakan atas pemotongan pajak maka hal ini ikut menjadi salah satu langkah yang diterapkan oleh pemerintah Korea Selatan dalam sektor finansial¹⁸⁵.

Tabel 3.7
Propossed income tax rate reduction

Taxable income (Won)	2008	2009	2010
Less than 12 million	8%	6%	6%
Less than 46 million	17%	16%	15%
Less tahn 88 million	26%	25%	24%
Over than 88 million	35%	35%	33%

Sumber: Samsung Economic Research Institute tahun 2011

Dalam membangun kestabilan sektor finansial, pemerintah Korea Selatan juga telah mengambil kebijakan guna membangun serta menjaga kondisi devisa negara dan pergerakan modal asing di negara ini. Salah satu langkah aktif yang diambil pemerintah Korea Selatan dalam permasalahan diatas adalah pelaksanaan kesepakatan *currency swap* dengan berbagai negara seperti China, Jepang dan Amerika Serikat¹⁸⁶. Korea Selatan tidak luput terhadap kepemilikan hutang luar

¹⁸⁴ Kwon Ki chang, Economic Counsellor, *Embassy of the Republic of Korea*, (Wawancara) Di Jakarta pada 17 April 2012.

¹⁸⁵ Lee keon Hyok, *loc.cit*,

¹⁸⁶ Lee Eun Mi, *loc.cit*.

negeri jangka pendek yang cukup signifikan, yang mana hal ini tentunya juga terkait terhadap besarnya intensitas negara ini dalam pergerakan penyediaan dana bagi perekonomiannya. Dengan kondisi ini, maka telah menjadikan Korea Selatan sebagai negara yang rentan terhadap ketidak stabilan finansial global, oleh karena itu negara ini dituntut untuk dapat menjaga kestabilan nilai keuangannya. Maka dengan pelaksanaan *currency swap* Korea Selatan mampu membentuk sebuah kekuatan untuk menjaga nilai keuangannya dan memenuhi kebutuhan negara ini terhadap mata uang asing dalam rangka pembayaran hutang luar negeri jangka pendek. Sehingga dalam sektor finansial, pelaksanaan *currency swap* juga telah memperlihatkan kontribusinya dalam membangun sektor finansial Korea Selatan.

Jika dilihat lebih jauh pada kebijakan pemerintah disektor finansial yang telah dijelaskan di atas, maka kebijakan-kebijakan ini masih memiliki keterkaitan dan hubungan dengan sektor perdagangan dan industri. Kebijakan-kebijakan finansial ini juga mengarah terhadap pemulihan dan pembangunan kembali bagi sektor industri dan perdagangan negara ini. Seperti halnya kebijakan pemerintah dalam menurunkan nilai suku bunga, yang berarti kesempatan bagi pihak swasta atau industri untuk mendapatkan dana dengan mudah guna membangun usaha atau industrinya. Hal ini juga berarti keuntungan bagi Korea Selatan karena semakin baiknya sektor industri juga berlanjut bagi perbaikan dan pertumbuhan kembali bagi perekonomian negara ini.

Pemberian stimulus dalam jumlah yang relatif besar bagi pemulihan industri dan pasar domestik, juga akan berlanjut terhadap pergerakan aktifitas ekonomi domestik yang baik bagi perekonomian Korea Selatan dan tentunya hal ini juga merupakan kunci besar bagi Korea Selatan untuk membangun kembali perekonomiannya, karena tumbuh dan berkembangnya dengan baik sektor-sektor ekonomi negara ini. Sehingga dapat juga dikatakan bahwa setiap sektor ekonomi yang dimiliki negara ini memiliki keterkaitan dan hubungan antara satu dengan lainnya dan semuanya saling mempengaruhi dalam keberlangsungannya.

Dengan besarnya perhatian pemerintah Korea Selatan atas tindakan-tindakan finansial guna menghadapi dampak krisis finansial 2008 bagi perekonomian negara ini, yaitu besarnya dukungan pemerintah dalam hal penyediaan dana bagi tindakan stimulus yang diterapkan serta kebijakan

pemerintah dalam menurunkan nilai suku bunga dan potongan pajak, maka kondisi ini menuntut Korea Selatan untuk mampu menyediakan dana yang besar. Dan bahkan tanpa adanya dukungan dana yang besar maka kebijakan-kebijakan ini tidak akan berjalan dengan baik. Dalam hal ini terdapat dua konsekwensi utama yang mengiringi kebijakan pemerintah Korea Selatan di atas yaitu keharusan bagi negara ini untuk mampu menyediakan dana yang besar dan pergerakan Korea Selatan terhadap intensitas dan ketergantungan pada praktek hutang luar negeri.

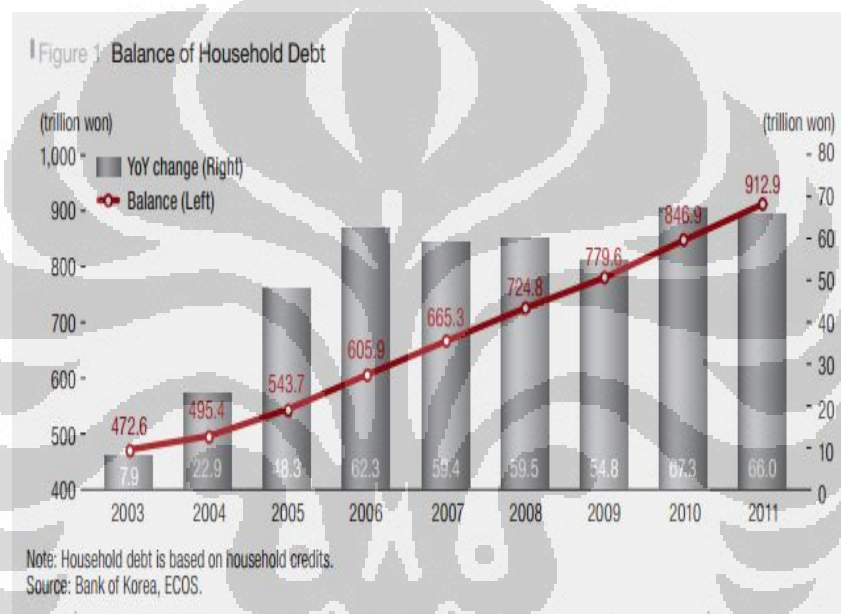
Pada konsekwensi utama, yaitu keharusan Korea Selatan dalam menyediakan dana yang besar bagi kebijakan finansial yang diterapkan, merupakan kondisi yang telah menjadi perhatian pemerintah negara ini yang mana pemerintah Korea Selatan telah menyediakan sejumlah dana bagi kebijakannya ini seperti. Dan bahkan guna mengantisipasi masalah keuangan terhadap bank-bank yang ada di nagara ini pemerintah telah menyediakan dana sebesar 100 billion US Dollar¹⁸⁷. Hal ini telah memperlihatkan bagaimana perhatian Korea Selatan terhadap ketersediaan dana bagi kebijakan-kebijakan pada sektor finansial yang diterapkan. Kondisi ini juga akan berlanjut terhadap konsekwensi lainnya yang akan mengiringi perekonomian Korea Selatan, yaitu pergerakan negara ini terhadap kebutuhan akan pinjaman dan hutang luar negeri. Jika tidak ditanggapi dengan cepat maka kondisi ini dapat menuntut Korea Selatan kapada permasalahan yang baru lagi terkait nilai hutang yang dimilikinya.

Hal di atas dapat dilihat dari peningkatan jumlah hutang luar negeri yang dimiliki Korea Selatan. Oleh karena itu, kemampuan Korea Selatan dalam membangun kembali perekonomiannya dan keluar dari garis permasalahan yang diakibatkan oleh krisis finansial global 2008 juga diiringi oleh konsekwensi atas kebijakan yang diterapkan. Walaupun demikian, negara ini dituntut terus mampu untuk memperlihatkan kekuatan ekonominya baik domestik maupun global dan dengan managment yang baik, maka kemungkinan untuk penyelesaian masalah

¹⁸⁷ "The Global Economic Crisis, Korea's Fiscal Policy: countering the crisis and rebuilding for the future", *Ministry of Strategy and Finance Republic of Korea*, Hal. 8-9, <http://english.mosf.go.kr/eco/econofoc.do?bcd=E0009> Diakses pada 21 April 2012 jam 15:26 WIB.

ini dapat diatasi dengan baik sangat besar mengingat positifnya hasil kebijakan dan usaha Korea Selatan dalam membangun perekonomiannya walaupun tantangan terhadap perekonomian negara ini dapat datang dari sektor mana saja mengingat besarnya ketidakpastian kondisi ekonomi politik internasional. Serta, permasalahan di atas merupakan tantangan-tantangan yang akan dihadapi Korea Selatan kedepannya.

Grafik 3.1.
Hutang luar negeri Korea Selatan



3.2. Kepentingan Nasional Korea Selatan

Kepentingan nasional merupakan nilai dasar yang mempengaruhi pergerakan setiap sektor ekonomi yang dimiliki Korea Selatan, yaitu setiap sektor perekonomian ini akan membawa satu kepentingan yaitu kepentingan nasional Korea Selatan. Dalam bidang ekonomi, secara umum tujuan Korea Selatan adalah ingin membangun dan mengembangkan sektor perdagangan dan industri bagi negara ini karena besarnya pondasi ekonomi Korea Selatan terhadap kedua sektor

ini¹⁸⁸. Dalam mencapai kepentingan nasional maka diperlukan kebijakan dan tindakan yang dilakukan oleh pihak terkait seperti negara atau pemerintah yang merupakan aktor dominan bagi negara ini. Serta setiap kebijakan yang diambil oleh pemerintah maka tidak luput dari unsur kepentingan nasional negara. Oleh karena itu kedua ini merupakan dua hal yang memiliki hubungan dalam pelaksanaannya.

Begitu juga halnya ketika negara ini mengalami permasalahan ekonomi yang diakibatkan oleh kemunculan krisis finansial global 2008, maka setiap kebijakan yang diambil pemerintah untuk memperbaiki dan membangun kembali sektor-sektor ekonomi yang mengalami kemunduran akibat krisis ini -seperti kemunduran pada sektor perdagangan, industri dan finansial- akan senantiasa diiringi oleh keberadaan kepentingan nasional Korea Selatan. Dengan kemunculan krisis finansial global 2008 yang telah menyebabkan permasalahan ekonomi bagi Korea Selatan, yang ditandai dengan penurunan nilai dari berbagai sektor-sektor ekonomi, maka secara langsung negara ini akan senantiasa memiliki kepentingan nasional. Secara umum kepentingan nasional ini tidak terlepas dari kepentingan untuk memperbaiki dan meningkatkan kembali perekonomiannya. Oleh karena itu secara sederhana dengan permasalahan ekonomi yang dihadapinya, maka Korea Selatan akan diiringi oleh kepentingannya untuk dapat keluar dari pengaruh krisis ini dan tujuan ini diaplikasikan dengan berbagai tindakan dan kebijakan yang diambil oleh pemerintah Korea Selatan dan penerapannya melibatkan berbagai pihak di negara ini seperti swasta dan bahkan masyarakat. Hal ini tentunya juga diiringin dan dilakukan dengan memperbaiki serta meningkatkan kembali pertumbuhan sektor-sektor utama ekonomi ini.

Dalam lingkup ekonomi, Korea Selatan senantiasa diiringi oleh tujuan nasional negara ini yaitu untuk menjadi salah satu kekuatan ekonomi global yang mana hal ini dapat ditunjukkan dengan usaha negara ini untuk menjadi negara ekonomi maju dalam perekonomian global, sehingga salah satu slogan ekonomi

¹⁸⁸ Hal ini juga dikarenakan Korea Selatan tidak memiliki sumber kekayaan lainnya seperti sumber daya alam, sehingga kedua sektor ini adalah sektor dasar yang menjadi kekuatan pembangunan Korea Selatan, Kwon Ki chang, Economic Counsellor, *Embassy of the Republic of Korea*, (Wawancara) Di Jakarta pada 17 April 2012.

nasional Korea Selatan dikenal dengan “Become a developed country”¹⁸⁹. Sehingga hal ini juga menjadi salah satu pemikiran yang ikut mendasari Korea Selatan dalam menjalankan perekonomiannya serta kondisi ini juga berlangsung ketika negara ini mengalami permasalahan ekonomi akibat kemunculan krisis finansial global 2008 di negara ini. Oleh karena itu berbagai usaha dan tindakan berbagai pihak terkait Korea Selatan dalam keluar serta membangun kembali perekonomian ini juga senantiasa diiringi oleh kepentingan dan tujuan nasional ini salah satunya yaitu keinginan Korea Selatan untuk menjadi negara ekonomi maju dalam perekonomian global. Sehingga keberadaan kepentingan nasional Korea Selatan yang menjadi dasar negara ini dalam menjalankan berbagai usaha dan tindakan secara langsung juga telah ikut memberikan kontribusinya bagi kemampuan Korea Selatan dalam menjalankan kegiatan ekonominya dan tentunya juga dalam membangun kembali perekonomiannya yang dihadapkan pada permasalahan ekonomi yang diakibatkan oleh kemunculan krisis finansial global 2008.

3.3. *Domestik Market*

Korea Selatan merupakan salah satu negara yang dikenal dengan penguasaan produk-produk dalam negeri bagi pasar domestiknya. Hal ini memperlihatkan bahwa Korea Selatan mampu menerapkan sistem monopoli bagi penguasaan produk-produk dalam negeri bagi pasar domestik. Selain faktor budaya masyarakat Korea Selatan sendiri dalam hal kepemilikan atau konsumsi bagi produk dalam negeri, besarnya pergerakan produk dalam negeri di pasar domestik Korea Selatan juga ikut dibentuk dan dipengaruhi oleh keberadaan pihak *corporate* atau pemilik industri negara ini, yaitu dengan kemampuan dan kedekatannya dengan pemerintah telah membentuk sebuah struktur pemasaran produk dalam negeri di pasar domestik Korea Selatan¹⁹⁰. Hal ini merupakan sebuah kondisi yang telah dibangun dan terlihat dari kemunculan Korea Selatan sebagai sebuah negara industri pada awal pembentukan ekonomi negara ini dan terus menjadi sebuah kekuatan bagi ekonomi dan industri domestik Korea

¹⁸⁹ Kim Sun Bin, *loc.cit.*

¹⁹⁰ Young Iob Chung, *op.cit.*, h. 247-248.

Selatan¹⁹¹. Kondisi ini senantiasa mampu memberikan kontribusi bagi pembangunan industri Korea Selatan dimana dengan tingginya akan permintaan produk dalam negeri di pasar domestik maka akan mendorong terhadap permintaan produk tersebut yang mana hal ini juga berlanjut terhadap keberlangsungan pergerakan industri domestik.

Penguasaan produk dalam negeri terhadap pasar domestik Korea Selatan juga telah memberikan kekuatan penting bagi industri domestik untuk membangun keberlangsungannya dan bahkan dengan perkembangan perdagangan global yang diiringi oleh persaingan industri berbagai negara yaitu pergerakan berbagai produk dari berbagai negara baik di pasar domestik maupun global, maka pada tingkat domestik, industri Korea Selatan masih memiliki kekuatan dan tempat, terkait amannya keberadaan dan permintaan produknya di pasar domestik¹⁹².

Selanjutnya, penguasaan produk dalam negeri bagi pasar domestik Korea Selatan juga ikut dibuktikan oleh keinginan masyarakat Korea Selatan dalam membeli dan menggunakan produk-produk dalam negeri dan bahkan berbagai produk yang digunakan oleh masyarakat Korea Selatan didominasi oleh produk dalam negeri -hal ini juga merupakan sebuah budaya konsumsi yang dimiliki masyarakat Korea Selatan dalam memperlihatkan dukungan bagi keberlangsungan industri domestik dan tentunya hal ini juga bagian dari rasa nasionalisme masyarakat terhadap produk buatan mereka (Korea Selatan) sendiri-, serta sulitnya bagi produk luar untuk mengalahkan permintaan produk dalam negeri bagi masyarakat Korea Selatan, walupun dalam beberapa kondisi masih adanya permintaan yang baik bagi produk luar negeri seperti diantaranya produk-produk mewah yang diimpor dari neagara lain¹⁹³.

Baiknya kondisi *domestic demand* Korea Selatan terhadap berbagai produk merupakan salah satu indikator penting bagi perekonomian Korea Selatan pada kedatangan dampak krisis finansial global 2008 di negara ini dan *domestic demand* ini telah ikut memberikan dukungan yang baik bagi Korea Selatan dalam

¹⁹¹ *Ibid.*

¹⁹² Park Bun Son, *loc.cit.*

¹⁹³ Kwon Ki chang, Economic Counsellor, Embassy of the Republic of Korea, (Wawancara) Di Jakarta pada 17 April 2012.

membangun perekonomiannya yang mengalami guncangan akibat keberadaan krisis ini bagi perekonomian Korea Selatan¹⁹⁴. Oleh karena itu, Korea Selatan telah merasakan dampak positif dari *domestic demand* yang dimilikinya dalam menghadapi permasalahan ekonomi yang melanda negara ini yaitu kemampuan Korea Selatan untuk keluar dari garis permasalahan akibat krisis finansial global 2008 dan hal ini tidak terlepas dari dukungan atas keberadaan *domestic demand* yang dimilikinya dan kecenderungan konsumsi domestik ini terhadap permintaan bagi produk dalam negeri secara dominan walaupun tentunya juga tidak lepas dari keberadaan produk luar negeri pada bidang tertentu

Dari hal di atas, maka telah terbentuk sebuah kondisi yang telah ikut membantu perekonomian Korea Selatan dalam menghadapi permasalahan ekonomi yang dialami oleh negara ini yang diakibatkan oleh kemunculan krisis finansial global 2008, salah satunya yaitu dapat dilihat ketika negara ini telah mengambil kebijakan dan tindakan untuk meningkatkan FTA nya dengan berbagai negara, maka penguasaan Korea Selatan terhadap pasar domestik serta penerimaan masyarakat terhadap produk dalam negeri akan memberikan kontribusi besar bagi negara ini. Hal ini terjadi mengingat dengan amannya posisi pasar domestik Korea Selatan telah memberikan satu poin besar bagi negara ini karena dalam persaingan perdagangan yang dipayungi FTA, secara langsung untuk kondisi domestik Korea Selatan sendiri negara ini telah mengalami kemenangan yaitu lemahnya penerimaan produk impor bagi pasar domestik Korea Selatan. Selanjutnya, Korea Selatan juga akan memperoleh keuntungan besar dari perdagangan tersebut karena hampir sebagian besar produk Korea Selatan mampu masuk dan bersaing di pasar internasional, apalagi bagi negara-negara yang memiliki intensitas terhadap penerimaan produk-produk ekspor. Serta, kondisi ini semakin jelas karena dalam perdagangan produk-produk jadi, Korea Selatan merupakan negara dengan industri bagi produk-produk jadi dan bernilai tinggi, maka akan sangat sulit sekali bagi produsen asing yang bergerak dibidang produk-produk ini untuk menguasai pasar Korea Selatan, sehingga dalam satu sisi Korea Selatan akan memiliki nilai untung.

¹⁹⁴ Lee keon Hyok, *loc.cit.*

Walaupun Korea Selatan memiliki pasar domestik yang solid akan penerimaan bagi produk-produk dalam negeri, namun dari sisi kapasitas, hal ini bukanlah sebuah kekuatan yang sangat besar dan mutlak bagi industri Korea Selatan karena masih kecilnya populasi masyarakat negara ini jika dibandingkan dengan populasi negara lainnya. Hal inilah yang juga telah ikut mendorong pihak industri Korea Selatan dalam mengembangkan pergerakan produknya ke tingkat pasar global, yaitu tidak hanya berfokus pada pasar domestik namun juga semakin mengembangkannya di pasar global¹⁹⁵.

Meskipun industri Korea Selatan telah memiliki penguasaan terhadap pasar domestik dan dengan kemunculan krisis finansial global 2008 negara ini masih mengalami kesulitan dan permasalahan ekonomi khususnya perdagangan, namun penguasaan domestik masih dapat dikatakan sebagai faktor yang ikut mendukung negara ini untuk dapat keluar dari cengkraman krisis finansial global 2008, karena seperti yang telah dijelaskan sebelumnya dalam kasus tindakan Korea Selatan dalam menggunakan FTA sebagai langkah untuk membangun kembali perekonomiannya yang mengalami kemunduran yang diakibatkan oleh krisis, penguasaan pasar domestik sangat memberikan kontribusi yang besar karena dalam persaingan dagang tersebut Korea Selatan akan mampu memenangi persaingan dipasar domestik dan sulitnya bagi produk asing untuk menguasai pasar domestik Korea Selatan. Sehingga penguasaan pasar domestik yang dimiliki Korea Selatan merupakan satu faktor yang ikut memberikan kontribusinya bagi negara ini dalam menghadapi dan keluar dari pengaruh krisis finansial global 2008¹⁹⁶.

¹⁹⁵ Jin Jian min, *loc.cit.*

¹⁹⁶ Walaupun dengan semakin besarnya pergerakan perdagangan global yang ditandai dengan semakin besarnya usaha berbagai negara dalam memasarkan produknya dan keberhasilan Korea Selatan dalam menghadapi dampak krisis finansial global 2008 yang telah menyebabkan permasalahan ekonomi di negara ini, Korea Selatan dihadapkan oleh kondisi baru terhadap konsumsi domestik yaitu terdapatnya fenomena peningkatan angka konsumsi bagi produk impor yang bernilai produk “mewah”. Hal inilah yang menjadi tantangan bagi perekonomian Korea Selatan dalam tingkat domestik dan bahkan kondisi ini telah menjadi salah fokus bagi pengamatan pemerintah dalam membentuk perekonomiannya.

3.4. Budaya Korea Selatan (*Korean Mindset*)

Satu hal yang tidak terlepas ketika melakukan pembahasan terhadap keberhasilan Korea Selatan adalah budaya (*mindset*) yang dimiliki masyarakat Korea Selatan yaitu budaya hidup masyarakat Korea Selatan yang tidak terlepas dari nilai-nilai dan ajaran *confucianism*. Budaya (*mindset*) suatu bangsa merupakan faktor besar yang ikut mempengaruhi perjalanan dan kehidupan bangsa tersebut, sehingga budaya tidak dapat dilepaskan dari penilaian dan pemahaman terhadap suatu bangsa. Masyarakat Korea Selatan adalah bangsa yang sangat menjunjung dan berpandangan terhadap budaya yang mereka miliki, sehingga dalam setiap tindakan dan aktifitas yang mereka lakukan selalu dibayangi oleh keberadaan budaya yang mereka miliki yaitu besarnya pengaruh *confucianism* bagi masyarakat Korea Selatan¹⁹⁷.

Dalam hal kehidupan sebuah negara, masyarakat Korea Selatan memiliki hubungan yang baik dengan pemerintah, yang mana dalam berbagai aturan dan kebijakan yang dilakukan pemerintah maka masyarakat akan senantiasa menghormati dan melaksanakan aturan dan kebijakan tersebut¹⁹⁸. Hal ini tidak terlepas dari pandangan masyarakat Korea Selatan bahwa pemerintah merupakan pemimpin yang menuntun mereka dalam kehidupan bernegara serta tingginya kepercayaan masyarakat terhadap pemerintahan di negara ini sehingga dapat memberikan sebuah kekuatan bagi pemerintah dalam menjalankan usahanya guna membangun negara, yang tentunya semua ini juga dipengaruhi oleh ajaran *confucianism* yang melekat dalam pola pikir masyarakat Korea Selatan¹⁹⁹. Walaupun demikian dalam beberapa kondisi, hal di atas tidak sepenuhnya dapat terjadi mengingat besarnya pengaruh dan pergeseran dalam kehidupan sosial masyarakat baik domestik maupun global.

Masyarakat Korea Selatan juga dikenal dengan semangat kerjanya yang tinggi. Sehingga tidak berlebihan apabila mengatakan bahwa etos kerja dan

¹⁹⁷ Kim Myung Oak dan Sam Jaffe, *op.cit.*, h. 2-8

¹⁹⁸ Kwon Ki chang, Economic Counsellor, *Embassy of the Republic of Korea*, (Wawancara) Di Jakarta pada 17 April 2012.

¹⁹⁹ *Ibid.*

semangat kebersamaan yang dimiliki masyarakat Korea Selatan telah menjadi tulang punggung bagi kesuksesan pertumbuhan ekonomi Korea Selatan sejak tahun 1960an yaitu dimulainya akan fokus terhadap sektor ekonomi di negara ini²⁰⁰. Serta dalam memandang keberhasilan ekonomi Korea Selatan, “Korean spirit” merupakan kunci sukses ekonomi Korea Selatan²⁰¹.

Dari penjelasan di atas, maka dalam menghadapi permasalahan ekonomi yang dialami oleh Korea Selatan yang diakibatkan oleh kemunculan krisis finansial global 2008, nilai budaya (*mindset*) yang dimiliki masyarakat Korea Selatan dapat dipandang sebagai salah satu faktor yang ikut membantu negara ini untuk dapat keluar dari pengaruh krisis. Hal ini mengingat besarnya peran budaya (*mindset*) masyarakat yang mendasari tindakan dan aktifitas masyarakat Korea Selatan dan hal ini telah menjadi nilai pikir yang menuntun masyarakat ini dalam melakukan berbagai hal, termasuk bagi pemerintah yang menjadi pihak yang berperan penting dalam mengambil kebijakan dan pengontrol segenap aktifitas sektor-sektor penting negara ini.

Dan bahkan menurut Han Jin Hyun, Direktur perdagangan pada kementerian ekonomi Korea Selatan, pencapaian dan kemampuan Korea Selatan dalam menghadapi Krisis finansial global 2008 merupakan sebuah lambang bagi sifat dan semangat pribadi seluruh masyarakat Korea, seperti sikap dalam merespon secara aktif dan berusaha keras untuk sebuah keberhasilan²⁰². Masyarakat Korea senang untuk menggunakan dan mengembangkan kekuatan potensi yang mereka miliki dalam menghadapi kesulitan, sehingga dengan bantuan dari sifat dan semangat ini, kami (Korea Selatan) telah mampu untuk memutar krisis ini menjadi sebuah kesempatan. Usaha-usaha untuk menciptakan kesempatan dari krisis ini telah membantu kita untuk membangun dan mengembangkan kembali industri-industri kami (Korea Selatan)²⁰³.

²⁰⁰ Kim Myung Oak dan Sam Jaffe, *op.cit.*, h. 2-3

²⁰¹ *Ibid.*

²⁰² “Becoming one of the world’s major economic and trading powers”, Business Korea, http://www.businesskorea.net/bizkor/main_view.php?nNum=10528 Diakses pada 27 April 2012 jam 21:34 WIB.

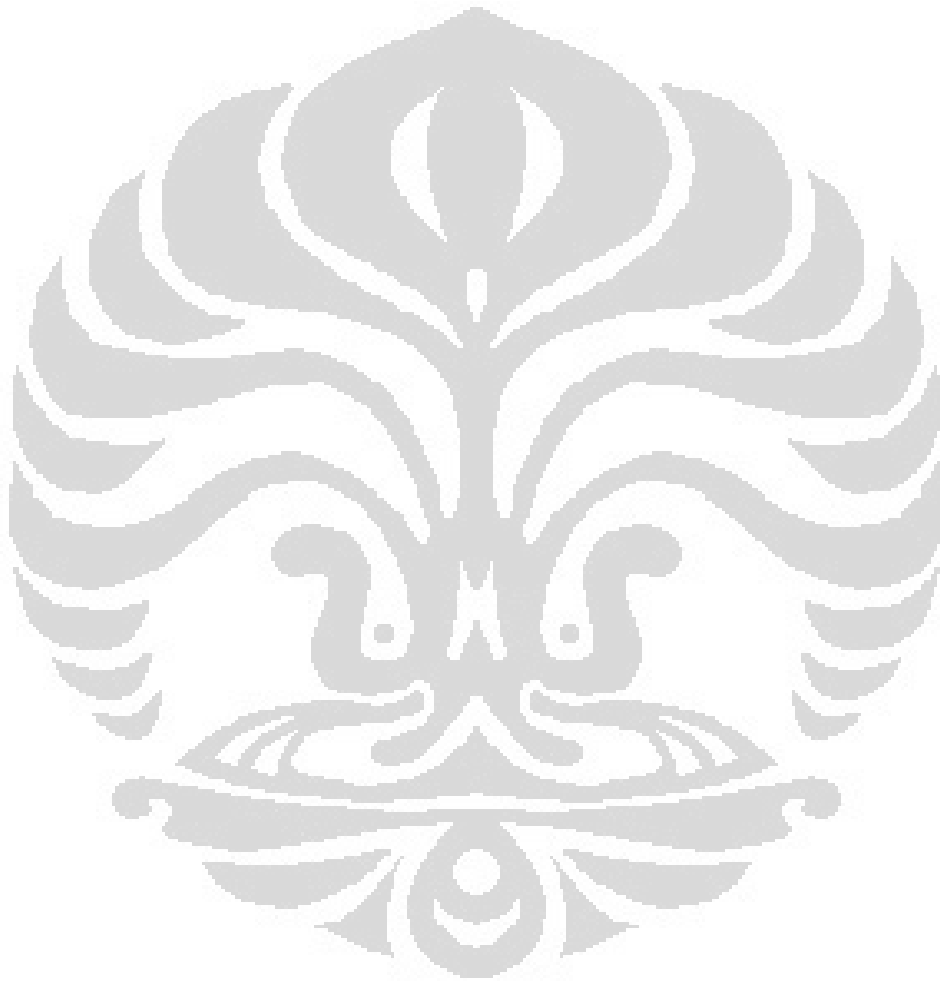
²⁰³ *Ibid.*

Walupun budaya (*mindset*) masyarakat bukanlah hal yang dominan dalam pembahasan sebuah ekonomi, namun dengan besarnya pengaruh nilai budaya masyarakat bagi kehidupan masyarakat Korea Selatan baik masyarakat umum, swasta maupun pemerintah dan keterlibatan budaya bagi masyarakat dalam melakukan tindakan dan usaha, maka budaya (*mindset*) akan senantiasa menjadi hal penting yang ikut membangun kehidupan Korea Selatan dalam berbagai bidang seperti salah satunya yaitu bidang ekonomi. Dan dengan penjelasan di atas akan peran budaya masyarakat dalam perjalanan ekonomi Korea Selatan, maka begitu juga halnya perjalanan dan usaha negara ini dalam membangun kembali perekonomiannya yang mengalami permasalahan yang diakibatkan oleh kehadiran krisis finansial global 2008 di negara ini, sehingga budaya (*mindset*) masyarakat baik masyarakat umum, swasta dan pemerintah merupakan sebuah kekuatan yang ikut memberikan kontribusi bagi kemampuan negara ini dalam menghadapi permasalahan ekonomi akibat dampak krisis finansial global 2008.

Oleh karena itu, dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa kemampuan Korea Selatan untuk dapat berhasil keluar dari garis permasalahan yang diakibatkan oleh pergerakan krisis finansial global 2008 terhadap perekonomian negara ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang datang dari lingkup domestik Korea Selatan sendiri, yang mana kebijakan pemerintah merupakan faktor utama yang mendasari negara ini untuk membangun perekonomiannya dan dalam kemampuan ekonominya Korea Selatan memiliki tiga sektor ekonomi dasar yaitu perdagangan, industri dan finansial yang mana ketiga sektor ini memiliki keterkaitan dalam pelaksanaannya.

Walaupun berbagai faktor domestik yang mengiringi kemampuan Korea Selatan untuk menghadapi dampak krisis ini, namun semua faktor ini merupakan hal yang tidak dapat berdiri atau terlaksana dengan sendirinya tanpa adanya faktor penunjang dari luar domestik Korea Selatan sendiri. Hal ini terjadi mengingat besarnya intensitas dan ketergantungan ekonomi Korea Selatan pada ekonomi global, seperti dengan kekuatan ekonomi Korea Selatan yang didasarkan pada

perdagangan global, maka Korea Selatan akan senantiasa bermain dalam pasar global dan secara langsung ekonomi negara ini akan berhubungan dan memiliki keterkaitan dengan kondisi perekonomian global.



BAB 4

FAKTOR-FAKTOR EKSTERNAL BAGI KEBERHASILAN KOREA SELATAN DALAM MENGHADAPI KRISIS FINANSIAL GLOBAL 2008

Dalam bab ini terdapat penjelasan mengenai faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi keberhasilan Korea Selatan dalam menghadapi krisis finansial global 2008. Faktor eksternal yaitu faktor dari luar domestik yang ikut memberikan kontribusi bagi Korea Selatan dalam menghadapi krisis finansial global 2008. Walaupun pada bab ini merupakan pembahasan mengenai faktor eksternal, namun pembahasan ini masih memiliki keterkaitan dan hubungan dengan sektor yang berasal dari lingkup internal Korea Selatan, yaitu setiap faktor eksternal yang akan dibahas pada bab ini akan memperlihatkan situasi yang juga ditanggapi dan direspon oleh faktor internal dari Korea Selatan. Pada pembahasan pertama yaitu mengenai baiknya kondisi ekonomi internasional khususnya yang diperlihatkan oleh pergerakan negara-negara ekonomi berkembang yang ikut memberikan pengaruh bagi keberhasilan Korea Selatan dalam menghadapi krisis ini. Dalam pembahasan ini akan lebih ditekankan pada kestabilan ekonomi negara ekonomi berkembang yang tidak terlalu terpengaruh oleh kemunculan krisis finansial global 2008 dan semakin meningkatnya populasi masyarakat global dengan pendapatan sedang atau yang dikenal juga dengan *middle class* yang semakin meningkat pada negara ekonomi berkembang. Serta hal ini juga tertuju terhadap terbentuknya iklim konsumsi yang baik diberbagai negara. Selanjutnya yaitu pembahasan mengenai keberadaan China dengan kemajuan ekonomi yang dimilikinya dan keberadaan fenomena produk digital dan ICT dalam masyarakat internasional, yang mampu menjadi memberikan sebuah kontribusi atau faktor pendukung bagi kemampuan Korea Selatan dalam menghadapi krisis ini²⁰⁴.

²⁰⁴ Korea Selatan memiliki berbagai industri besar diberbagai bidang yang mampu menjadi kekuatan negara ini dalam membangun perekonomiannya, namun dalam pembahasan ini akan lebih ditekankan pada industri produk digital, high tech, dan ICT karena dominannya pergerakan akan kebutuhan masyarakat global terhadap produk-produk ini dalam dekade terakhir.

4.1. Baiknya Kondisi Ekonomi Internasional Dari Pergerakan Negara Ekonomi Berkembang

Bersamaan dengan permasalahan ekonomi yang dialami oleh negara-negara barat khususnya Amerika Serikat yang juga dikenal sebagai awal kemunculan krisis finansial global 2008 yang menyebar ke banyak negara, namun di sisi lain masih terdapatnya kestabilan dan bahkan peningkatan ekonomi yang dimiliki oleh beberapa negara-negara ekonomi berkembang, seperti diantaranya negara-negara ekonomi berkembang di kawasan Asia, Amerika Latin, dan lain sebagainya. Hal ini terjadi juga dikarenakan akan kurangnya ketergantungan secara besar bagi negara-negara ini terhadap sistem ekonomi dan finansial negara-negara barat khususnya Amerika Serikat, karena besarnya dampak yang akan diperoleh negara ini apabila memiliki ketergantungan dan hubungan yang besar dengan Amerika Serikat ketika kehadiran krisis finansial global 2008, seperti yang dialami oleh beberapa negara diantaranya yaitu Korea Selatan yang telah menerima dampak dari kemunculan krisis finansial bagi perekonomiannya.

Kemunculan krisis finansial global yang ikut ditandai oleh permasalahan finansial di Amerika Serikat, tidak begitu mempengaruhi perekonomian negara-negara yang tidak memiliki ketergantungan besar terhadap sistem dan kondisi ekonomi dan finansial Amerika Serikat, sehingga memberikan sedikit peluang bagi negara-negara ini untuk menjauhi dampak kemunculan krisis ini²⁰⁵. Dalam menanggapi hal ini, maka untuk mempertahankan dan mengembangkan perekonomiannya dari perkembangan krisis finansial global 2008 yang berlanjut pada krisis hutang Eropa, negara-negara ekonomi berkembang bahkan telah mengambil langkah dan kebijakan yang cepat yaitu berusaha untuk mengurangi ketergantungan mereka terhadap perekonomian dan finansial Amerika Serikat²⁰⁶.

Dalam menanggapi dan merespon ketidakpastian ekonomi dan finansial global, negara-negara ekonomi berkembang di Asia lebih menekankan akan terbentuknya kerjasama ekonomi regional yang dianggap lebih memberikan

²⁰⁵ Masahiro Kawai, "The US Subprime Fallout and East Asia's Economic Challenges", *Asian Development Bank Institute*.

²⁰⁶ Jack Booman, "The Impact of the Financial Crisis on Emerging Market Economies: The Transmissions Mechanism, Policy Response, and Lessons", *Emerging Market Forum (Global Meeting of the Emerging Market Forum)*, 2009.

keamanan bagi perekonomian masing-masing negara dari pada menitik beratkan hubungan ekonominya dengan negara-negara luar kawasan –negara-negara barat terutama Amerika Serikat yang masih memiliki ketidak pastian ekonomi-²⁰⁷. Sehingga walupun pada saat kemunculan krisis finansial global 2008, perekonomian global dihadapkan oleh permasalahan ekonomi, namun dengan keberadaan negara-negara ekonomi berkembang mampu menciptakan kondisi ekonomi yang cukup baik bagi perekonomian global karena besarnya pergerakan ekonomi yang dilakukan negara-negara ini dan semakin berkembangnya keberadaan negara ini dalam sistem internasional.

Oleh karena itu, walaupun banyak negara ekonomi yang mengalami permasalahan akibat dampak dari kemunculan krisis ini, namun masih terdapatnya kestabilan ekonomi yang dimiliki oleh beberapa negara yaitu diantaranya negara-negara ekonomi berkembang atau negara ekonomi baru berkembang. Besarnya aktifitas ekonomi dan semakin meningkatnya pergerakan negara-negara ekonomi berkembang pada beberapa tahun terakhir dan bahkan kestabilan ekonomi yang dimilikinya telah ikut mendorong dan memberikan kontribusi bagi keberlangsungan perekonomian global²⁰⁸. Sehingga secara umum dapat dikatakan bahwa pada saat kemunculan krisis finansial global 2008 kondisi ekonomi internasional masih dapat memperlihatkan kestabilan jika dilihat dari pergerakan negara-negara ekonomi berkembang yang terus memperlihatkan perkembangan dan pergerakan ekonominya, walaupun masih dibayangi oleh permasalahan ekonomi oleh keberadaan krisis finansial global 2008.

Selanjutnya, pergerakan negara ekonomi berkembang mampu mengalami peningkatan yang signifikan yang juga ditunjukkan dengan semakin besarnya permintaan negara ini terhadap produk dan jasa secara global, sehingga dengan kehadirannya mampu meningkatkan dinamisme dan pertumbuhan ekonomi global²⁰⁹. Dan bahkan walupun terdapatnya perbedaan yang besar antara negara ekonomi maju dan negara ekonomi berkembang, namun dengan peningkatan ekonomi yang dimilikinya telah memperlihatkan bahwa keberadaan negara ekonomi berkembang yang diiringi oleh perannya dalam konsumsi dan

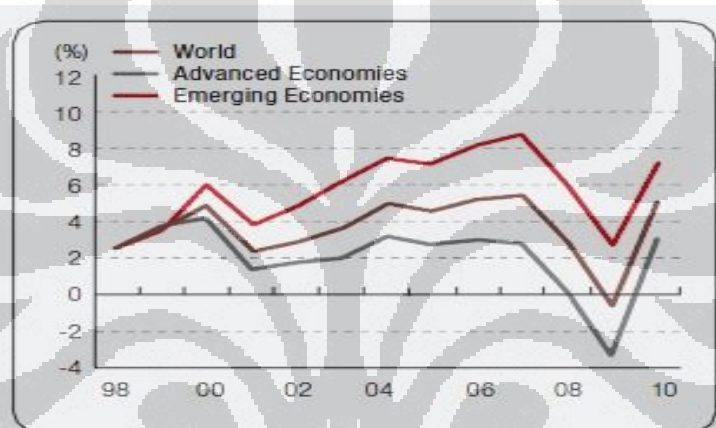
²⁰⁷ Masahiro Kawai, *loc.cit.*

²⁰⁸ Park Bun Soon, *loc.cit.*

²⁰⁹ *Ibid.*

pergerakan perdagangan global telah memberikan efek yang signifikan pada pertumbuhan ekonomi global²¹⁰. Sehingga dengan besarnya kontribusi dan pergerakan ekonomi negara berkembang telah ikut memberikan kondisi baru dalam perekonomian global, yaitu semakin dipandanginya negara ekonomi berkembang dalam berbagai aktifitas ekonomi global, seperti semakin besarnya perhatian dan fokus banyak negara untuk dapat melakukan transaksi perdagangan dengan negara ekonomi berkembang terkait besarnya permintaan negara ini terhadap berbagai barang dan jasa.

Grafik 4.1.
Pertumbuhan ekonomi global



Sumber: IMF DB tahun 2011

Besarnya peran dan kontribusi negara-negara berkembang dalam membangun perekonomian global merupakan kondisi yang dipandang serius oleh berbagai pihak dan bahkan besarnya ekspektasi pihak internasional seperti IMF terhadap negara-negara ekonomi berkembang ditunjukkan dengan gambaran dan analisis mengenai pertumbuhan ekonomi negara-negara ekonomi berkembang kedepannya²¹¹. Hal ini dapat dilihat dari tabel perbandingan GDP antara negara-negara ekonomi maju yang diwakili oleh Amerika Serikat, EU dan Jepang dengan negara-negara ekonomi berkembang yang ada dalam sistem internasional.

²¹⁰ *Ibid.*

²¹¹ *Ibid.*

Tabel 4.1.
Perbandingan Pertumbuhan GDP negara ekonomi maju dan berkembang
(Unit: 1 trillion US Dollar)

			2005	2006	2007	2008	2009	2010
World	GDP (Current prices)	US Dollars	45,56	49,35	55,70	61,27	57,92	62,91
Advanced Economies	GDP (Current prices)	US Dollars	34,71	36,52	39,93	42,20	39,85	41,53
Emerging and Developing Economies	GDP (Current prices)	US Dollars	10,85	12,83	15,77	19,07	18,07	21,38
World	GDP (PPP)	Current international Dollars	56,73	61,58	66,72	70,04	70,12	74,26
Advanced Economies	GDP (PPP)	Current international Dollars	33,28	35,40	37,43	38,32	37,37	38,83
Emerging and Developing Economies	GDP (PPP)	Current international Dollars	23,45	26,18	29,29	31,71	32,76	35,44

Sumber: IMF DB 2011²¹²

Tabel 4.2.
Perkiraan Pertumbuhan GDP dari tahun 2009-2011 (%)

	2008	2009	2010	2011
World	3.2	-1.3	1.9	4.3
Advanced Economies	0.8	-3.8	0.01	2.6
US	1.1	-2.8	-0.05	3.5
EU	1.1	-4.0	-0.3	1.7
Japan	-0.6	-6.2	0.5	2.2
Emerging Market Economies	5.2	0.01	3.2	5.7
Emerging Asia	6.3	2.5	5.0	7.6
Emerging South Asia	7.0	4.3	3.5	6.6
Emerging Europe	4.0	-4.8	0.7	3.6
Emerging Americas	4.0	-1.7	1.6	3.5
Emerging Middle East	5.3	0.5	2.4	3.9
Emerging Africa	4.8	1.5	3.7	5.2
New Industrialized Asia	1.6	-5.6	0.8	4.4
Developing Asia	7.7	4.8	6.1	8.3

Sumber: IMF, World Economic Outlook, April 2009²¹³

²¹² *Ibid.*

²¹³ *Ibid.*

1. Meningkatnya Masyarakat Ekonomi Menengah (*Middle Class*)

Hal penting yang dapat dilihat dari perjalanan negara yang dikenal dengan ekonomi berkembang adalah kemunculan peningkatan masyarakat dengan pendapatan hidup menengah atau yang dikenal juga dengan *middle class*. Dalam dekade terakhir, tingginya pertumbuhan masyarakat *middle class* dapat ditemui di negara-negara ekonomi berkembang²¹⁴. Kelompok masyarakat ini merupakan kelompok masyarakat yang ikut membangun dan meningkatkan kegiatan ekonomi negara karena budaya konsumsi yang dimilikinya yang juga didorong oleh kestabilan tingkat hidup yang dimilikinya²¹⁵.

Semakin berkembangnya pergerakan ekonomi negara ekonomi berkembang telah ikut memperbesar peningkatan pertumbuhan masyarakat *middle class* global dan hal ini berlanjut terhadap kestabilan dan perkembangan pasar bagi perdagangan (ekspor) negara ekonomi maju. Dan bahkan walaupun nilai konsumsi masyarakat *middle class* global pada negara ekonomi berkembang masih dibawah konsumsi negara ekonomi maju, namun dengan semakin berkembangnya kehadiran dan pertumbuhan ekonomi jutaan masyarakat ini telah dan akan mempertinggi permintaan global terhadap produk dan jasa yang bernilai tinggi²¹⁶. Perkembangan masyarakat *middle class* global juga dapat dilihat secara kualitatif yaitu terdapatnya nilai konsumsi masyarakat *middle class* global diperkerikan meningkat sebesar 4,6% setiap tahunnya dengan peningkatan populasi yang diperkirakan sebesar 5,3% pada tahun 2010²¹⁷.

Dengan besarnya dan berkembangnya tingkat masyarakat *middle class* di berbagai negara terutama di negara ekonomi berkembang, telah mendorong aktifitas ekonomi negara, seperti terciptanya aktifitas permintaan dan penjualan bagi berbagai produk dan jasa, walaupun hal ini tentunya juga ikut didukung oleh kehadiran kelompok masyarakat ekonomi lainnya, namun dengan angka keberadaan masyarakat ekonomi menengah yang terus berkembang jauh

²¹⁴ Jack Boorman, *loc.cit.*

²¹⁵ *Ibid.*

²¹⁶ Park Bun Soon, *loc.cit.*

²¹⁷ Homi Kharas mendefenisikan middle class adalah masyarakat dengan konsumsi perkapita dalam satu hari sebesar 10-100 US Dollar yang dilihat pada 145 negara, Homi Kharas. "The Emerging Middle Class in the Developing Countries", *OECD Working Paper*, no. 285.

tentunya dapat memberikan angka konsumsi yang juga besar. Oleh karena itu, dengan terciptanya kondisi di atas maka jalan untuk kestabilan aktifitas ekonomi bagi masyarakat akan berjalan dengan baik. Sehingga, kehidupan masyarakat ini dapat dijadikan sebagai salah satu penggerak perekonomian negara, dan hal ini juga terlihat dari tindakan konsumsi domestik yang dilakukan oleh kelompok masyarakat ini. Seperti halnya kehidupan *middle class* di negara BRIC merupakan salah satu kunci penggerak ekonomi di negara ini dan bahkan konsumsi domestik yang ditunjang oleh *middle class* merupakan salah satu penggerak ekonomi BRIC selama kemunculan krisis finansial global 2008²¹⁸.

Kestabilan dan peningkatan ekonomi yang dimiliki oleh beberapa negara berkembang juga dapat dilihat pada beberapa negara yang ada dikawasan Asia²¹⁹. Hal ini terjadi mengingat banyak negara-negara yang berada di Asia merupakan negara-negara dengan fokus perdagangan dibidang sumber energi dan komoditi, yang mana dengan kehadiran krisis finansial global 2008 yang mengakibatkan meningkatnya harga jual sumber-sumber energi dan komoditi dapat menjadi kekuatan bagi kestabilan dan peningkatan ekonomi negara-negara ini. Berikutnya beberapa negara-negara di Asia tidak terlalu memiliki fokus yang besar terhadap perdagangan (ekspor) barang-barang jadi terhadap negara-negara barat khususnya Amerika Serikat yang menjadi negara awal bagi krisis finansial global 2008, sehingga negara-negara ini sedikit terlindungi oleh kemunculan krisis ini.

Hal di atas dapat dianalisa karena perdagangan produk-produk jadi (*final goods*) justru lebih beresiko pada kondisi krisis ini karena apabila terjadi penurunan nilai perdagangan maka akan sangat berpengaruh bagi perekonomian negara pengekspor. Namun, apabila yang diekspor adalah produk mentah (*raw material*) maka akan lebih diminati oleh negara-negara industri untuk

²¹⁸ Kemampuan BRIC dalam menghadapi dampak negatif krisis finansial global 2008 juga didukung dengan kebijakan pemerintah yang berusaha untuk memberikan stimulus bagi konsumsi domestik serta perluasan pasar bagi produk mereka yang tidak hanya terfokus pada negara-negara maju seperti Amerika Serikat karena terjadinya penurunan ekspor terhadap negara ini yang diakibatkan oleh permasalahan ekonomi yang dimiliki negara ini. Data ini berasal dari penelitian yang dilakukan secara langsung oleh: Media Eghbal, "BRIC Economies Withstand Global Financial Crisis", *Euromonitor International*, <http://blog.euromonitor.com/2008/11/bric-economies-withstand-global-financial-crisis.html> Diakses pada 7 April 2012 jam 23:21 WIB.

²¹⁹ Penjelasan mengenai hal ini juga telah dijelaskan pada bab 1, h. 25-29

keberlangsungan industrinya, sehingga hal ini menjadi satu keuntungan bagi negara pengekspor komoditi dan tentunya akan jauh lebih menguntungkan lagi apabila negara ini memiliki kemampuan untuk mengolah produk mentah ini menjadi produk jadi dan memiliki pasar yang baik bagi pemasaran produknya karena akan jauh lebih memberikan keuntungan bagi negara. Tetapi di sisi lain, apabila negara-negara pengekspor produk jadi mampu menciptakan produk yang diminati konsumen global dan mampu menguasai pasar maka tentunya hal ini akan jauh lebih baik apabila dari sekedar menjual produk komoditi atau produk mentah karena nilainya dapat lebih tinggi lagi apabila telah diolah dan dapat mendukung aktifitas industri domestik. Hal inilah yang dimiliki dan dihadapi Korea Selatan yaitu negara dengan penghasil produk jadi dan berusaha untuk menemukan dan menguasai pasar bagi produk-produknya.

2. Baiknya Iklim Konsumsi Masyarakat Global

Stabil dan meningkatnya kondisi ekonomi negara senantiasa menuju akan baiknya kondisis ekonomi masyarakatnya dan semakin baiknya transaksi ekonomi dinegara ini seperti diantaranya konsumsi terhadap berbagai produk dan jasa²²⁰. Budaya masyarakat dalam hal kepemilikan ataupun tindakan dalam mengkonsumsi barang ataupun jasa merupakan hal mendasar yang dimiliki masyarakat dan sebuah tindakan yang dilakukan berdasarkan kebutuhan dan kemampuan finansial dari seseorang ataupun masyarakat yang melakukannya. Serta tidak hanya dari kebutuhan dan kesanggupan finansial, konsumsi juga ikut dipengaruhi oleh faktor barang dan jasa yang ditawarkan, yang mana dengan kehadiran berbagai barang dan jasa yang menawarkan kelebihan dan nilai yang dimilikinya, maka kebutuhan dan keinginan akan dapat muncul dari konsumen terhadap barang dan jasa tersebut. Sehingga, konsumen dengan kebutuhan dan kemampuan finansialnya serta barang dan jasa dengan nilai yang ditawarkannya merupakan unsur penting yang akan selalu menaungi keberlangsungan konsumsi masyarakat terhadap barang dan jasa.

²²⁰ Walaupun dalam berbagai kasus masih banyaknya terdapat kesenjangan ekonomi yang dimiliki masyarakat pada berbagai negara dan bahkan dinegara ekonomi maju dan ekonomi berkembang sekalipun.

Dalam beberapa tahun terakhir kondisi dan iklim konsumsi masyarakat global memperlihatkan peningkatan yang cukup signifikan walaupun dunia global dihadapkan akan resesi ekonomi yang berawal dari krisis finansial yang berasal dari Amerika Serikat, dan meningkatnya angka konsumsi ini tidak hanya terjadi pada negara ekonomi maju, namun angka ini jauh lebih meningkat pada negara-negara ekonomi berkembang yang juga didukung oleh semakin meningkatnya angka pertumbuhan ekonomi masyarakat yang ada di negara ini²²¹.

Terjadinya krisis finansial global 2008 yang menyebabkan permasalahan ekonomi diberbagai negara, namun tidak berarti juga ikut menurunkan minat konsumen masyarakat (individu) di berbagai negara. Banyaknya masyarakat yang ditakutkan oleh dampak tingginya harga minyak dunia, berencana untuk mengurangi pembelian kebutuhan sehari seperti pakaian dan hiburan, namun sebaliknya hal ini merupakan hal yang dipandang optimis oleh masyarakat (konsumen) di negara-negara berkembang²²². Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa negara-negara ekonomi berkembang memiliki kekuatan ekonomi yang baik walaupun disaat kemunculan krisis finansial global 2008, sehingga kehadiran negara-negara ekonomi berkembang mampu menjadi kekuatan bagi perekonomian global dan negara ini juga didukung oleh tingkat konsumsi masyarakatnya yang baik dan stabil.

Negara-negara ekonomi berkembang dengan keberadaan masyarakatnya, memiliki kebutuhan hidup mereka sendiri dan selera sendiri terhadap produk-produk tertentu dan mereka memiliki kemampuan dalam membeli produk dan jasa dalam kondisi pasar dan ekonomi yang selalu mengalami perubahan²²³. Kondisi ini telah ikut memperlihatkan bahwa keinginan dan selera masyarakat dalam memiliki sesuatu barang ataupun jasa tidak dapat seutuhnya dipengaruhi oleh

²²¹ Homi Kharas, "The Emerging Middle Class in Developing Countries", *OECD Developing Centre*, Working Paper No. 285, Januari 2010.

²²² James Russo, "Times Are Not As Tough for Some: Consumers in emerging markets are likely to perceive the recession will be short", *Nielsen*, <http://blog.nielsen.com/nielsenwire/consumer/times-are-not-as-tough-for-some-consumers-in-emerging-markets-are-likely-to-perceive-the-recession-will-be-short/> Diakses pada 7 April 2012 jam 23: 35 WIB.

²²³ Barma Naazneen, "The emerging economies in the digital era: market places, market player, market makers", *University of California*, 2005.

kondisi perekonomian, yaitu ketika masyarakat memiliki keinginan dan kemampuan untuk memiliki produk maka mereka dapat membeli barang tersebut tanpa diikat seutuhnya oleh permasalahan ekonomi yang dihadapi negara.

Dengan kehadiran negara-negara ekonomi berkembang yang tidak terlalu dipengaruhi oleh kemunculan krisis finansial global 2008, yang juga memiliki tingkat masyarakat *middle class* yang telah mendorong pergerakan aktifitas ekonomi di negara ini yang ditunjukkan oleh meningkatnya konsumsi domestik negara tersebut, telah ikut memperlihatkan bahwa kestabilan ekonomi yang dimiliki negara ini telah ikut mendorong terciptanya iklim konsumsi domestik yang baik di negara ini. Semakin besarnya tingkat pertumbuhan dan kemunculan *middle class* diberbagai negara berkembang telah memberikan pertumbuhan konsumsi domestik bagi negara tersebut, karena kelompok masyarakat ini cenderung untuk memperoleh kebutuhan hidup yang telah mudah mereka peroleh dengan kelebihan dan kemampuan finansial yang telah mereka miliki²²⁴.

Kehadiran krisis finansial global 2008 yang menyebabkan permasalahan ekonomi diberbagai negara, namun apabila dilihat pada sisi konsumsi masyarakat, ternyata terdapat kestabilan dan bahkan peningkatan, sehingga memperlihatkan bahwa permasalahan ekonomi negara yang diakibatkan oleh kemunculan krisis tidak ikut berdampak negatif terhadap kondisi konsumsi masyarakat yang didukung oleh keyakinan mereka akan kemampuan finansial yang mereka miliki²²⁵. Hal ini juga disebabkan oleh tidak besarnya pengaruh keadaan (permasalahan ekonomi) yang dialami oleh negara terhadap tingkat konsumsi masyarakat, apalagi bagi masyarakat yang memiliki kemampuan finansial yang baik. Selanjutnya, budaya masyarakat dalam memiliki atau membeli sesuatu barang tidak dipengaruhi secara langsung oleh kondisi ekonomi negara dan hal ini lebih kepada sikap pribadi yang dimiliki masyarakat²²⁶. Dan bahkan pada quarter pertama tahun 2010, nilai konsumsi domestik pada negara-negara Eropa Barat mengalami peningkatan sebesar 4%, walaupun negara-negara ini dibayangi oleh

²²⁴ *Ibid.*

²²⁵ “Global Consumer Confidence Rebounds, but Spending Still Restrained”, *Nielsen Wire*, <http://blog.nielsen.com/nielsenwire/consumer/global-consumer-confidence-rebounds-but-spending-still-restrained/>. Diakses pada 7 April 2012 jam 23:24 WIB.

²²⁶ *Ibid.*

kehadiran krisis hutang Eropa²²⁷. Semua inilah yang terus memperlihatkan peningkatan dalam kehidupan masyarakat di dunia internasional walaupun masyarakat global dihadapkan oleh kehadiran krisis finansial global pada tahun 2008, sehingga terdapatnya kondisi yang berlawanan bagi beberapa negara yaitu negara mengalami permasalahan ekonomi namun secara sosial, masyarakatnya masih memiliki kestabilan dalam hal konsumsi. Hal ini –konsumsi domestik masyarakat- bahkan jauh lebih terlihat di negara-negara ekonomi berkembang yang mana perekonomian negaranya tidak terlalu dipengaruhi oleh kemunculan krisis finansial global 2008.

Dari penjelasan di atas, maka dapat dilihat bahwa pada kemunculan krisis finansial global 2008 yang juga diperlihatkan oleh permasalahan ekonomi Amerika Serikat, namun dalam sistem ekonomi internasional masih adanya negara-negara yang tidak terlalu dipengaruhi oleh kemunculan krisis ini atau dalam kata lain tidak seluruh negara dalam sistem internasional mengalami permasalahan ekonomi yang diakibatkan oleh kemunculan krisis finansial global 2008, karena di sisi lain bagi negara yang tidak terlalu tergantung dan memiliki hubungan yang besar terhadap sistem ekonomi dan finansial negara-negara Barat khususnya Amerika Serikat, justru tidak terlalu dipengaruhi secara besar oleh krisis ini yaitu diantaranya negara-negara ekonomi berkembang yang masih memiliki kondisi ekonomi yang stabil pada saat kemunculan krisis ini. Kestabilan ekonomi yang dimiliki negara ini secara signifikan juga didorong oleh kemunculan dan berkembangnya kelompok masyarakat *middle class* yang juga telah menciptakan aktifitas ekonomi bagi negara. Hal ini terlihat dari aktifitas konsumsi domestik yang dilakukan oleh kelompok masyarakat ini. Sehingga, perkembangan kondisi ini bagi berbagai negara ekonomi berkembang telah ikut memberikan gambaran bahwa pada saat kemunculan krisis finansial global 2008 – saatdimana perekonomian dan finansial global mengalami permasalahan dan ketidak pastian-, namun dengan banyaknya dan berkembangnya pergerakan

²²⁷ “Nielsen Economic Current Q2 2010: The State of the Global Consumer”, *Nielsen Wire*, <http://blog.nielsen.com/nielsenwire/consumer/nielsen-economic-current-q2-2010-the-state-of-the-global-consumer/> Diakses pada 7 April 2012 jam 23:28 WIB.

ekonomi negara-negara berkembang telah ikut memberikan kestabilan dan pertumbuhan bagi perekonomian global.

Stabilnya ekonomi negara-negara berkembang dan meningkatnya masyarakat *middle class* dengan berbagai keinginan dan kebutuhan mereka terhadap barang dan jasa yang mana hal ini juga ditunjang oleh kebutuhan dan kemampuan finansial yang telah mereka miliki, senantiasa telah ikut meningkatkan konsumsi domestik. Serta, fenomena kebutuhan dan konsumsi mereka akan produk dan jasa, merupakan salah satu faktor yang ikut memberikan kekuatan bagi negara-negara industri penghasil produk jadi dan jasa. Maka dalam hal ini kehadiran negara yang bertindak sebagai negara industri penghasil berbagai barang dan jasa merupakan sebuah posisi yang sangat baik bagi negara tersebut dan inilah yang dimiliki dan dihadapi oleh Korea Selatan.

Korea Selatan sebagai negara yang bertumpu terhadap sektor ekonomi yang ditunjang oleh industri dan perdagangan (ekspor), maka kondisi di atas merupakan kondisi yang sangat diinginkan dan dicari oleh negara ini, yang mana salah satu kunci besar bagi perdagangan (ekspor) suatu negara adalah tersedianya konsumen ataupun pasar yang potensial bagi produk-produk dan jasa yang mereka hasilkan. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa konsumen yang besar merupakan salah satu jalan keluar yang diinginkan Korea Selatan untuk dapat membangun kembali perdagangannya yang sempat mengalami penurunan pada saat kemunculan krisis finansial global 2008 dan jawabannya yaitu terdapatnya konsumen bagi produk-produk dan jasa Korea Selatan yaitu pada negara-negara ekonomi berkembang yang mengalami kestabilan ekonomi dan tidak dipengaruhi secara besar oleh kemunculan krisis ini.

Semakin berkembangnya kehadiran negara-negara ekonomi berkembang dan peningkatan serta kestabilan ekonomi yang dimilikinya yang juga diiringi oleh peningkatan ekonomi masyarakatnya telah menjadi sebuah perhatian besar bagi Korea Selatan dalam hal perdagangan (ekspor). Hal ini ditunjukkan dengan semakin meningkatnya usaha dan intensitas perdagangan (ekspor) Korea Selatan terhadap negara ekonomi berkembang yang mana kondisi ini semakin besar mengingat usaha Korea Selatan dalam menemukan pasar potensial bagi kemunduran perdagangan Korea Selatan dengan beberapa negara ekonomi maju

seperti Amerika Serikat dan EU, sehingga besar dan suksesnya usaha Korea Selatan dalam membangun perdagangan dengan negara ekonomi berkembang merupakan sebuah kesuksesan besar bagi negara ini dalam membangun kembali perekonomiannya dalam masa krisis finansial global²²⁸. Dan dengan meningkatnya angka pertumbuhan perdagangan Korea Selatan terhadap negara ekonomi berkembang telah mengangkat sektor perdagangan negara ini secara keseluruhan²²⁹. Sehingga dengan meningkatnya aktifitas ekonomi negara ekonomi berkembang merupakan sebuah peluang dan kunci sukses bagi sektor perdagangan (ekspor) Korea Selatan.

Kehadiran negara-negara ekonomi berkembang dalam menghadirkan sebuah peluang dan jalan keluar bagi Korea Selatan untuk membangun kembali perdagangannya (ekspor) dapat dilihat pada tabel berikut yaitu tabel yang memperlihatkan bagaimana peningkatan perdagangan Korea Selatan terhadap beberapa negara-negara ekonomi berkembang dalam sistem ekonomi internasional.

Grafik 4.2.
Ekspor Korea Selatan dalam perdagangan global (share of Korean Export in world trade)

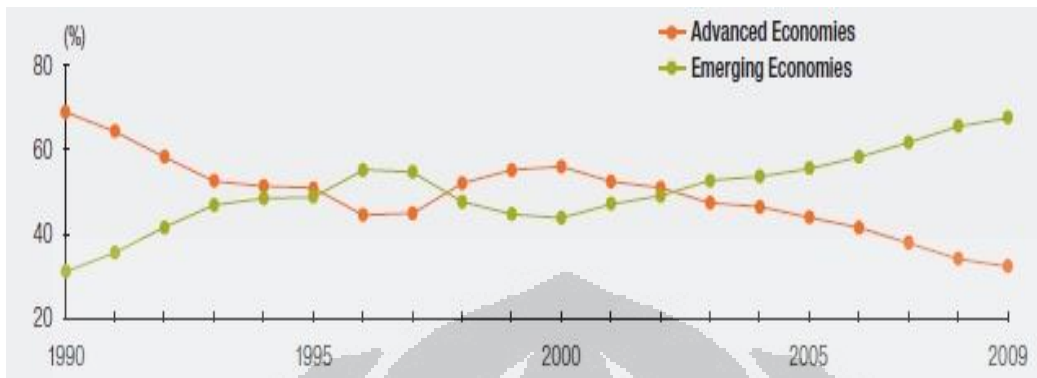


Sumber: International Monetary Fund, Direction of Trade Statistics 2010

²²⁸ Rhee The Whan, "Strong Korean Export Performance Based on Emerging Economy Demand", *Samsung Economy Research Institute (SERI) Quarterly*, Juli 2010, h. 40-48.

²²⁹ *Ibid.*

Grafik 4.3.
Ekspor Korea Selatan terhadap emerging market (share of Korean Export to Emerging markets)



Sumber: International Monetary Fund, Direction of Trade Statistics 2010

Walaupun Korea Selatan selalu mencoba untuk terus meningkatkan perdagangan (ekspor) guna membangun perekonomiannya dan membangun industri domestik, tidak hanya melakukan perdagangan dengan negara-negara ekonomi berkembang tetapi juga dengan negara ekonomi besar dan ekonomi lainnya, namun pada saat kemunculan krisis finansial global 2008, negara ini telah mendapat pertolongan dari kehadiran negara-negara ekonomi berkembang yang telah menerima produk-produk dan jasa Korea Selatan -hal ini mampu berjalan dalam kondisi peningkatan yang sangat baik-. Sedangkan permasalahan ekonomi di beberapa negara ekonomi maju seperti Amerika Serikat dan Eropa Barat telah ikut mempengaruhi penjualan produk korea di negara ini walaupun masih terdapatnya transaksi dan aktifitas perdagangan Korea Selatan di negara-negara ini. Namun kondisi berbeda terdapat pada negara-negara ekonomi berkembang yaitu terdapatnya peningkatan perdagangan (ekspor) Korea Selatan terhadap negara-negara ekonomi berkembang ini.

Tabel 4.3.
Share for Korea's major export destinations (Unit 100 million US Dollar, %)

	1990	1995	2000	2005	2008	2010	Growth rate (2000-10)
Total	650,2 (100.0)	1,250,6 (100.0)	1,722,7 (100.0)	2,844,2 (100.0)	4,220,1 (100.0)	4,663,8 (100.0)	10.5
Advanced Economies					1,314,3 (31.1)	1,317,9 (28,3)	
US	193,6 (29.8)	241,3 (19,3)	376,1 (21.8)	413,4 (14,5)	463,8 (11.0)	198,2 (10,7)	2.9
EU	100,0 (15.4)	163,0 (13.0)	243,2 (13.6)	436,6 (15.4)	583,7 (13.8)	535,1 (11.5)	8.6
Japan	126,4 (19,4)	170,5 (13.6)	204,7 (11.9)	240,3 (8.4)	282,5 (6.7)	281,8 (6.0)	3.2
Emerging Economies					2,905,8 (68.9)	3,345,7 (71,7)	
China	5,8 (0.9)	91,4 (7,3)	184,5 (10,7)	619,1 (21.8)	013,9 (21,7)	1,168,4 (25,1)	20.3
ASEAN	52,2 (8.0)	179,8 (14.4)	201,3 (11.7)	274,3 (9.6)	492,8 (11.7)	532,0 (11,4)	10.2

Sumber: Korea International Trade Association 2011

Dalam kawasan Asia yang memiliki beberapa negara ekonomi berkembang, telah mampu menjadi tempat yang baik bagi pemasaran produk-produk Korea Selatan. Selain dengan pertumbuhan negara-negara ekonomi berkembang yang diiringi oleh meningkatnya angka pertumbuhan ekonomi masyarakat di negara-negara ini, kawasan Asia juga memiliki berbagai kelebihan lainnya dalam hal pasar potensial bagi produk dan jasa Korea Selatan seperti diantaranya kedekatan dari segi geographis, sehingga memberikan keuntungan dari sisi distribusi. Perdagangan yang dibangun Korea Selatan dengan negara-negara Asia akan lebih mudah dari sisi kerjasama karena kedekatan emosional satu kawasan seperti yang telah terlihat dari berbagai bentuk kerjasama perdagangan yang telah dibangun dan akan dibangun Korea Selatan dengan negara-negara dalam kawasan, seperti kerjasama perdagangan Korea Selatan dengan ASEAN, Singapore, China, dan lain sebagainya.

Jika dilihat lebih dalam bagi kehadiran Asia dengan negara-negara ekonomi berkembang-nya yang telah memberikan kontribusi besar bagi perdagangan Korea Selatan pada saat negara ini berusaha membangun kembali

perekonomiannya yang mengalami permasalahan akibat krisis finansial global 2008 salah satunya adalah keberadaan ASEAN, yaitu terdapatnya peningkatan angka perdagangan yang sangat signifikan bagi Korea Selatan terhadap ASEAN. Besarnya perdagangan Korea Selatan terhadap ASEAN mampu mencapai pertumbuhan sebesar 11,3% pada awal tahun 2010 yang mana angka ini melampaui nilai perdagangan negara ini dengan negara ekonomi maju seperti Amerika Serikat dan Jepang²³⁰. Untuk lebih lanjut berikut adalah tabel perdagangan Korea Selatan terhadap ASEAN.

Tabel 4.4.
Perdagangan Korea Selatan dan ASEAN. Unit US\$ million (%)²³¹

	2006	2007	2008	2009	2010	2011 (1-7)
Export to ASEAN	32,006 (16,9)	38,749 (20,8)	49,283 (27,2)	40,979 (-16,8)	53,195 (29,8)	41,562 (38,9)
Import from ASEAN	29,743 (14,1)	33,110 (11,3)	40,917 (23,6)	34,053 (-16,8)	44,099 (29,5)	30,345 (20,2)
Ballance of Trade	2,323	5,639	8,365	6,926	9,096	11,217
Total Volume	61,809 (15,6)	71,859 (16,3)	90,200 (25,5)	75,032 (-16,8)	97,294 (29,7)	71,907 (30,3)

Sumber: Korea Trade Information Services (KOTIS) 2012

4.2. Kehadiran Ekonomi China

Dalam beberapa tahun terakhir pembicaraan mengenai kebangkitan dan kekuatan ekonomi China dalam perekonomian global menjadi hal yang sering dibahas. Hal ini terkait dengan besarnya pergerakan ekonomi China dan bahkan dalam lingkup global, serta kemampuan China dalam membangun perekonominya ditengah permasalahan ekonomi yang banyak dialami oleh berbagai negara. Kehadiran China sebagai negara dengan kekuatan ekonomi baru telah ikut memberikan dampak positif bagi Korea Selatan.

²³⁰ *Ibid.*

²³¹ "Korea ASEAN Trade Summary", *Ministry of Foreign Affair and Trade of Republic of Korea*, http://www.mofat.go.kr/ENG/policy/bilateral/asiapacific/index.jsp?menu=m_20_140_10 Diakses pada 1 Mei 2012 jam 12:39 WIB.

Hal di atas dapat dilihat dari beberapa kondisi yaitu, dengan kehadiran China sebagai salah satu negara industri dan dalam industri tertentu seperti produk-produk manufaktur, maka China membutuhkan berbagai macam komponen dasar dalam perakitan berbagai produk dan dalam hal ini Korea Selatan merupakan salah satu negara yang aktif bertindak sebagai negara pengekspor berbagai komponen dasar (*intermediate goods*) untuk produk tertentu, sehingga dengan besarnya kebutuhan China terhadap komponen tersebut merupakan sebuah kondisi yang menguntungkan bagi Korea Selatan, dan hal inilah yang juga terjadi pada saat kemunculan krisis finansial global 2008, yang mana dengan turunnya perdagangan (ekspor) Korea Selatan di berbagai negara, namun dengan kehadiran China dengan peningkatan industrinya dan kebutuhannya akan berbagai produk dasar telah ikut membantu perdagangan Korea Selatan²³².

Dalam kata lain, Korea Selatan mampu mengekspor berbagai komponen dan material bagi produk otomotif dan komunikasi pada industri asing ketika terdapatnya peningkatan permintaan global terhadap produk tersebut. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai perdagangan (ekspor) produk material dan komponen Korea Selatan terhadap China yaitu mengalami peningkatan sebesar 61% diawal tahun 2010 dan angka ini lebih besar dari nilai ekspor produk lainnya²³³. Oleh karena itu meningkatnya perdagangan Korea Selatan pada produk komponen (*intermediate goods*) telah memberikan bantuan dan kontribusi bagi perdagangan Korea Selatan walaupun terdapatnya permasalahan yang dialami negara ini akibat krisis finansial global. Besarnya pergerakan perdagangan Korea Selatan terhadap China pada *intermediate goods* dapat dilihat pada tabel berikut.

²³² Ree Tae Hwan, *loc.cit.*

²³³ *Ibid.*

Tabel 4.5.
Ekspor Korea Selatan

Intermediate goods	Increase in 1 th Q 2010 (%)
Memory chips	179,9 %
Integrated circuits	120,0 %
Auto engine parts	162,9 %
Other outo parts	110,0 %

Sumber: Korea International Trade Association (KITA) 2011

Dengan kehadiran China dengan pertumbuhan ekonominya, membaiknya berbagai sektor infrastruktur dan bahkan besarnya ketersediaan tenaga kerja murah telah ikut mendorong peningkatan investasi Korea Selatan di negara ini²³⁴. Hal ini merupakan sebuah keuntungan bagi Korea Selatan yaitu perluasan produksi bagi industrinya serta juga dapat berlanjut terhadap perluasan pasar bagi produk dan jasa yang dimilikinya. Sehingga dalam beberapa waktu terakhir terdapatnya peningkatan nilai investasi yang dilakukan dan dibentuk Korea Selatan di China. Walaupun demikian, Korea Selatan selalu mengamati pergerakan berbagai kondisi China seperti ekonomi, sosial dan keamanan karena besarnya dampak yang akan dialami Korea Selatan dari pergerakan kondisi tersebut bagi keberlangsungan investasi Korea Selatan²³⁵. Serta dengan kemajuan ekonomi China, maka tidak tertutup peluang bagi negara ini untuk meningkatkan berbagai sektor ekonominya yang tentunya juga berdampak bagi keberlangsungan investasi Korea Selatan di negara ini khususnya pada industri produk manufaktur, karena China juga merupakan negara industri yang juga bergerak dibidang manufaktur dan hal ini juga dapat berlanjut terhadap persaingan perdagangan yang dialami oleh kedua negara.

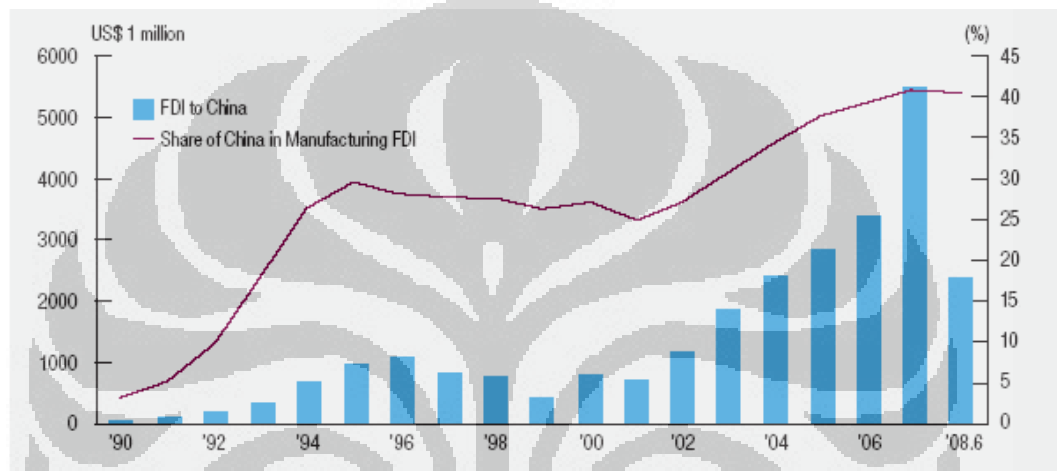
Walaupun demikian, dengan aktifitas investasi Korea Selatan terhadap China akan senantiasa memberikan keuntungan bagi Korea Selatan karena berbagai keuntungan yang dimiliki dari pelaksanaan investasi tersebut. Oleh karena itu, dengan semakin besarnya intensitas investasi Korea Selatan di China

²³⁴ Tidak hanya dengan China, Korea Selatan juga semakin memperluas infestasi nya di berbagai negara ekonomi berkembang.

²³⁵ Suh Young Kyung, "The Fragmentation of International Trade", *Samsung Economic Research Institute (SERI) Quaterly*, Januari 2009, h. 21-31.

yang telah mulai mengalami peningkatan dari beberapa tahun terakhir dan bahkan sebelum kemunculan krisis finansial global 2008, telah ikut memberikan kontribusi bagi perkembangan perdagangan dan sektor ekonomi Korea Selatan lainnya yang mana hal ini juga telah memperlihatkan hasilnya pada tahun kemunculan krisis finansial global di negara ini.

Grafik 4.4.
Trend of Korea's direct investment in China



Sumber: Korea International Trade Association 2010

4.3. Kebutuhan Internasional Terhadap Produk Digital dan ICT

Dalam dekade terakhir, masyarakat internasional dihadapkan oleh kemunculan alat-alat digital dan ICT yang menjadi barang pelengkap maupun kebutuhan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Kemunculan produk-produk digital dan elektroik ini merupakan hal yang luar biasa mengingat besarnya sambutan dan minat masyarakat global dalam kepemilikan produk-produk ini dan produk-produk ini hadir dengan kelebihan-kelebihan dan keunggulan yang ditawarkannya. Perkembangan produk digital dan ICT selau memperlihatkan pergerakan yang dominan dalam kehidupan manusia. Salah satunya dapat dilihat dari semakin besarnya penggunaan atau kegiatan konsumsi terhadap produk digital, ICT dan bahkan produk elektronik yang didukung oleh teknologi digital.

Dalam kehidupan masyarakat, berbagai produk digital dan ICT seperti sudah menjadi satu kebutuhan hidup sehari-hari. Pergerakan konsumen terhadap satu jenis produk saja seperti *mobile phone* tidak dapat dipandang rendah karena mengingat besarnya komunitas masyarakat di dunia dalam menggunakan produk ini, dan jika hal ini dilihat lebih lanjut maka terdapat sebuah peluang pasar yang potensial dari pemasaran produk ini. Dari awal tahun 2000an, terdapatnya peningkatan penggunaan produk *mobile* bagi masyarakat global yaitu melebihi angka 108% setiap tahunnya dan peningkatan ini mengalami pertumbuhan yang sangat besar pada tahun 2009²³⁶. Dengan besarnya pengaruh keberadaan produk-produk digital dalam kehidupan masyarakat global dengan kemudahan dan fasilitas yang ditawarkannya, maka kehidupan manusia hingga saat ini tidak bisa dilepaskan dari keberadaan produk-produk ini dan bahkan tidak sedikit manusia yang memiliki ketergantungan bagi keberadaan produk-produk ini.

Perkembangan dan keberadaan fenomena digital era dan ICT dalam masyarakat internasional hingga saat ini tidak terlepas dari keberadaan negara-negara ekonomi berkembang. Banyak hal yang dapat dilihat dari keberadaan negara-negara berkembang (*emerging economies*) dalam kehidupan digital dan ICT global, yaitu negara-negara ekonomi berkembang mampu dan memiliki peran yang penting dalam perekonomian digital global dan inovasi ICT. Negara-negara ini adalah pasar yang besar dan potensial bagi produk digital. Tidak hanya sebagai penerima yang pasif namun negara-negara ini memiliki kekuatan dalam perkembangan produk-produk digital kedepannya. Selanjutnya, negara-negara berkembang semakin meningkat sebagai pasar yang relevan bagi produk digital global dan dengan ciri dan karakteristik pasar yang dimilikinya. Dan yang terpenting yaitu, negara-negara ekonomi berkembang memiliki potensial sebagai “*market makers*”, yang mana negara-negara ini memiliki kesempatan untuk membentuk masa depan pasar digital global dengan keterampilan dan keahliannya dalam inovasi produk digital dan sumber-sumber yang mereka miliki.²³⁷

²³⁶ Kang Min Hyung, Kin Jin Sung, Jung Tae Soo, dan Lee Jon Hwan, “The Mobile Big Bang”, *Samsung Economic Research Institute. Monthly Focus*, No. 7, 2010.

²³⁷ Barma Naazneen, *loc.cit.*

Kebutuhan masyarakat internasional dalam memiliki produk-produk digital dan ICT ini merupakan sebuah kondisi yang diinginkan oleh Korea Selatan dan seperti yang telah dijelaskan bahwa negara ini merupakan negara industri yang banyak bergerak dibidang ICT, elektronik dan produk-produk digital. Sehingga terdapatnya saling keterkaitan antara kondisi ini yaitu Korea Selatan sebagai negara penghasil produk-produk digital dan elektronik dan ICT dapat mengisi kebutuhan masyarakat global akan produk-produk ini.

Tampilnya Korea Selatan dalam produsen produk-produk yang berbasis ICT dan digital juga tidak dapat dipandang sebelah mata karena pada awalnya negara ini telah menjadi negara sukses dalam menghasilkan produk-produk ini dan besarnya fokus dan kebijakan pemerintah Korea Selatan salah satunya untuk memfokuskan industri dibidang teknologi, sehingga negara ini mampu membangun industri dalam menghasilkan produk-produk berteknologi tinggi. Dan bahkan dengan kebijakan pemerintah Korea Selatan dalam membangun industri yang berbasis teknologi telah mulai memperlihatkan hasilnya sejak pertengahan tahun 1990an, dan dengan mulai munculnya era digitalisasi telah mulai memperlihatkan kesempatan dan peluang besar bagi industri Korea Selatan yang bergerak dibidang digital dan ICT untuk bersaing dengan industri digital dan ICT global lainnya seperti industri dari Amerika Serikat, EU dan bahkan Jepang²³⁸. Dalam hal ini yang utama dilihat bagi industri Korea Selatan adalah bagaimana selera dan keinginan masyarakat terhadap produk digital dan ICT, dan inilah yang selalu mendasari Korea Selatan dalam mengembangkan produknya di pasar global²³⁹.

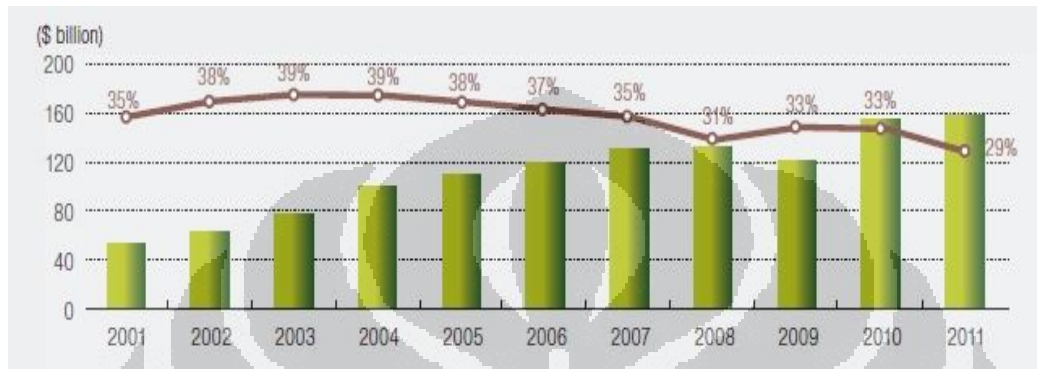
Industri digital dan ICT Korea Selatan terus mampu memperlihatkan pergerakan dan peningkatannya. Besarnya fokus Korea Selatan untuk membangun industri digital dan ICT telah mampu meraih hasil yang positif, yaitu terkait prestasi yang diraih Korea Selatan pada industri digital dan ICT yang dimilikinya, yang mana dengan semakin meningkatnya kebutuhan global akan produk digital dan ICT telah memberikan kekuatan bagi pertumbuhan sektor industri digital dan ICT Korea Selatan. Sehingga, ICT merupakan tulang punggung bagi sektor

²³⁸ Shin Hyung Won, "Analogue Shine in the Digital Era", *Samsung Economic Research Institut, Issue Report 5-3*, Mei 2011.

²³⁹ *Ibid.*

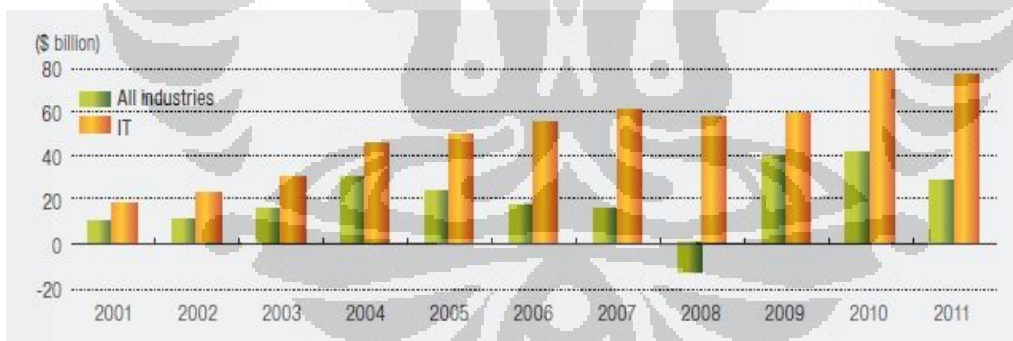
industri Korea Selatan dan juga merupakan sebagai penggerak perdagangan (ekspor) Korea Selatan, yang mana sektor ICT ini mampu memberikan kekuatan sebesar 33 % bagi perdagangan (ekspor) Korea Selatan pada tahun 2010²⁴⁰.

Grafik 4.5.
Perdagangan (ekspor) ICT Korea Selatan



Sumber: Kita.net, Ministry of Knowledge Economy (Nov,9,2011). "Monthly report on IT industry" (2011, 10 Issue)

Grafik 4.6.
Perbandingan ekspor Korea Selatan: Semua industri VS ICT



Sumber: Kita.net, Ministry of Knowledge Economy (Nov,9,2011). "Monthly report on IT industry" (2011, 10 Issue)

Besarnya permintaan global akan produk digital dan ICT yang terus memperlihatkan peningkatannya walaupun dunia global diwarnai oleh resesi ekonomi global, telah merubah pola dan struktur *management* pemasaran yang

²⁴⁰ Lee Chi Ho, "Korea's IT Industry in Transition", *Samsung Economic Research Institute (SERI) Quarterly*, Januari 2012, h. 22-29.

dilakukan oleh pihak industri Korea Selatan²⁴¹. Kondisi ini terjadi karena pihak industri senantiasa menginginkan permintaan yang baik bagi produknya, sehingga menuntun mereka dalam menemukan strategi dalam memasarkan produk yang mereka hasilkan. Dan dengan selalu berubahnya budaya konsumsi dan gaya hidup masyarakat global akan menjadi titik tolak bagi pihak industri dalam memasarkan produknya agar tercapainya keberhasilan dalam memenuhi permintaan masyarakat global.

Tidak hanya perdagangan dan industri pada produk jadi (*final goods*) digital dan ICT Korea Selatan yang mengalami peningkatan, namun produk berupa komponen atau *intermediate goods* untuk produk jadi digital dan ICT Korea Selatan juga mengalami peningkatan yang signifikan. Ini terjadi mengingat besarnya industri digital dan ICT global tidak hanya di Korea Selatan namun juga di beberapa negara lainnya dan Korea Selatan merupakan salah satu negara penghasil komponen bagi berbagai produk digital dan ICT seperti semikonduktor dan microchips, yang mana dengan keberadaannya ini Korea Selatan telah menjadi salah satu negara pengeksport berbagai komponen bagi produk digital dan ICT ke berbagai negara²⁴². Dan bahkan salah satu perusahaan ICT besar Korea Selatan, Samsung, merupakan perusahaan terbesar yang memasok kebutuhan komponen bagi produksi perusahaan ICT terbesar di Amerika Serikat, Apple, terlepas dari persaingan kedua pihak dalam penguasaan pasar ICT global dan dengan kemampuan industrinya, Samsung mampu mencapai angka penjualan sebesar 135 billion US Dollar pada tahun 2010²⁴³.

Sehingga, dengan pergerakan dan peningkatan global terhadap produk digital dan ICT -sejak beberapa tahun terakhir dan bahkan saat Korea Selatan mengalami dampak dari resesi global- telah memberikan kontribusi besar bagi kemampuan Korea Selatan dalam membangun kembali perdagangan dan industrinya dari permasalahan yang diakibatkan oleh krisis finansial global 2008. Walaupun Korea Selatan mengalami penurunan nilai perdagangan dan industri akibat resesi global tahun 2008, namun di lain sisi terdapatnya fenomena

²⁴¹ Jeong Dong Young, "The IT Industries in Northeast Asia: Present and Future", *Samsung Economic Research Institute (SERI) Quaterly*, Januari 2012, h. 13-21.

²⁴² Shin Hyoungh Won, *loc.cit.*

²⁴³ "Samsung the Next Big Bet", *The Economist*, <http://www.economist.com/node/21530976>
Diakses pada 8 Mei 2012 jam 21:59 WIB.

peningkatan kebutuhan masyarakat global akan produk berbasis digital dan ICT dan kehadiran Korea Selatan sebagai negara dengan fokus dan intensitas yang besar terhadap industri dan perdagangan produk tersebut, sehingga kondisi ini telah membuat sebuah skema positif bagi Korea Selatan dalam membangun kembali perekonomiannya.

Hal di atas dapat dibuktikan Korea Selatan dengan hasil perdagangannya pada sektor ICT yaitu terdapatnya peningkatan pada perdagangan (ekspor) ICT Korea Selatan dengan surplus penjualan sebesar 58 US Dollar pada tahun 2009, yang mana hal ini berbanding terbalik dari penurunan nilai perdagangan yang dialami Korea Selatan secara keseluruhan akibat dampak krisis finansial global 2008 di negara ini²⁴⁴. Dengan kata lain, dengan peningkatan perdagangan ICT Korea Selatan telah memberikan dukungan bagi nilai perdagangan Korea Selatan yaitu walaupun terdapatnya penurunan perdagangan Korea Selatan pada sektor lain, namun dengan pergerakan sektor perdagangan ICT Korea Selatan telah mengangkat nilai perdagangan Korea Selatan dan tidak jatuh secara dalam dan berlanjut pada saat kehadiran krisis finansial global di negara ini. Dan bahkan dengan peningkatan permintaan masyarakat global terhadap produk ICT telah memberikan peluang besar bagi industri ICT Korea Selatan yaitu dibuktikan dengan perdagangan ICT Korea Selatan yang mampu memperlihatkan peningkatannya pada pasar ICT global dimana pada tahun 2011 perdagangan ini telah mencapai angka surplus penjualan sebesar 158.8 US Dollar²⁴⁵.

Dalam merespon kemunculan permintaan global akan produk-produk digital dan ICT, dapat dilihat dari semakin aktifnya pihak Korea Selatan untuk memasarkan (ekspor) produknya. Hal ini juga terkait akan fokus dan kebijakan Korea Selatan dalam membangun dan meningkatkan perdagangannya. Dengan membaiknya sektor perdagangan (ekspor) Korea Selatan juga akan berlanjut terhadap pertumbuhan sektor industri dan secara keseluruhan mampu memberikan kekuatan bagi negara ini untuk membangun ekonominya.

Besarnya intensitas Korea Selatan dalam perdagangan (ekspor) serta membangun kerjasama perdagangan dengan berbagai negara guna merespon keberadaan permintaan global akan produk-produk digital dan ICT, salah satunya

²⁴⁴ Lee Chi Ho, *loc.cit.*

²⁴⁵ *Ibid.*

dapat dilihat dari pelaksanaan FTA yang dimiliki Korea Selatan, yaitu seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, dimana dengan kerjasama perdagangan yang dilakukan Korea Selatan dengan berbagai negara merupakan salah satu langkah besar bagi negara ini untuk memasarkan produknya. Serta, dengan pelaksanaan FTA yang dilakukan Korea Selatan dengan berbagai negara, maka semakin memperlancar dan terbuka lebarnya jalan bagi pemasaran produk korea di pasar global, mengingat berbagai keuntungan yang ditawarkan dari perdagangan yang dipayungi oleh FTA seperti kemudahan arus barang ke berbagai negara yang terjalin dalam FTA dan semakin kompetitifnya barang yang ditawarkan terkait semakin murah harga barang yang ditawarkan.

Oleh karena itu, dengan peningkatan permintaan global terhadap produk yang berbasis digital dan ICT maka dengan pelaksanaan perdagangan (ekspor) Korea Selatan ke berbagai negara dengan skema FTA telah ikut memberikan keuntungan yang besar bagi perdagangan Korea Selatan mengingat besarnya industri dan perdagangan Korea Selatan terhadap produk digital dan ICT. Hal ini telah memperlihatkan peningkatannya sejak awal tahun 2009, yang mana pada saat itu terjadinya peningkatan yang besar terhadap perdagangan dan permintaan bagi produk berbasis digital dan ICT oleh masyarakat global²⁴⁶. Sehingga kondisi ini telah memperlihatkan bahwa kehadiran fenomena global akan peningkatan terhadap produk yang berbasis digital dan ICT serta keberadaan Korea Selatan sebagai negara penghasil industri produk-produk tersebut dan strategi perdagangan FTA yang diterapkan Korea Selatan merupakan salah satu kondisi yang telah memberikan kekuatan besar bagi negara ini dalam membangun perdagangan (ekspor) yang mengalami penurunan dampak dari guncangan ekonomi akibat krisis finansial global 2008, walaupun tidak tertutup bagi perdagangan (ekspor) produk digital dan ICT Korea Selatan dengan negara lainnya yang tanpa dipayungi oleh skema FTA yang juga memberikan pemasukan bagi nilai perdagangan Korea Selatan.

Dari penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa kemampuan Korea Selatan untuk keluar dari garis permasalahan yang diakibatkan oleh pergerakan krisis finansial global 2008 tidak terlepas dari peran besar kondisi eksternal Korea

²⁴⁶ Kang Min Hyung, *loc.cit.*

Selatan yaitu keberadaan dunia global dengan berbagai negara yang terlibat di dalamnya dan keberadaan masyarakat global yang mampu menjadi pasar potensial sekaligus konsumen bagi perdagangan produk dan jasa Korea Selatan, serta kehadiran China dengan pertumbuhan industrinya yang telah menjadi salah satu negara pengimpor berbagai produk dari Korea Selatan. Seterusnya, kehadiran masyarakat global bagi perdagangan Korea Selatan dalam beberapa tahun terakhir juga ikut dipengaruhi oleh kebutuhan masyarakat ini terhadap berbagai produk yang berbasis digital dan ICT. Kondisi ini dipandang baik atas keberadaan Korea Selatan sebagai negara industri berbagai produk digital dan ICT. Sehingga, keberlangsungan ekonomi Korea Selatan merupakan sebuah kekuatan ekonomi yang akan senantiasa berlanjut dengan pengaruh serta peran ekonomi internasional dan masyarakat global, karena besarnya ketergantungan negara ini terhadap perdagangan global, yang mana perdagangan Korea Selatan akan mampu berjalan dengan baik apabila ditunjang oleh baiknya kondisi ekonomi global dan keberadaan masyarakat global sebagai penggerak dan konsumen pada pasar internasional.

BAB 5

KESIMPULAN

Dampak kemunculan dan pergerakan krisis finansial global 2008 yang berawal dari permasalahan ekonomi dan finansial di Amerika Serikat telah dirasakan oleh banyak negara dalam sistem ekonomi politik internasional. Penyebaran dampak krisis finansial ini terhadap permasalahan ekonomi di berbagai negara tidak terlepas dari besarnya pengaruh sistem ekonomi negara-negara barat khususnya Amerika Serikat pada berbagai sektor ekonomi di berbagai negara. Dengan kata lain banyak negara dalam sistem ekonomi politik internasional yang memiliki keterkaitan dengan sistem ekonomi yang dimiliki Amerika Serikat. Sehingga, ketika Amerika Serikat mengalami permasalahan ekonomi dan finansial, maka hal secara langsung juga ikut menyeret negara-negara ini pada permasalahan yang ada.

Kondisi inilah yang dimiliki dan dihadapi Korea Selatan sebagai salah satu negara ekonomi dengan fokus dan keterkaitan dengan ekonomi dan finansial Amerika Serikat, sehingga menjadikan Korea Selatan sebagai salah satu negara yang ikut merasakan dampak pergerakan krisis finansial global 2008. Berbagai dimensi yang memperlihatkan bagaimana keterpurukan ekonomi yang dialami Korea Selatan akibat krisis ini, yaitu Korea Selatan merupakan negara dengan fokus dan intensitas yang besar terhadap sektor perdagangan (ekspor) dan industri -yang mana sebelum kemunculan krisis finansial global 2008 Korea Selatan memiliki fokus perdagangan (ekspor) pada negara-negara ekonomi maju seperti Amerika Serikat, EU dan Jepang-, maka ketika Amerika Serikat mengalami permasalahan ekonomi diberbagai sektor, hal ini juga akan mempengaruhi terhadap penurunan perdagangan (ekspor) Korea Selatan terhadap Amerika Serikat dan bahkan negara ekonomi maju lainnya yang juga mengalami permasalahan ekonomi dan finansial akibat pergerakan krisis finansial global 2008. Penurunan perdagangan Korea Selatan terhadap negara-negara ini telah mengakibatkan turunya nilai perdagangan Korea Selatan secara signifikan dan hal ini juga berlanjut terhadap penurunan nilai industri domestik Korea Selatan.

Kondisi ini juga dipersulit karena meningkatnya harga energi dan komoditi global sehingga memberikan sebuah permasalahan besar lagi bagi Korea Selatan mengingat besarnya kebutuhan negara ini akan energi dan komoditi untuk menunjang keberlangsungan sektor industri.

Selanjutnya, kondisi lain yang memperlihatkan keterpurukan ekonomi Korea Selatan akibat pergerakan krisis ini adalah terjadinya guncangan pada sektor finansial negara ini yaitu dengan ketidakstabilan sektor finansial Amerika Serikat telah menyeret Korea Selatan terhadap berbagai masalah seperti turunnya secara signifikan nilai devisa Korea Selatan dan hal ini juga dipersulit dengan aktifitas negara ini terhadap pembayaran hutang luar negeri jangka pendek serta terkait kesiapan negara ini dalam penyediaan dana guna memenuhi kebutuhan energi domestik yang mengalami kenaikan harga.

Besarnya kondisi yang menyeret Korea Selatan kedalam permasalahan ekonomi sebagai dampak dari kehadiran krisis finansial global 2008 secara kuantitatif terlihat pada turunnya berbagai sektor ekonomi negara ini secara signifikan. Namun, sebagai salah satu negara yang mengalami dampak besar dari keberadaan krisis ini, Korea Selatan mampu bangkit kembali dari permasalahan ekonomi yang dihadapinya, yaitu membaiknya perekonomian Korea Selatan dengan nilai pertumbuhan yang baik dan bahkan mampu melebihi nilai pertumbuhan ekonomi pada masa sebelum kemunculan krisis ini pada perekonomian Korea Selatan. Yang menarik dari kondisi ini adalah kemampuan Korea Selatan ini dilakukan hanya dalam waktu yang relatif singkat yaitu dalam waktu satu tahun (Q1 2009-Q4 2009) negara ini mampu membangun kembali perekonomiannya, yang mana mana di lain sisi masih banyaknya negara lain yang masih mengalami kesulitan dalam menghadapi krisis ini. Sehingga Korea Selatan mampu menjadi negara OECD pertama yang mampu keluar dari garis permasalahan yang diakibatkan oleh kehadiran krisis finansial global 2008.

Berbagai faktor yang telah memberikan peran dan kontribusi bagi kemampuan dan keberhasilan Korea Selatan dalam menghadapi dampak krisis finansial global 2008. Faktor-faktor ini dapat dikelompokkan pada dua sudut pandang yaitu faktor internal (domestik) dan faktor eksternal (internasional). Faktor internal utama bagi kemampuan Korea Selatan dalam menghadapi krisis

finansial global adalah keberadaan pemerintah Korea Selatan dengan kebijakan yang dimilikinya dimana hal ini tentunya tidak terlepas dari pengaruh kepentingan nasional yang menjadi dasar bagi pemerintah dalam mengambil kebijakan. Kebijakan pemerintah Korea Selatan dalam merespon kehadiran krisis ini dapat dilihat pada tiga sektor utama ekonomi Korea Selatan yaitu sektor perdagangan, industri dan finansial. Untuk dapat membangun kembali perdagangannya pemerintah telah meningkatkan tindakannya untuk menemukan pasar baru bagi perdagangan Korea Selatan yang telah mengalami penurunan pada pasar Amerika Serikat dan FTA merupakan sebuah langkah positif yang dilakukan negara ini guna meningkatkan kembali perdagangannya dengan berbagai negara. Dengan keterkaitan antara sektor perdagangan dan industri, maka tindakan di atas juga merupakan tindakan yang mampu memberikan kekuatan bagi sektor industri Korea Selatan. Serta dengan besarnya keberadaan sektor industri Korea Selatan dengan kepemilikan swasta juga telah mendorong terbentuknya hubungan antara pemerintah dan swasta (*chaebol*) -hal ini merupakan sebuah kondisi yang telah terbentuk sejak awal perjalanan ekonomi Korea Selatan-, dan keberadaan swasta ini pada berbagai sektor industri Korea Selatan juga telah membentuk sebuah kondisi yang memperlihatkan peran dan kontribusi pihak swasta (*chaebol*) pada perekonomian Korea Selatan. Selanjutnya, pada sektor finansial, pemerintah Korea Selatan juga telah melakukan berbagai tindakan yaitu pemberian stimulus bagi berbagai sektor ekonomi, pemotongan pajak, menurunkan nilai suku bunga dan bahkan meningkatkan pelaksanaan *currency swap* dengan berbagai negara seperti China, Jepang, Amerika Serikat. Pemerintah secara aktif melakukan kebijakan untuk memberikan bantuan dana bagi keberlangsungan industri domestik, sehingga dengan besarnya intensitas pemerintah dalam aktifitas pemulihan ini telah menjadikan Korea Selatan sebagai negara kedua terbesar dalam pemberian stimulus bagi pemulihan ekonomi pada masa krisis finansial global 2008. Lebih jauh mengenai kemampuan ekonomi Korea Selatan juga tidak terlepas dari peran dan kontribusi kondisi pasar domestik yang dimilikinya terkait intensitas konsumen domestik dalam kepemilikan produk domestik, serta budaya (*mindset*) yang dimiliki masyarakat Korea Selatan.

Pada sektor eksternal, terdapat beberapa faktor yang telah memberikan kontribusinya bagi Korea Selatan yaitu terdapatnya kestabilan ekonomi global yang direpresentasikan oleh keberadaan dan pergerakan negara-negara ekonomi berkembang dengan kelompok masyarakat *middle class* yang dimilikinya dan keberadaan masyarakat ini juga diikuti oleh peningkatan budaya konsumsi yang dimilikinya. Dan bahkan keberadaan kelompok masyarakat global ini telah menjadi sebuah kekuatan yang dipandang baik oleh negara-negara industri terkait tindakan mereka terhadap kepemilikan barang dan jasa. Serta keberadaan China dengan perkembangan ekonomi yang dimilikinya juga telah memberikan kontribusi bagi perekonomian Korea Selatan yaitu meningkatnya ekspor Korea Selatan terhadap China pada berbagai produk karena terdapatnya peningkatan permintaan China pada berbagai produk terkait peningkatan industrinya. Selanjutnya, faktor eksternal berikutnya yaitu fenomena kebutuhan masyarakat global terhadap produk yang berbasis digital dan ICT yang mengalami peningkatan pada beberapa tahun terakhir. Kondisi ini merupakan jalan lebar bagi perdagangan dan industri Korea Selatan karena Korea Selatan merupakan negara penghasil berbagai produk digital dan ICT, sehingga terdapatnya sebuah skema positif yang dimiliki Korea Selatan, yaitu ketika masyarakat global mengalami peningkatan kebutuhan terhadap produk digital dan ICT, maka Korea Selatan muncul sebagai salah satu negara penghasil produk-produk tersebut.

Jadi secara keseluruhan dapat dilihat bahwa terdapatnya berbagai faktor yang telah berperan dan berkontribusi bagi Korea Selatan dalam menghadapi dampak krisis finansial global 2008 di negara ini dan terdapatnya hubungan antar faktor-faktor tersebut baik internal maupun eksternal dalam keberlangsungannya. Kondisi ini senantiasa selalu membayangi perekonomian Korea Selatan karena keberadaan Korea Selatan sebagai negara yang bertumpu terhadap sektor perdagangan (ekspor) dan industri, yang tidak akan terlepas dari peran dan keberadaan ekonomi global dan masyarakat global yang mampu bergerak sebagai pasar (konsumen) potensial bagi perdagangan Korea Selatan. Dan besarnya tindakan Korea Selatan guna meningkatkan perdagangannya dengan berbagai negara telah menunjukkan bahwa negara ini telah menerapkan pendekatan kerjasama perdagangan yang lebih bersifat multilateral dan melakukannya secara

aktif agar Korea Selatan mampu mencapai peningkatan perdagangan yang sebelumnya telah mengalami penurunan yang sangat signifikan.

Dengan besarnya peran dan pengaruh kondisi dan sistem ekonomi politik internasional bagi perekonomian Korea Selatan, maka negara ini diharapkan terus memperhatikan berbagai kondisi yang dapat menyeret Korea Selatan kedalam permasalahan ekonomi. Serta dengan persaingan yang mengiringi perdagangan global dan juga melibatkan negara-negara ekonomi besar lainnya, sehingga Korea Selatan juga diharapkan untuk menemukan cara-cara potensial agar tidak mengalami penurunan perdagangan dan ditinggalkan oleh negara lainnya yang juga terus berusaha untuk meningkatkan perdagangannya.

Mampu dan berhasilnya Korea Selatan untuk membangun kembali perekonomiannya dari pengaruh krisis finansial global 2008 dengan waktu yang cepat, merupakan sebuah pembelajaran yang baik bagi negara ekonomi lainnya. Dengan management yang baik dan potensi yang dimilikinya, Korea Selatan mampu melihat hal yang harus dilakukan dan melihat peluang yang ada, serta tidak hanya terfokus pada suatu hal namun segera melakukan perubahan yang dipandang baik bagi kemajuan ekonomi negara. Hubungan yang baik antara pemerintah, swasta dan masyarakat dapat juga menjadi nilai yang baik untuk dimiliki karena kolaborasi ketiga ini mampu menjadi sebuah kekuatan penggerak bagi ekonomi negara.

Indonesia sebagai salah satu negara ekonomi juga seharusnya melihat bahwa keberhasilan ekonomi (walaupun dibawah dan dipengaruhi oleh kondisi krisis) mampu dicapai oleh negara kecil yang tidak ditunjang oleh sumber daya alam yang besar seperti Korea Selatan, dan bahkan negara ini mampu menjadi negara ekonomi besar dalam sistem internasional. Baiknya peran pemerintah dalam melihat potensi yang ada serta terdapatnya langkah dan tujuan yang baik bagi kemajuan ekonomi negara dapat menjadi sebuah pembelajaran bagi Indonesia agar mampu menjadi negara dengan ekonomi yang jauh lebih baik.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Buku:

- Balaam, David N. dan Michael Veseth. *Introduction to International Political Economy*. New Jersey: Prentice Hall. 1996.
- Barston, R. P. *Modern Diplomacy*. New York: Longman Inc. 1988.
- Burchill, Scott. *The National Interest in International Relations Theory*. Basingstoke: Palgrave MacMillan. 2005.
- Byongwon, Bhak. "Policy Recommendations for the Korean Economy". Dalam Steve Smith, Amelia Hadfield dan Tim Dunne, *South Korea and the Global Economy*. Stanford: The Walter H. Shoreinsten Asia-Pacific Research Center. 2012.
- Collins, Susan, M. dan Park Won Am. "Introduction to Developing Country Debt and Economic Performance:Country Studies –Indonesia, Korea, Philiphines, Turkey. Volume 3". Dalam Sachs, Jeffrey and Susan M. Collins. *Developing Country Debt and Economic Performance:Country Studies – Indonesia, Korea, Philiphines, Turkey*, Chicago: University of Chicago Press. 1999.
- Duck Koo Chung dan Barry J. Eichengree. *The Korean Economy Beyond the Crisis*. Masshacusset: Edwar Elgar. 2004.
- Gilpin, Robert. *Global Political Economy: Understanding the international economic order*. New Jersey: Princeton University Press. 2001.
- Hill, Charles. *International Business: competing in global marketplace Sixth edition*. Mc. Graw-Hill international edition. 2007.
- Holsti, K. J. *International Politics: a Framework for Analysis 7th ed*. New Jersey: Prentice-Hall. 1995.
- Kim Kyeong Won. *Post-Crisis Transformation of the Korean Economy: A Review from 1998 to 2002*. Seoul: Samsung Economic Research Institute (SERI). 2003.
- Kim Myung Oak dan Sam Jaffe. *The New Korea: An Inside Look for Korea Economic Growth*. New York: Amacom. 2010.
- Neuman, W. Lawrence. *Social Research Method: Qualitative and Quantitative Approach 6th Edition*. Boston USA: Pearson Education Inc. 2006.

Stiglitz, Joseph E. *Freefall: America, free market, and the sinking of the world economy*. New York: W. W. Norton & Company. 2010.

Taeho, Bark. "The Changing Global and Korean Economies", Dalam: Byongwon Bhak dan Gi Whok sin. *South Korea and the Global Economy*. Stanford: The Walter H. Shoreinsten Asia-Pacific Research Center. 2012.

Viotti, Paul R. dan Mark V. Kauppi. *International Relations and World Politics: security, economy and identity*. New Jersey: Pearson International Edition. 2009.

Walter, Carlsnaes. "Actors, structures and foreign policy analysis". Dalam Steve Smith, Amelia Hadfield dan Tim Dunne, *Foreign Policy: Theories, Actors and Cases*. New York: Oxford University Press Inc. 2008.

Young Iob Chung. *Korea in the Fast Line: Economic Development and Capital Formation*. New York: Oxford University Press. 2007.

Economic and social survey of asia and the pacific 2008: sustaining growth and sharing property. *Economic and Social Commission for Asia and Africa*. New York: UN. 2008.

Jurnal Ilmiah:

Barma, Naazneen. "The emerging economies in the digital era: market places, market player, market makers". *University of California*. 2005.

Boorman, Jack. "The Impact of the Finacial Crisis on Emerging Market Economies: The Transmissions Mechanism, Policy Response, and Lessons". *Emerging Market Forum*. Global Meeting of the Emerging Market Forum 2009.

Breslin, Shaun. "East Asia and the Global / Transatlantic / Western Crisis". Routledge. *Contemporary Politics*. Vol. 17. No. 2. June 2011. h. 109-117.

Carrasco, Bruno, Tadateru Hayashi and Hiranya Mukopadhyay. "The Impact of the Global Crisis on South Asia". Asian Development Bank *South Asia Working Paper Series*. No. 1. Februari 2010.

Dick K. Nanto. "The Global Financial Crisis: Analysis an Policy Implications". *Congressional Research Services*. *CRS Report for Congress (Prepared for members and commitees of congress)*. 2 Oktober 2009.

Fitriani, Evi. "Asian Perceptions About the EU in the Asia-Europe Meeting (ASEM)". *Asia Eur Journal* 2011. h. 43-56.

Ha Joon Chang, Hong Jae Park, dan Chul Gyue Yoo. "Interpreting the Financial Crisis: Financial Liberalization, Industrial policy and Corporate Governance". *Cambridge Journal of Economics*. 1998. h. 735-746.

Homi, Kharas. "The Emerging Middle Class in the Developing Countries". *OECD Working Paper*. No. 285.

Masahiro Kawai. "The US Subprime Fallout and East Asia's Economic Challenges". *Asian Development Bank Institute*.

Rahim, Mia Mahmudur. "Initial trade policy focus of the high performing Asian economies: a critical assessment". *Bangladesh Development Studies*. Vol. XXXIV. March 2011. No. 1.

Terada Takashi dan Berdard Ong. "Japan and Management of the transatlantic Crisis: international responses and domestic struggles". *Contemporary Politics*. Vol. 17. No. 2. Juni 2011. h. 201-215.

Yoon Deok Ryong. "The Korean Economic Adjustment to the World Financial Crisis". *Asian Economic Papers*. Winter/Spring 2011. Vol. 10. No. 1. h. 106-127.

Bulletin dan Majalah:

Republic of Korea Economic Bulletin. Vol. 32. No. 7 Juli 2010.

Republic of Korea Economic Bulletin. Vol. 33. No. 2 Februari 2011.

Gregg, Donald. "Park Chung Hee". *Time World*. 23 Agustus 1999.

Samsung Economic Research Institute (SERI) Quaterly:

"BIS Supports Korea's Views on Currency Swap". Daily news update by Korea JoongAng Daily. *Samsung Economic Research Institute*. September 2009.

Carin, Barry. "The Seoul G20: Challenge and opportunity". *Samsung Economic Research Institute (SERI) Quaterly*. Oktober 2010. h. 13-20.

Chang Jae Chul. "Exit strategy for Korea's financial and monetary policies". *Samsung Economic Research Institute (SERI) Quaterly*. Oktober 2009. h. 24-34.

Jeong Dong Young. "The IT Industries in Northeast Asia: Present and Future". *Samsung Economic Research Institute (SERI) Quaterly*. Januari 2012. h. 13-21.

- Jeon Hyo Chan. "Sound Macro Fundamentals Lead to Rapid Recovery of Korean Economy". *Samsung Research Institute (SERI) Quarterly*. Juli 2010. h. 13-20.
- Jung Kyu Hun. "How Will the Current Economic Crisis Change Corporate Management". *Samsung Economic Research Institute (SERI) Quarterly*. Oktober 2009. h. 62-73.
- Kang Min Hyung, Kin Jin Sung, Jung Tae Soo, dan Lee Jon Hwan. "The Mobile Big Bang". *Samsung Economic Research Institute*. Monthly Focus. No. 7-2010.
- Kim Hyun Chong. "Dynamics of Free Trade Agreement: benefits and strategic considerations". *Samsung Economic Research Institute (SERI) Quarterly*. Juli 2011. h. 11-21.
- Kim Jong Nyun. "Korean Firms Come Out Winners from Global Crisis". *Samsung Economic Research Institute (SERI) Quarterly*. Juli 2010. h. 30-39.
- Kim Jung Woo, Bok Deuk Kyu, dan Bae Yeoung il. "New Industrial Trends Post Global Financial Crisis". *Samsung Economic Research Institute (SERI) Quarterly*. April 2010. h. 14-21.
- Kim Sun Bin. "How Advanced is Korea?". *Samsung Economic Research Institute*. Issue Report 07-13. Juni 2010.
- Kwak Soo jong. "Free Trade Agreements and Korea Competitiveness". *Samsung Economic Research Institute (SERI) Quarterly*. Januari 2008. h. 33-41.
- Lee Chi Ho. "Korea's IT Industry in Transition". *Samsung Economic Research Institute (SERI) Quarterly*. Januari 2012. h. 22-29.
- Lee Eun Mi. "Key to Korea's Rapid Recovery: Swift and Bold Government Repond". *Samsung Economic Research Institute (SERI) Quarterly*. Juli 2010. h. 22-29.
- Lee keon Hyok. "Hur Kyung Hook on Revitalizing the Korean Economy". *Samsung Economic Research Institute (SERI) Quarterly*. Juli 2009. h 10-21.
- Park Bun Soon. "Korea's New Growth Engine: FTAs With Emerging Market Economies". *Samsung Economic Research Institute (SERI) Quarterly*. Juli 2011. h. 39-49.
- Park Hyun Soo dan Jeong Yeong Sik. "Weak Dollar and Strong Won: Impact on Global and Korean Economies". *Samsung Economic Research Institute (SERI) Quarterly*. Januari 2010. h. 62-72.

Rhee Tae Hwan. "Strong Korean Export Performance Based on Emerging Economy Demand". *Samsung Economic Research Institute (SERI) Quarterly*. Juli 2010. h. 40-48.

Shin Hyung Won. "Analogue Shine in the Digital Era". *Samsung Economic Research Institute*. Issue Report 5-3. Mei 2011.

Suh Young Kyung. "The Fragmentation of International Trade". *Samsung Economic Research Institute (SERI) Quarterly*. Januari 2009. h. 21-31.

Wawancara:

Kwon Ki Chang. Economic Counsellor. *Embassy of the Republic of Korea*. Wawancara. Jakarta. 17 April 2012.

Sumber Web-site

Web-site resmi pemerintah:

"FTA Status of Republic of Korea" *Ministry of Foreign Affairs and Trade*. http://www.mofat.go.kr/ENG/policy/fta/status/overview/index.jsp?menu=m_20_80_10

"Korea ASEAN Trade Summary". *Ministry of Foreign Affairs and Trade of Republic of Korea*. http://www.mofat.go.kr/ENG/policy/bilateral/asiapacific/index.jsp?menu=m_20_140_10

"Korea's Keys Diplomatic Tasks: Diplomacy that Secures the Engines for Future Growth". *Ministry of Foreign Affairs and Trade of Republic of Korea*. http://www.mofat.go.kr/ENG/ministry/tasks/index.jsp?menu=m_50_40

"Lee Myung Bak Administration, Special Policies: Fighting global economic slowdown". *CHEONG WA DAE Office of the President*. <http://english.president.go.kr/government/special/special.php>

"FTA Status". *Ministry of Foreign Affairs and Trade Republic of Korea*. http://www.mofat.go.kr/ENG/policy/fta/status/overview/index.jsp?menu=m_20_80_10

"The Global Economic Crisis, Korea's Fiscal Policy: countering the crisis and rebuilding for the future". *Ministry of Strategy and Finance Republic of Korea*. <http://english.mosf.go.kr/eco/econofoc.do?bcd=E0009>

"2009-2011 Major Diplomatic Achievements: Expansion of Global FTA Network". *Ministry of Foreign Affairs and Trade of Republic of Korea*. http://www.mofat.go.kr/ENG/ministry/achievements/fta/index.jsp?menu=m_50_50&tabmenu=t_4

“28th Crisis Management Meeting: Press Release”. *Ministry of Strategy and Finance. Republic of Korea.*
<http://english.mosf.go.kr/econo/econo.do?bcd=E0001>

The Korea Times:

Kim Da ye. “Design: Driving Force of Korea’s Auto Industry”. *The Korea Times.*
http://www.koreatimes.co.kr/www/news/biz/2012/04/334_106663.html

Kim Pan Suk. “Korean Economy Grew Through Own Framework”. *The Korea Times.*
http://www.koreatimes.co.kr/www/news/biz/2012/02/291_70356.html

Kim Tae Gyu. “Korea-U.S FTA to take on March 2012”. *The Korea Times.*
http://www.koreatimes.co.kr/www/news/biz/2012/02/123_105405.html

Kim Yoo Chul. “Electronic Industries Looking Up: Samsung, LG are top engines for Korea Inc.”. *The Korea Times.*
http://www.koreatimes.co.kr/www/news/tech/tech_view.asp?newsIdx=86051&categoryCode=129

Lankov Andrei. “Saemaul Undong Sets Model for Developing Countries”. *The Korea Times.*
http://www.koreatimes.co.kr/www/news/biz/2012/04/291_64301.html

Lam Sharon. “Economic Significants of FTAs”. *The Korea Times.*
http://www.koreatimes.co.kr/www/news/bizfocus/2012/03/333_106630.html

Roony, James. “What might the future hold for Korea”. *The Korea Times.*
http://www.koreatimes.co.kr/www/news/bizfocus/2011/10/346_84861.html

“Global Race for -Rare Earth-”. *The Korea Times.*
http://www.koreatimes.co.kr/www/news/biz/2012/04/335_108539.html

“Trade With FTA Signatories Jump: Data”. *The Korea Times.*
http://www.koreatimes.co.kr/www/news/biz/2012/01/123_103322.html

The Korea Herald:

“Full texts of President Lee Myung -bak’s address”. *The Korea Herald.*
<http://www.koreaherald.com/national/Detail.jsp?newsMLId=20110815000075>. Diakses pada 10 Desember 2011.

“Korean wave has impact on overseas product sales: poll”. *The Korea Herald.*
<http://www.koreaherald.com/business/Detail.jsp?newsMLId=20111113000130>

“Top Chaebol See Affiliates Mushroom”. *The Korea Herald*.
<http://www.koreaherald.com/business/Detail.jsp?newsMLId=20110705000841>

“Trade Surplus with 5 FTA Partners More Than Doubles”. *The Korea Herald*.
<http://www.koreaherald.com/business/Detail.jsp?newsMLId=20111018000543>

Lee Kyung Min. “Korea Celebrates USD 1 Trillion Trade Milestone”. *Korea IT Times*.
<http://www.koreaittimes.com/story/19063/korea-celebrates-usd-1-trillion-trade-milestone>

Korea Joongang Daily:

“Korea-China Currency Swap Raised”. *Korea Joongang Daily*. 27 Oktober 2011.
<http://koreajoongangdaily.joinsmsn.com/news/article/html/337/2943337.html>

“Korea and Japan Vastly Expand Currency Swaps”. *Korea Joongang Daily*. 20 Oktober 2011.
<http://koreajoongangdaily.joinsmsn.com/news/article/html/028/2943028.html>

“Swapping making Sense”. *Korea Joongang Daily*. 27 Oktober 2011.
<http://koreajoongangdaily.joinsmsn.com/news/article/html/311/2943311.html>

Web site (lain-lain):

“Becoming one of the world’s major economic and trading powers”. Business Korea. http://www.businesskorea.net/bizkor/main_view.php?nNum=10528

Boomi, Lim. “Lehman in Talks With Korea Development Bank”. *Bloomberg*.
<http://www.bloomberg.com/apps/news?pid=newsarchive&sid=a5Exd5MnITwk&refer=home>

“BRICS: Working Together to Shape the Future”. *China Daily*. 14 April 2011.
http://www.chinadaily.com.cn/cndy/2011-04/14/content_12322993.htm

Fackler, Martin. “Lessons learned, South Korea Makes Quick Economic Recovery”. *New York Times*.
http://www.nytimes.com/2011/01/07/world/asia/07seoul.html?_r=1

Frankel, Jeffrey A. and George Saravelos. “Are Leading Indicators of Financial Crisis Useful for Assessing Country Vulnerability? Evidence from the 2008-

09 Global Crisis". *National Bureau of Economic Research*. Working paper 16047. Juni 2010. <http://www.nber.org/papers/w16047>

Frieden L. J. and Lisa L. Martin. "International political economy: Global and domestic interactions". Hal. 120. <http://scholar.harvard.edu/jfrieden/files/stateofdiscipline.pdf>

Jahyeong Koo dan Sherry L. Kisher. "Recovery from a financial crisis: a case of South Korea". *Economic and Financial Review Fourth Quarter 2001*. <http://www.dallasfed.org/research/efr/2001/efr0104c.pdf>

"Global Consumer Confidence Rebounds, but Spending Still Restrained". *Nielsen Wire*. <http://blog.nielsen.com/nielsenwire/consumer/global-consumer-confidence-rebounds-but-spending-still-restrained/>

Jin Jian min. "Recognizing the Source of South Korean Companies' Competitive Power". *Fujitsu Research Institute*. <http://jp.fujitsu.com/group/fri/en/column/message/2012/2012-01-26.html>

Media Eghbal. "BRIC Economies Withstand Global Financial Crisis". *Euromonitor International*. <http://blog.euromonitor.com/2008/11/bric-economies-withstand-global-financial-crisis.html>

"Nielsen Economic Current Q2 2010: The State of the Global Consumer". *Nielsen Wire*. <http://blog.nielsen.com/nielsenwire/consumer/nielsen-economic-current-q2-2010-the-state-of-the-global-consumer/>

Pascha, Werner. "Managing the Crisis: South Korea Country Report". http://www.bertelsmann-transformation-index.de/pdf/South_Korea.pdf

Russo, James. "Times Are Not As Tough for Some: Consumers in emerging markets are likely to perceive the recession will be short". *Nielsen Wire*. <http://blog.nielsen.com/nielsenwire/consumer/times-are-not-as-tough-for-some-consumers-in-emerging-markets-are-likely-to-perceive-the-recession-will-be-short/>

"Samsung the Next Big Bet". *The Economist*. <http://www.economist.com/node/21530976>

Takatoshi Ito. "Global Financial Crisis and Asia Currencies". *Research Institute of Economy Trade and Industry (IAA)*. http://www.rieti.go.jp/en/columns/a01_0251.html

Trading Economics. <http://www.tradingeconomics.com/south-korea/industry-value-added-annual-percent-growth-wb-data.html>